

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah

1. Letak Geografis

Pondok Pesantren Darusy Syahadah adalah lembaga pendidikan swasta formal yang memiliki sistem pendidikan integral dan terpadu. Sehingga kurikulum yang digunakan adalah berbasis pesantren yang menggabungkan antara klasikal formal dan aktifitas kepesantrenan atau lingkungan yang berpola hidup Islami dalam satu kompleks yang dilaksanakan, dikontrol dan dievaluasi selama 24 jam, agar kelak bisa dipraktekkan dalam kehidupan nyata di luar pesantren. Pondok pesantren Darusy Syahadah diasuh oleh tenaga pendidik yang memiliki dedikasi dan komitmen tinggi terhadap Pendidikan Islam. Mereka adalah para alumni dari perguruan tinggi negeri maupun swasta, pesantren, dan aktivis dakwah.

Pondok pesantren ini berada di bawah naungan yayasan Yasmin dan terletak di atas tanah wakaf seluas 22.500 m² (2,25 ha) beralamat di Desa Kedunglengkong, Kecamatan Simo, Kabupaten Boyolali, Surakarta. Berada di bawah lereng Gunung Madu dengan berbagai bangunan seperti masjid, asrama, kantor, kelas, perpustakaan, dapur, dan lain-lain.

2. Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Pesantren

Berdirinya pesantren ini awalnya adalah ide dari anak-anak SMA yang rajin mengikuti kajian ustadz-ustadz di Solo Raya. Mereka menginginkan ada lembaga Pendidikan yang memiliki pemahaman Islam yang sama dengan yang mereka dapatkan di kajian tersebut. Setelah lulus diantara mereka ada yang tersebar di berbagai daerah, dan beberapa diantara mereka yang masih berdomisili di Solo pun mengawal perencanaan untuk mendirikan Yayasan Yasmin yang kemudian akan menaungi pesantren ini dan tepat pada tanggal 16 februari 1991 Yayasan ini pun berdiri.

Setelah itu mereka pun berencana mendirikan sebuah pondok pesantren seperti cita-cita mereka terdahulu, lalu ada salah satu *ikhwan* di simo, boyolali yang menawarkan sebuah tanah wakaf yang cukup luas dan pada tahun 1993 dimulailah pembangunan gedung-gedung, seperti masjid dan asrama. Dengan sarana dan prasarana yang seadanya pada bulan januari 1994 pesantren ini memulai kegiatan belajar mengajar.

Awal mula berdirinya pesantren ini, pengasuhnya adalah alumni Pondok Pesantren Al-Mukmin Ngruki. Mulai dari *Mudir Ma'had* (Direktur Pesantren) sampai para pengajar. Seiring berjalannya waktu alumni pesantren lain dan alumni pesantren Darusy Syahadah pun turut mengajar di sini. Pada tahun 2008/2009 Pesantren Darusy Syahadah membuka pondok pesantren khusus putri yang letaknya

sekitar 1 km dari pondok putra yaitu di Grenjeng, Kedunglengkong, Simo, Boyolali.

Pada Tahun 2016 santriwan dan santriwati berjumlah 1056 orang dengan pembagian 611 santriwan dan 445 santriwati. Pada tahun 2015 Pesantren Darusy Syahadah telah berhasil meluluskan 255 santri, yaitu 141 santriwan dan 113 santriwati.

3. Visi dan Misi serta Program Pendidikan Pondok Pesantren Darusy Syahadah

a. Visi

Terwujudnya kader ‘alim muttaqi (berilmu dan bertakwa) yang siap berperan aktif dalam amal Iqomatuddin.

b. Misi

Membentuk manusia beriman, bertaqwa, berilmu, berakhlak karimah dan mampu mengaktualisasikannya dalam kehidupan masyarakat berdasarkan Al-Qur’an dan As-Sunnah sesuai dengan pemahaman Salafusshaleh.

c. Program Pendidikan

1) Unit Takhasshus (TKS)

Mendidik siswa-siswi lulusan SLTP dan yang sederajat selama 4 (empat) tahun, yaitu 1 (satu) tahun di unit Takhasshush (unit persiapan) dan 3 (tiga) tahun di unit KMI (putra) / KMA (putri).

2) Kulliyatul Mu'allimin (KMI) / Kulliyatul Mu'allimat (KMA)

Jenjang 3 tahun lanjutan dari Unit Persiapan (TKS), berlaku bagi lulusan pesantren tingkat SLTP dan atau yang siap mengikuti tes persamaan.

3) Unit Takhasshush I'dad Du'at (TID Putra) / I'dad Da'iyat (TID Putri)

Mendidik siswa-siswi lulusan SLTA ke atas, lama pendidikan 2 (dua) tahun. Unit ini dibuat khusus bagi para da'i/da'iyah atau calon da'i/da'iyah dan para mu'allim/mu'allimah atau calon mu'allim/mu'allimah yang menuntut peningkatan kualitas ilmiah dalam jenjang pendidikan yang tidak terlalu lama karena hanya mempelajari ilmu-ilmu diniyah (agama) saja.

4. Struktur Kepengurusan

Dalam sebuah lembaga pendidikan dibutuhkan adanya pengurus yang bertanggungjawab terhadap kelancaran lembaga, dan harus menjalankan tugas sebagaimana yang telah diamanahkan. Struktur organisasi seperti rangka tulang manusia yang menopang tubuh, tanpa adanya struktur organisasi sebuah lembaga tidak akan berjalan sebagaimana mestinya. Seperti lembaga pada umumnya, Pondok Pesantren Darusy Syahadah pun

memiliki struktur kepengurusan yaitu seperti yang tertera di bawah ini :

Tabel 1. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah

NO	NAMA	JABATAN
1.	Ustadz KH. Mustaqim	Ketua Yayasan Yasmin Surakarta
2.	Ustadz Qosdi Ridhwanullah	Direktur Pondok Pesantren
3.	Ustadz Dhiyaullah	Sekretaris
4.	Ustadz Ahmad Muhibbin	Bendahara
5.	Ustadz M. Imron	Pudir Bidang Akademik, Kepala Sekolah Pesantren Putra, Wakasek Kesiswaan Putra
6.	Ustadz Muqorrobin	Pudir Bidang Kesantrian, Kesantrian Putra
7.	Ustadz Abdul Kholiq	Pudir Bidang P2U
8.	Ustadz Zaid Abdul Lathif	Kepala Sekolah Pesantren Putri
9.	Ustadz Irfan Zaenuri	Wakasek Kurikulum Putra
10.	Ustadzah Alfa Yusriah	Wakasek Kurikulum Putri
11.	Ustadzah Suryani Arfah	Wakasek Kesiswaan Putri
12.	Ustadzah Siswati	Koordinator Kesantrian Putri
13.	Ustadzah Hamidah Rahmawati	Kesantrian Putri
14.	Ustadz Drs. Zainal Abidin	Humas
15.	Ustadz Habib Abdurrahman	Bagian Dakwah

16.	Ustadz Abd. Malik Ihyauddin	Bagian UKP
17.	Ustadz Husen Sri Santoso	Bagian Koordinator Dapur
18.	Ustadz Syahidan Sulthoni	Bagian Perpustakaan
19.	Ustadz Anwar Siddiqi	Bagian Majalah dan IT
20.	Ustadz Amir Mujahidin	Bagian Sarana dan Prasarana
21.	Ustadz Yahya	Bagian Sarana dan Prasarana
22.	Ustadz M. Hamdi Al-Muflih	Bagian Sarana dan Prasarana

Untuk lebih jelasnya bisa melihat gambar di bawah ini:

Gambar 1 Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Darusy Syahadah



5. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana diperlukan untuk mendukung kelancaran kegiatan menuntut ilmu. Pondok Pesantren Darusy Syahadah

memiliki sarana dan prasarana yang sangat memadai, mulai dari asrama, dapur, masjid dan lain-lain, bahkan seiring bertambahnya jumlah santri, pondok pesantren berencana untuk membangun masjid baru dengan biaya pembangunan senilai 1 Milyar yang terletak di pondok putra. Data Sarana dan prasarana yang berhasil peneliti dapatkan adalah yang berada di pesantren putra, dan daftarnya adalah sebagai berikut:

a. Tanah

Pondok Pesantren Darusy Syahadah berdiri diatas tanah wakaf seluas 2,25 ha dengan kontur berbukit karena terletak dibawah lereng gunung.

b. Masjid

Masjid Pesantren ini dapat menampung \pm sekitar 500 jama'ah, masjid ini merupakan salah satu bangunan yang pertama kali dibangun pada tahun 1993.

c. Gedung Asrama Santri

Asrama santri berjumlah 11 unit. Setiap unit asrama berbeda dengan yang lain karena ada satu asrama yang memiliki lebih dari satu ruangan. Seluruhnya berjumlah 19 ruangan.

d. Gedung Asrama Ustadz

Asrama ustadz hanya 1 unit, digunakan untuk tempat tinggal ustadz-ustadz yang belum menikah.

e. Kelas

Ruang kelas ada 5 unit dan masing-masing unit memiliki beberapa ruangan, dan jumlah seluruh kelas adalah 19 ruangan.

f. Kantor Kesantrian

Karena pesantren ini cukup luas kantor kesantrian berjumlah 3 unit, yaitu kantor kesantrian utara, selatan, dan kantor kesantrian kafud (Gedung Yusuf Kafud) yaitu yang terletak di wilayah bangunan bantuan dari Qatar.

g. Kantor Pusat

Kantor pusat digunakan sebagai kantor pengajaran yang juga sebagai tempat terpusatnya seluruh informasi mengenai pondok pesantren.

h. Perpustakaan

Perpustakaan berjumlah 1 unit dan hanya memiliki 1 ruangan.

i. Dapur

Pesantren ini memiliki dapur yang cukup luas, dan makanan dimasak oleh juru masak dari desa dekat pondok pesantren, kemudian makanan akan dibagikan oleh santri

kelas 2 muallimin yang bertugas sebagai *qismul mathbakh* (bagian dapur).

j. Ruang Makan Santri

Ruang makan santri sangat luas, tetapi karena jumlah santri yang terus bertambah tiap tahunnya, sebagian santri makan tidak dalam ruang makan. Ruang makan ini juga kadang-kadang dijadikan sebagai gedung olah raga seperti latihan beladiri, ujian olah raga, dan lain-lain.

k. Ruang Makan Ustadz

Ruang makan ustadz terletak berdekatan dengan ruang makan santri, biasanya yang makan di sini adalah ustadz-ustadz muda yang belum berkeluarga.

l. Gudang Kayu Bakar

Ketika memasak pesantren kadang memakai kayu bakar maka disediakan juga Gudang yang menampung kayu bakar yang dibeli dari desa sekitar.

m. Kamar Mandi dan WC

Kamar mandi dan WC di pesantren ini sangat banyak, untuk mendukung jumlah santri dan ustadz. Secara keseluruhan jumlah kamar mandi dan WC di pesantren ini berjumlah 72 ruangan.

n. Lab Komputer

Selain ilmu agama, ilmu-ilmu umum juga penting untuk dipelajari, maka dari itu untuk mendukung pemahaman santri tentang IT, pesantren menyediakan satu ruangan untuk lab komputer.

o. Tempat Penerimaan Tamu dan Ruang Menginap

Pesantren ini juga menyediakan ruang penerimaan tamu sebanyak dua unit, yang pertama terletak dekat gerbang utama pesantren dan yang kedua ada di area Yusuf Kafud (gedung bantuan dari Qatar)

p. Tempat Parkir Sepeda

Sepeda juga menjadi alat transportasi penting di pesantren untuk mendukung dakwah kepada warga sekitar. Pesantren juga menyediakan tempat parkir sepeda yang biasa digunakan para santri untuk mengajar TPA di desa-desa sekitar.

q. Lapangan Bola Voli

Untuk menunjang hobi para santri disediakan juga lapangan bola voli.

r. Tower Air

Di Pesantren ini terdapat 2 tower air yang terletak di timur dan barat pesantren, digunakan untuk menampung air untuk mandi, mencuci dan lain-lain.

s. UKP (Unit Kesehatan Pesantren)

Untuk menjaga kesehatan santri, pondok juga menyediakan UKP sebagai pertolongan pertama pada santri yang sakit, dan juga merawat santri sakit yang belum perlu dibawa ke Rumah Sakit. UKP juga menyediakan ruang inap pasien agar pasien yang sakit lebih mudah untuk dirawat.

t. Kendaraan

Ada beberapa kendaraan yang di pesantren ini, seperti sepeda motor yang berjumlah 5 buah, 1 buah mobil jenis Carry, 1 buah mobil angkutan yang biasanya dipakai untuk mengantar santri dan ustadz untuk dakwah di desa-desa sekitar, dan 1 buah mobil GrandMax. Kendaraan-kendaraan ini sebagai juga sebagai transportasi pendukung bagi ustadz-ustadz yang belum mempunyai kendaraan.

6. Pendidikan Dalam Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah

Dalam sebuah pondok pesantren sebuah pendidikan Islam dimulai dari sejak bangun tidur sampai menjelang tidur. Para santri dibiasakan melakukan hal-hal yang bersifat Islami agar kebiasaan ini lebih mudah dilakukan ketika sudah lulus dari pesantren. Pesantren Darusy Syahadah adalah contoh pesantren yang memasukkan unsur-unsur pendidikan dalam setiap kegiatan santri. setiap kegiatan yang ada di dalam pesantren ini diusahakan

sebagai bentuk pendidikan kepada santri dan juga asatidz (bentuk jamak ustadz).

Pendidikan di Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah terbagi menjadi 2, yaitu pendidikan formal dan pendidikan non-formal. Pendidikan formal berkaitan dengan hal-hal yang bersifat kesekolahan sedangkan Pendidikan non-formal adalah yang berkaitan dengan pendidikan di luar sekolah. Pada penelitian ini peneliti mewawancarai empat ustadz dan delapan santri. Ustadz-ustadz tersebut adalah ustadz Qosdi Ridhwanullah selaku Direktur Pondok Pesantren Darusy Syahadah, ustadz Drs. Zainal Abidin selaku Humas, dan dua ustadz pengasuh yaitu ustadz Yusuf Albanna dan ustadz Ahmad Muqorrobin. Dari para ustadz dan santri yang telah diwawancarai peneliti memperoleh cukup informasi mengenai pondok pesantren Darusy Syahadah yaitu:

a. Pendidikan Formal

Pondok Pesantren Darusy Syahadah memakai sistem sekolah seperti lembaga pendidikan pada umumnya, ada kurikulum, ada jadwal pelajaran, dan ada ruangan kelas. Sistemnya juga sama seperti sekolah lain seperti kenaikan kelas, tinggal kelas bagi yang belum mampu mengikuti pelajaran, dan ada peringkat-peringkat antar santri. Ada beberapa hal yang berkaitan dengan pendidikan formal di pesantren ini, yaitu:

1) Metode dan Kurikulum

Kurikulum di dalam pesantren ini tidak memakai kurikulum yang ditentukan Kemendikbud tetapi memakai kurikulum sendiri, yaitu turunan dari visi dan misi pesantren. Visi pesantren Darusy Syahadah adalah Terwujudnya kader 'alim muttaqi (berilmu dan bertakwa) yang siap berperan aktif dalam amal Iqomatuddin. Sedangkan misinya adalah Membentuk manusia beriman, bertaqwa, berilmu, berakhlak karimah dan mampu mengaktualisasikannya dalam kehidupan masyarakat berdasarkan al-Qur'an dan Sunnah sesuai dengan pemahaman Salafusshaleh. Ustadz Yusuf Albanna menjelaskan dalam wawancara dengan peneliti:

Kita anu ya jadi ada kurikulum tersendiri yang kita pakai artinya ya kan di situ ada orang-orang yang kompeten di dalam masalah pendidikan kita konsultasikan dan ada sebuah kurikulum yang kita jadikan pedoman untuk mengajarkan ini gitu jadi ada kurikulum tersendiri tidak dari depag dan diknas ya. (Wawancara dengan Yusuf Albanna, Pengajar di Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah tanggal 19 Agustus 2017)

Adapun mengenai metode beliau melanjutkan:

Kalo metode pendidikan di sini kita sudah make metode klasikal ya jadi ga sorogan lagi kayak dulu itu kan mulazamah itu kita sudah ada klasikal jadi kita perkelaskan kemudian kita sudah ada kurikulumnya juga, jadi kurikulum yang memang itu dibentuk atas dasar memang kebutuhan umat dan

kebutuhan kita sebagai seorang muslim dan kebutuhan untuk umat untuk bekal dakwah nantinya. (Wawancara dengan Yusuf Albanna, Pengajar di Pondok Pesantren Islam Darusy Syhadah tanggal 19 Agustus 2017)

Ustadz Yusuf menjelaskan bahwa di pesantren Darusy Syhadah memakai metode pembelajaran seperti sekolah lainnya yaitu di dalam kelas, tidak seperti pesantren tradisional yang masih memakai sistem sorogan. Penjelasan lain juga datang dari ustadz pengasuh lainnya yaitu ustadz Ahmad Muqorrobin bahwa alasan memakai kurikulum yang berfokus kepada ilmu agama pada umumnya adalah agar santri mendapatkan semua ilmu agama. Berbeda dengan pondok tahfidz yang berfokus hanya pada hafalan al-Qur'an, berikut penjelasannya:

Kita kan sudah mencoba beberapa metode ya stadz ya, *'ala kulli hal* misalnya gini ada pondok tahfidz, pondok tahfidz itu kan kurikulumnya kan lebih banyak tahfidznya dibanding agamanya, agamanya itu sekedar apa namanya itu ya pengisi stadz ya jadi apa biar ga membosankan kalo tahfidz kan mesti bosen la kemudian kalo di kita di pesantren ya tahfidz dapet bahasa arab dapet aqidah dapet secara global lah intinya secara global lah nanti baru setelah lulus dari pesantren baru bisa ke jurusan misal ke jurusan fiqh kek ada ke jurusan aqidah ada ke jurusan tarikh atau yang lain. (Wawancara dengan Ahmad Muqorrobin, Pengajar di Pondok Pesantren Islam Darusy Syhadah tanggal 19 Agustus 2017)

Mengenai metode ustadz Ahmad Muqorrobin menjelaskan bahwa di pesantren Darusy Syhadah memakai metode lecturing atau ceramah tetapi tidak semua

pelajaran cukup hanya memakai satu metode maka menurut beliau metode yang lain juga diperlukan. Contohnya pelajaran bahasa arab dan bahasa inggris, kedua pelajaran ini membutuhkan metode praktik seperti program *Muhawaroh* dari bagian bahasa dengan yaitu mengumpulkan santri di lapangan lalu memilih lawan bicara untuk mempraktikkan bahasa inggris dan arab. Metode lainnya adalah mewajibkan para santri untuk berbicara dengan bahasa inggris atau arab dalam kegiatan sehari-hari.

Kalo metode Pendidikan kita itu sesuai dengan materinya ya stadz ya, jadi gini ada yang metode lecturing, kemudian ada yang micro teaching juga ada ya kita sesuaikan dengan materi. Alasan memakai metode itu .Ya kan yang namanya mata pelajaran itu ga semuanya bisa disampaikan secara ceramah saja harus ada materi-materi yang disampaikan dengan praktik seperti Bahasa, Bahasa itu kan harus dengan praktik maka di sana ada program speaking ada program apa namanya itu *muhawaroh* nah seperti itu. (Wawancara dengan Ahmad Muqorrobin, Pengajar di Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah tanggal 19 Agustus 2017)

Adapun menurut ustadz Qosdi:

Karena kita kan kurikulum turunan dari visi dan misi, visi kita kan mencipta kader alim muttaqi, mencipta kader orang yang berilmu dan bertakwa agar bagaimana kurikulum bisa mengantarkan ke arah itu punya modal untuk punya ilmu agama yang cukup dan ketakwaan. kurikulumnya ya mengarah seperti itu, mengikuti salafush sholeh mereka sudah terbukti hasilnya..... (Wawancara dengan Qosdi Ridhwanullah, Direktur Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah tanggal 13 April 2017)

2) Pelajaran

Dengan memakai kurikulum sendiri, pesantren jadi lebih mudah dalam menentukan pelajaran yang diajarkan kepada santri sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Pelajaran di pesantren Darusy Syahadah sebagian besar adalah pelajaran yang berkaitan dengan agama Islam dan hanya mengambil sedikit pelajaran umum. Ustadz Zainal menjelaskan soal pelajaran yang diajarkan di pesantren Darusy Syahadah:

Ya, pelajarannya banyak sih. Ada Aqidah, ada Tafsir, ada hadits, ada *Lughotul Arabiyah*. Bahkan *Lughotul arabiyah* itu bermacam-macam, maksudnya disitu ada seperti nahwu, sorof, kemudian ada apa namanya, ada Insa, ada ya, macam-macam ada Balaghoh dan sebagainya itulah rangkaian yang termasuk dalam rangkaian bahasa Arab. Kemudian ada juga, pelajaran-pelajaran katakan faroid, Pokoknya semua, pelajaran-pelajaran yang diajarkan di pondok itu biasanya diajarkan di pondok ini juga gitu. (Wawancara dengan Zainal Abidin, Humas Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah tanggal 19 Agustus 2017)

Ustadz Yusuf Albanna turut menjelaskan:

Yang diajarkan di pesantren ya aqidah itu kan mesti kemudian ya tafsirnya, hadits, dan yang paling penting itu bahasa arab karena bahasa arab itu di kelas *takhosus* itu kan ya kita mendalami bahasa arab ya karena kalo orang mau belajar Islam ga tau bahasa arab itu kan agak jauh nantinya kemudian juga pelajaran-pelajaran umum artinya yang di situ memang menunjang orang untuk bisa menjangkau dakwah lebih jauh karena kan ya target dakwah kita setelah nanti dari pesantren kan tidak hanya Indonesia saja itu ya mimpi kita seperti itu.

(Wawancara dengan Yusuf Albanna, Pengajar di Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah tanggal 19 Agustus 2017)

Ustadz Qosdi juga menjelaskan:

ada juga tambahan2 ilmu2 kekinian yang terkait dengan amal sholeh hari ini, karena kita kan rata2 tugas dakwah dan Pendidikan karena ada jurusan dakwah dia jadi juru dakwah, Pendidikan dia jadi pengajar. Kalo aqidah, fiqh, tafsir , akhlak itu di sini pokok. (Wawancara dengan Qosdi Ridhwanullah, Direktur Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah tanggal 13 April 2017)

Pembagian pelajaran di pesantren Darusy Syahadah bisa dilihat lebih jelas sebagai berikut:

a) Syariah

Meliputi pelajaran Tauhid seperti rukun iman, rububiyah, uluhiyah, syirk dan lain-lain. Kemudian pelajaran Fiqh seperti fiqh ibadah dan fiqh mu'amalah seperti rukun Islam, tata acara sholat, hukum jual beli, dan lain-lain. Selain itu ada juga pelajaran Akhlak tentang bagaimana bersikap kepada Allah, para rasul, pada makhluk Allah dan alam.

b) Bahasa Arab

Bahasa arab terbagi menjadi beberapa pelajaran yaitu nahwu, shorf, ta'bir, dan balaghoh. Nahwu dan shorf berkaitan dengan kaidah-kaidah bahasa arab sedangkan balaghoh lebih kepada syair-syair

bahasa arab, sedangkan ta'bir berkaitan dengan penulisan dan pengucapan bahasa arab.

c) Al-Qur'an

Pelajaran al-Qur'an terbagi menjadi beberapa pelajaran yaitu tahfidz, pelajaran untuk menghaf al-Qur'an, tahsin dan tajwid, pelajaran tentang hukum-hukum bacaan al-Qur'an, dan tafsir yaitu mempelajari tafsir serta makna al-Qur'an.

d) Mawarits

Mawarits adalah pelajaran tentang hukum-hukum ahli waris. Yaitu ahli waris dan jumlah pembagian harta warisan sesuai dengan al-Qur'an dan sunnah.

e) Riyadhoh

Riyadhoh adalah pelajaran olah raga di pesantren ini. Pelajaran olah raga di pesantren ini berfokus pada seni beladiri.

f) Pelajaran Umum

Selain itu ada pelajaran umum yang diajarkan di pesantren ini yaitu bahasa Inggris, biologi, dan sosiologi. Bahasa Inggris diajarkan karena kemampuan berbahasa asing sangat ditekankan kepada santri. Biologi diajarkan

untuk memahamankan santri tentang fisik manusia dan alam sekitar. Sedangkan sosiologi berguna agar ilmu ini bisa dipakai dalam berdakwah.

b. Pendidikan Non-Formal

Selain pendidikan formal seperti di kelas, di pesantren Darusy Syahadah juga ada pendidikan non-formal yaitu pendidikan di luar kelas. Pendidikan di luar kelas sama pentingnya dengan di dalam kelas karena di sinilah para santri akan mempraktikkan apa yang telah didapatkan di dalam kelas. Dalam hal ini Ustadz Zainal menjelaskan ada banyak kegiatan di luar akademik yaitu seperti *riyadhoh* (olah raga), praktik bekam, Sapala (santri pecinta alam) dan dakwah di desa-desa. Berikut hasil wawancaranya:

Ada *Riyadhoh*, *Riyadhoh* terdiri seperti sapala, kemudian ada riyadho seperti apa namanya bela diri, kemudian ada juga termasuk di dalamnya juga bola, kemudian voly kan ada juga. Kan ini namanya sebagai penunjang. Ada kemudian pelajaran-pelajaran yang lain mungkin, ada semacam apa, dauroh ada seperti dauroh bekam, tentang kesehatan itu ya. Bekam kemudian ada juga pelajaran-pelajaran yang sifatnya tambahan di luar akademik, seperti douroh yang seperti untuk pengajaran TPA, dan sebagainya itu kana ada juga. (Wawancara dengan Zainal Abidin, Humas Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah tanggal 19 Agustus 2017)

Ustadz Yusuf Albanna juga menambahkan:

Ya secara umum ada kegiatan ekstrakurikuler ya ada ekstrakurikuler di sini ada komputer kemudian ada

jurnalistik juga bagaimana kemudian mereka mengemas sebuah informasi di sini diajarkan, kemudian ada juga yang namanya tibbon nabawi ya tibbon nabawi itu juga ada artinya nanti kita bekali santri-santri ini dengan kemampuan untuk bisa anu ya yang penting berkhidmat di masyarakat itu kan sangat dibutuhkan sekali masalah tibbon nabawi itu dan juga diantaranya juga ada kegiatan kesamabtaan jasmani, itu kegiatan sapala seperti itu mungkin. (Wawancara dengan Yusuf Albanna, Pengajar di Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah tanggal 19 Agustus 2017)

Menurut ustadz Yusuf, pesantren Darusy Syahadah juga menyediakan kegiatan ekstrakurikuler berupa ilmu komputer, jurnalistik, tibbon nabawi, dan kegiatan santri pecinta alam. Hal ini juga sama seperti yang diutarakan oleh ustadz Ahmad Muqorrobin:

Ada Ekskul, ada ekskul pramuka kalo di sini kita sebut sapala kemudian ada ekskul Bahasa Inggris ada tibbon nabawi kemudian ada jurnalistik. (Wawancara dengan Ahmad Muqorrobin, Pengajar di Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah tanggal 19 Agustus 2017)

Pendidikan di pesantren Darusy Syahadah juga didukung oleh beberapa hal yang menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran di pesantren ini yaitu:

1) Jadwal Kegiatan Santri

Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah (PPIDS) sudah mengatur jadwal sehari-hari santri yang cukup ketat. Ini dilakukan agar setiap kegiatan santri diharapkan dapat bermanfaat dan dapat menjadi sebuah kebiasaan baik. Berikut adalah daftar kegiatan para santri:

Table 2. Jadwal Kegiatan Sehari-hari Santri

No	Jam	Kegiatan
1.	03.00-06.30	Shalat Malam, Shalat Shubuh, Hafalan Al-Qur'an
2.	06.30-07.30	MCK, Sarapan
3.	07.30-07.00	Berangkat sekolah
4.	07.00-09.00	Kegiatan Belajar Mengajar
5.	09.00-09.15	Istirahat
6.	09.15-11.30	Melanjutkan Pelajaran
7.	11.30-12.30	Shalat Dzuhur, Apel Siang, Istirahat
8.	12.30-13.00	Melanjutkan Pelajaran
9.	13.00- 14.30	Makan Siang, Tidur Siang
10.	14.30-15.00	Persiapan menuju masjid
11.	15.00-15.30	Shalat Ashar
12.	15.30-17.00	Kelas Sore (Bagi Yang Ada), Olah Raga
13.	17.00-17.30	Istirahat, MCK
14.	17.30-18.00	Persiapan Shalat Maghrib
15.	18.00-18.45	Shalat Maghrib, Hafalan Al-Qur'an
16.	18.45-20.00	Shalat Isya, Persiapan Belajar Malam
17.	20.00-22.00	Belajar Malam
18.	22.00-03.00	Tidur

2) Jumlah Pengajar Dalam Pesantren

Ustadz atau pengajar, merupakan salah satu elemen penting dalam proses pembelajaran. Kesesuaian jumlah ustadz dan santri pun mendukung kelancaran proses Pembelajaran dalam sebuah lembaga pendidikan. Selain itu seorang ustadz harus bisa menjadi suri tauladan yang baik bagi para santri.

Setiap ustadz dituntut untuk menguasai setiap bidang yang diamanahkan padanya. Pendidikan akhir para ustadz pun beragam, menurut data yang peneliti peroleh jumlah ustadz dan ustadzah yang berpendidikan akhir tingkat SMA (Pesantren) adalah 95 orang dengan pembagian 52 orang laki-laki dan 43 orang perempuan. Yang setingkat Diploma berjumlah 45 orang yaitu 29 laki-laki dan 16 perempuan. Sedangkan yang berpendidikan S1 berjumlah 19 orang yaitu 17 laki-laki dan 2 perempuan.

Pondok pesantren Darusy Syahadah juga mengirim beberapa ustadznya untuk kuliah atau kursus agar dapat lebih mendukung proses pendidikan, seperti kuliah di UMS Surakarta dan kursus di Kampung Inggris Pare.

3) Organisasi Santri (Imarotusy Syu'unith Tholabah)

Imarotusy Syuunit Tholabah (IST) merupakan istilah organisasi santri di Pondok Pesantren Islam Darusy

Syahadah. Organisasi ini berguna sebagai sarana pembelajaran santri dalam berorganisasi, selain itu organisasi ini juga membantu para asatidz untuk mengatur para santri.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya di pesantren Darusy Syahadah memiliki 2 Unit Pendidikan, yaitu Kulliyatul Muallimin Al-Islamiah (KMI) dan Takhosus I'dadi Du'at (TID). Untuk KMI lama waktu belajarnya adalah 4 Tahun, 1 tahun untuk Takhosus sebagai persiapan belajar bahasa Arab karena di jenjang kelas 1 hingga kelas 3 KMI banyak pelajaran yang memakai Bahasa Arab. Sedangkan unit TID diadakan untuk para lulusan setingkat SMA dan hanya 2 tahun.

Kepengurusan IST dipegang oleh santri kelas 2 KMI, di pesantren Darusy Syahadah mereka disebut dengan *Mudabbir*. Sedangkan kepengurusan IST untuk unit TID diserahkan pada santri kelas 2 (akhir). IST memiliki ketua, wakil, serta divisi-divisi atau bagian-bagian yang menjalankan organisasi ini. Ketua IST atau yang disebut *Roisul Imaroh* bertugas mengatur divisi-divisi yang berada dibawah kepemimpinannya.

Setiap bagian dalam IST juga sangat berguna dalam membantu proses pendidikan dalam pesantren ini. Pada

setiap bagian atau divisi memiliki *Musyrif* (pengawas) dari asatidz yang bertugas mengawasi dan membimbing para pengurus menjalankan tugasnya. IST hanya bisa mengatur adik tingkat 2 tahun dibawah mereka, sedangkan untuk pengurus IST dan para *Niha'iyin* (santri kelas Akhir) diatur langsung oleh asatidz. Berikut adalah bagian-bagian yang ada dalam Imarotusy Syu'unith Tholabah.

- a) Ketua IST (Rois Imaroh)
- b) Wakil Ketua IST (Naib Imaroh)
- c) Sekretaris (Qismul Katib)
- d) Bendahara (Qismul Idaroh)
- e) Bagian Keamanan (Qismul Amni)
- f) Bagian Bahasa (Qismul Lughoh)
- g) Bagian Takmir
- h) Bagian Kebersihan (Qismun Nadzofah Wal Jamalah)
- i) Bagian Olah Raga (Qismur Riyadhoh)
- j) Bagian Kelistrikan (Qismul Inaroh)
- k) Bagian Pertanian (Qismuz Ziro'ah)
- l) Bagian Dapur (Qismul Mathbakh)
- m) Bagian Kantin (Qismul Maksyof)
- n) Bagian Koperasi (Qismusy Syirkah)
- o) Bagian Dakwah (Qismud Da'wah)

p) Bagian Perpustakaan (Qismul Maktabah)

q) Bagian Penerimaan Tamu (Qismu Istiqbalid Duyuf)

4) Puasa Sunnah dan Qiyamul Lail

Salah satu bentuk pembiasaan yang baik di dalam pesantren Darusy Syahadah adalah mewajibkan para santri untuk puasa sunnah setiap hari senin dan kamis. Selain itu puasa sunnah yang diwajibkan selain puasa senin dan kamis adalah puasa arafah. Ada sebagian santri yang rutin melaksanakan puasa sunnah lain seperti puasa daud dan ayyamul bidh, puasa ini tidak diwajibkan dan pesantren memberi kebebasan untuk para santri yang ingin melaksanakannya.

Selain itu juga ada qiyamul lail atau sholat tahajud. Setiap pagi sekitar pukul 03.00 dini hari ustadz akan membangunkan para santri untuk melaksanakan sholat tahajud. Setelah itu santri langsung membaca al-Qur'an sambil menunggu sholat subuh.

5) Tausyiah dan Halaqoh

Pondok pesantren Darusy Syahadah rutin memberikan tausyiah sebelum waktu berbuka puasa pada hari senin dan kamis. Kadang tausyiah akan diadakan selain waktu diatas ketika ada ustadz yang diundang dari luar pesantren atau ada acara tertentu.

Selain taushiyah ada yang namanya *halaqoh*, yaitu kelompok belajar yang dibuat untuk santri guna membantu para santri untuk belajar di luar kelas. Biasanya kelompok ini dibimbing oleh santri kelas akhir dan beranggotakan santri kelas 1 takhosus atau 1 KMI. Kelompok-kelompok ini selain bertujuan untuk membantu santri dalam pelajaran, tetapi juga membantu dalam hal permasalahan sosial maupun dalam ibadah.

B. Persepsi Radikalisme Menurut Ustadz Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah

Radikalisme merupakan tantangan besar bagi pondok pesantren di Indonesia tidak terkecuali Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah. Terorisme kini menjadi momok yang menakutkan bagi masyarakat. Berbagai kasus terorisme di Indonesia melibatkan orang muslim yang terlihat taat sebagai pelaku, pada akhirnya timbul rasa was-was di masyarakat. Pondok pesantren sebagai pusat pendidikan Islam di Indonesia pun terkena imbasnya. Salah satu upaya pemerintah dalam menangkal radikalisme adalah dengan merilis berita tentang beberapa pesantren yang dicurigai mengajarkan ajaran radikalisme.

Seperti yang dilansir dalam Tempo.co, “Kepala Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) Saad Usman Nasution mengatakan telah memegang 19 nama pesantren berpaham radikal yang berkaitan dengan figur teroris. Namun pihaknya belum memastikan tindakan apa

yang bisa diberikan terhadap pesantren-pesantren itu."Kami tidak bisa serta-merta mencabut izinnya karena itu bukan wewenang kami. Kalau kayak *gitu*, kembali ke masa Orde Baru," katanya se usai diskusi "Deradikalisasi" di Graha Gus Dur, Jakarta Pusat, Selasa, 2 Februari 2015....." (Tempo.co Nasional: 2015)

Meskipun hal ini belum tentu benar dan sampai saat ini belum terbukti kebenarannya, tentu saja pemberitaan ini merugikan pesantren. Sebagai salah satu pesantren yang dituduh mengajarkan radikalisme pesantren Darusy Syahadah ingin membuktikan kepada masyarakat bahwa di dalam pesantren ini tidak diajarkan apapun kecuali sesuai dengan Alal-Qur'an dan Sunnah.

Ada beberapa hal yang berkaitan dengan persepsi Pesantren Darusy Syahadah terhadap radikalisme yang telah peneliti rangkum dalam beberapa poin dan kemudian akan menjadi gambaran tentang pemahaman pesantren Darusy Syahadah terhadap pendidikan Islam dan radikalisme.

1. Manhaj yang dianut Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah

Dalam wawancara dengan para ustadz, peneliti mengetahui bahwa pesantren Darusy Syahadah bermanhaj *ahlus sunnah wal jama'ah* dengan mengikuti ajaran *salafus sholeh*, atau lebih dikenal sebagai pesantren yang bermanhaj salafiyah. Ustadz Zainal sebagai humas pesantren Darusy Syahadah mengemukakan:

ya seperti yang saya katakan tadi, menganut manhaj salaf. Manhaj salaf sebagaimana salaf adalah para ulama-ulama salaf ya sebagaimana yang dibimbing oleh Rasulullah, para sahabat,

tabiin itukan orang-orang salaf yang mengikuti jejak langkah Rasulullah saw.....(Wawancara dengan Zainal Abidin, Humas Pondok pesantren Darusy Syahadah tanggal 19 Agustus 2017)

Dari kata salafush sholeh inilah kemudian muncul istilah *salafi* yaitu orang-orang yang mengikuti pemahaman para salaf atau orang-orang terdahulu dari para sahabat, *tabi'in* dan *tabi'ut tabi'in*. seperti yang dijelaskan oleh Drs. H. Muhammadiyah, M.Hum dalam jurnalnya yang berjudul Manhaj Salafiyah (Desember: 2013) :

Istilah Salafi atau Salafiyah menurut bahasa adalah telah lalu. Kata Salaf juga bermakna seseorang yang telah mendahului (terdahulu) dalam ilmu, iman, keutamaan dan kebaikan. Ibnu Manzhur mengatakan bahwa salaf berarti orang yang mendahului anda, baik dari bapak maupun orang-orang terdekat (kerabat) yang lebih tua umurnya dan lebih utama. (Yazid bin Abdul Qodir jawas 2009 : 14)

Adapun salaf menurut istilah adalah sifat yang khusus dimutlakkan kepada para sahabat. Ketika disebutkan salaf, maka yang maksud pertama kali adalah para sahabat. Adapun selain mereka itu ikut serta dalam makna salaf ini, yaitu orang-orang yang mengikuti mereka. Artinya bila mereka mengikuti para sahabat, maka disebut Salafiyun (orang-orang yang mengikuti salafush shalih) (Yazid : 15).

Ustadz Qosdi Ridhwanullah berpendapat soal salafi dari segi makna dan macamnya dalam wawancaranya dengan peneliti:

Secara ilmu insya Allah tidak jauh berbeda dari yang kita pahami, insya Allah hampir sama, intinya sama tentang keilmuan, tapi dalam praktiknya mungkin agak berbeda. Misalnya disana sering sekali yang tidak sekelompok bagi mereka yang orang harokah bahasanya itu.....ahlu bid'ah, ahlu sufi sepertinya itu, tapi ini jeleknya sampai tidak mengkhawarij-khawarijkan, misalnya di Jakarta ada siapa itu Albajrey siapa itu ya, sampai yang mengatakan orang2 yang ikut demo itu halal darahnya, karena bagi mereka demo itu kan tidak boleh tapi itu kan ijthad dalam

menghadapi kenyataan..... trus ga boleh itu kan mungkin dalam masa2 daulah Islamiyah. Jadi emang negara demokrasi intinya ya demo itu, dan kita sadar ini bukan negara Islam ini kan negara demokrasi, mereka maksa ini kan negara Islam wong yang punya negara aja gak bilang negara Islam, artinya kalo kita tanya presiden, MPR ini negara apa? Mereka ga akan bilang ini negara Islam. (Wawancara dengan Qosdi Ridhwanullah, Direktur Pondok Pesantren Darusy Syahadah tanggal 13 April 2017)

Ustadz Qosdi menjelaskan bahwa salafi sejatinya bukanlah sebuah kelompok tetapi siapapun dari umat Islam yang mengikuti ajaran Rasulullah dan para salafush sholeh dari para sahabat maka dia adalah seorang salafi. Mengenai pembagian macam-macam salafi beliau mengatakan bahwa secara ilmu salafi itu sama dalam hal ilmu tetapi ketika dipraktikkan akan berbeda karena setiap orang mempunyai ijtihad masing-masing. Sebagai contoh video rekaman ceramah ustadz Riyadh Bajrey yang sempat beredar di sosial media. Dalam video rekaman tersebut beliau mengharamkan aksi demonstrasi dan menyebut para demonstiran sebagai *bughot* (pemberontak) dan menghalalkan darah mereka. Meskipun sama-sama berpaham salafi tetapi ustadz Qosdi berbeda pendapat dengan ustadz Riyadh karena menurut beliau Indonesia adalah negara demokrasi maka aksi demonstrasi adalah bagian dari negara ini.

Ustadz Yusuf Albanna juga turut berpendapat:

Kalo manhajnya kita bermanhajkan ahlu sunnah wal jama'ah, 'ala fahmi as-salaf ash-sholeh gitu kan adapun terkait dengan salafi ya kalo salafi itu memang sebuah kata yang dinisbatkan kepada orang-orang salaf..... (Wawancara dengan Yusuf Albanna, pengajar di Pondok Pesantren Darusy Syahadah tanggal 19 Agustus 2017)

Ustadz Yusuf menegaskan bahwa pesantren Darusy Syahadah bisa disebut sebagai salafi, artinya pesantren bermanhajkan *ahlus sunnah wal jama'ah* diatas pemahaman *salafush sholeh*. Hal ini juga dikuatkan dengan pendapat ustadz Ahmad Muqorrobin:

Ya manhaj kita salafush sholeh, salafush sholeh itu yang berpedoman pada al-Qur'an dan assunnah sesuai yang diajarkan nabi otomatis ya kalo bisa dibilang salafi secara bahasa ya bisa..... Salafi itu ya yang apa itu berpedoman dengan salafush sholeh, salafi berarti ngikuti salaful ummah berarti mengikuti ajaran Al-Qur'an dan Assunnah. (Wawancara dengan Ahmad Muqorrobin, pengajar di Pondok Pesantren Darusy Syahadah tanggal 19 Agustus 2017)

Dari sini dapat diketahui bahwa Darusy Syahadah bisa disebut sebagai salafi karena menganut pemahaman salafush sholeh. Yaitu dengan mengikuti pedoman al-Qur'an dan sunnah sebagaimana yang diamalkan oleh ahlus sunnah wal jama'ah.

2. Persepsi Pesantren Darusy Syahadah Mengenai Jihad.

Dalam kamus Al-munawwir Jihad berasal dari akar kata *jahada* yang berarti berusaha dengan sungguh-sungguh, kemudian kata yang lain adalah *jahida* yang berarti sulit, susah, dan payah. Dan pendapat lain mengatakan berasal dari kata *jaahada* yang berarti mencurahkan segala kemampuan.

Jihad merupakan ibadah yang bernilai pahala yang besar dalam Islam. Rasulullah menjelaskan bahwa orang yang berjihad di jalan Allah akan selamat dari api neraka. Hal ini seperti yang disabdakan oleh beliau SAW:

Tidaklah dua kaki seorang hamba berdebu karena berjihad di jalan Allah lalu suatu saat nanti (yaitu hari kiamat) disentuh oleh api neraka (HR. Bukhari dan Muslim). (Aini (pen), 2006:764)

Ustadz Zainal Abidin berpendapat tentang Jihad:

Jihad itu kita berikan makna seperti apa, yang namanya jihad itu enggak sekedar angkat senjata, kita sebagai santri bersungguh-sungguh dalam tolabul 'ilmi itu sudah termasuk jihad. Kemudian untuk yang lainnya ya seperti itulah. Jadi, intinya Jihad itu tidak hanya panggul senjata, panggul senjata itu kalo sudah waktunya seperti itu, contohnya Negeri syam ataupun negeri Suriah, sudah sepantasnya itu jihad dengan qital itu namanya. Tapi, kalo santri, pengajar atau sebagainya kalo sungguh-sungguh itu namanya jihad.....

Menurut ustadz Zainal, jihad tidak hanya dimaknai dengan *qital* atau perang. Seseorang yang bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu maka dia telah berjihad. Jihad dalam arti perang bisa terjadi ketika berada dalam wilayah perang seperti Suriah. Adapun menurut ustadz Yusuf Albanna:

Jihad itu bagian dari syariat Islam. Bahkan itu dzirwatu sanamil Islam, ajaran Islam yang tinggi ya, artinya gini Islam itu memang mengajarkan jihad dan kemuliaan Islam itu ada pada jihad itu sendiri.

Ustadz Yusuf mengatakan bahwa jihad adalah bagian dari ajaran Islam, bahkan disebut ajaran Islam yang paling tinggi. Hal ini pernah disabdakan oleh Rasulullah Muhammad SAW:

Pondasi agama ini adalah Islam, tiangnya adalah shalat, dan puncaknya adalah jihad (HR. Tirmidzi dan Ibnu Majah)

Ustadz Muqorrobin juga berpendapat mengenai jihad:

Jihad ini di secara bahasa berarti bersungguh-sungguh, atau berjuang bersungguh-sungguh untuk membela agama itu secara maknanya dan kita apa namanya itu jihad pun ketika kita belajar secara sungguh-sungguh ya itu bisa disebut jihad tetapi kalo belajar malas-malasan ya itu ga jihad namanya seperti itu ya jadi kalo bekerja, bekerja untuk menafkahi anak istri bisa disebut sebagai

jihad karena dia bersungguh-sungguh untuk menafkahi anak istri kalo kerjanya leda-lede ya ga sungguh-sungguh itu ga bisa disebut sebagai jihad seperti itu.

Menurut beliau jihad artinya bersungguh-sungguh maka setiap pekerjaan yang dilakukan bersungguh-sungguh bisa dikatakan sebagai jihad, seperti belajar atau bekerja untuk menafkahi keluarga.

Jadi jihad menurut pesantren Darusy Syahadah tidak hanya dalam arti perang namun semua amal baik yang dikerjakan secara bersungguh-sungguh bisa disebut jihad. Seperti belajar dan menafkahi keluarga. Jihad memiliki tempat yang istimewa dalam ajaran Islam. Karena ia adalah puncak amal tertinggi dalam Islam.

3. Pendidikan Jihad di Pondok Pesantren Darusy Syahadah

Darusy Syahadah berpedoman pada kitab-kitab Islam dalam mengajarkan fiqh. Salah satunya adalah kitab “Minhajul Muslim” karya Abu Bakr Aljaza’iri. Sesuai dengan judulnya kitab *Minhajul Muslim* mengandung banyak ilmu fiqh yang bisa dijadikan pedoman bagi umat Islam dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai sebuah pesantren Islam, Darusy Syahadah berusaha agar santri memahami semua ilmu agama. Maka setiap ajaran Islam harus diajarkan di pesantren ini. Tidak terkecuali jihad. ustadz Qosdi menjelaskan ajaran jihad di pesantren ini:

Kalo fiqh iya, Kan ada fiqhul jihad karena itu perlu sekali supaya nanti kita memandang jihad dengan pandangan yang proporsional misalnya ada jihad betulan nanti jihad peperangan betulan itu nanti juga tidak berbuat dzolim dan sebagainya kan ada adab-adabnya banyak, kemudian kapan wajib fardhu kifayah kapan fardhu ‘ain nanti biar tahu nanti kalau salah tahu bisa-bisa kalau ketemu orang cina langsung bunuh. Memang itu dalam Islam kan dzirawatu

sanamil Islam, puncak jihad Islam jadi kalo ga diajarkan malah aneh mestinya pondok, sejak dulu pun rata-rata pondok mesti diajarkan fiqh jihad, karena dalam fiqh tu mesti ada fiqhul jihad kalo pondok itu masih mempertahankan fiqh klasik.

Menurut ustadz Qosdi Ridhwanullah, di pesantren Darusy Syahadah memang diajarkan fiqh Jihad, karena setiap buku fiqh klasik pasti ada bab tentang jihad. Pentingnya diajarkan fiqh jihad adalah agar santri paham kapan jihad dalam arti perang harus terjadi, dan jika perang terjadi pun harus ada adab-adab ketika berperang. Orang-orang yang tidak mempelajari fiqh jihad tetapi mempunyai semangat jihad yang tinggi akan sangat berbahaya, karena ditakutkan dia akan berbuat zalim kepada orang lain seperti para teroris.

Adapun menurut ustadz Zainal:

iya otomatis, mengajarkan jihad to, tapi kembali pada tadi, makna jihad yang seperti apa, kan gitu ya to? Otomatis kalo itu, kan dalam Al Al-Qur'an banyak yang mengatakan jihad kan ataupun dimasalah apa namanya, itu tadi saya kembalikan pada maknanya jihad seperti apa, jadi kalo mengajarkan anak untuk bersungguh-sungguh menuntut ilmu, itukan nanti jihad.

Ustadz Zainal menjelaskan Darusy Syahadah jelas mengajarkan jihad, tetapi bukan hanya jihad dalam satu makna. Jihad memiliki banyak makna salah satunya adalah bersungguh-sungguh. Darusy Syahadah mengajarkan santri untuk bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu.

Ustadz Yusuf juga menjelaskan bahwa jihad adalah salah satu pelajaran penting di pesantren ini. Fiqh jihad diajarkan kepada santri kelas 2 KMI (Kulliyatul Mua'allimin Al-Islamiyah) setingkat dengan kelas 3 SMA. Berikut wawancara beliau:

Kalo secara materi ada di pelajaran bab fiqh ya, karena jihad ini ada masuk di beberapa bab fiqh, secara kurikulum ya untuk kelas 2 KMI kalo enggak salah itu, artinya fiqhnya kita bekali mereka, karena memang jihad ini materi yang sangat kita pandang ini memang penting untuk disampaikan.

Ustadz Ahmad Muqorrobin juga menjelaskan bahwa fiqh jihad termasuk dalam ajaran Islam maka sudah menjadi kewajiban pesantren untuk mengajarkannya pada santri. Jihad bukanlah perbuatan terorisme jika yang dilakukan adalah membela kehormatan diri, keluarga, agama, atau negara seperti di palestina. Sama seperti membela diri dari perampok, jika seseorang mati karena membela diri darinya maka dia mati syahid.

Berikut wawancara beliau:

Ya fiqh jihad tetap kita ajarkan ya karena mau ga mau itu termasuk salah satu ajaran Islam seperti itu, maksudnya fiqh jihad itu jadi yang pertama kita ajarkan tentang secara bahasa, bahasa seperti itu seperti yang saya terangkan tadi maknanya kan bersungguh-sungguh dalam memperjuangkan agama Islam. itu makna pertama makna kedua jihad yang dimaknai dengan perang seperti itu perang yang mana sesuai dengan ajaran Islam yaitu seperti yang mana hari ini kita melihat bersama yang ada di palestina gitu ya yang mana tempat-tempat yang di sana itu terjadi perang bumi Islam di rampas atau anak-anak kemudian laki-laki di bunuh itu kita berhak untuk membela harga diri seperti itu la itu membela harga diri itu disebut sebagai jihad kan seperti itu karena harga diri manusia tu kan mahal harganya apalagi dirampas berarti kan itu bisa disebut sebagai jihad layaknya kita ketemu sama perampok lah kita gimana mau dibunuh itu lah kalo kita ga melawan ya kita yang mati la itu pun bisa disebut sebagai jihad seperti itu karena kita membela kehormatan kita.

Jadi jihad merupakan pelajaran yang wajib diajarkan di pesantren Darusy Syahadah. Karena dengan pertimbangan, jihad adalah salah satu ajaran Islam yang amalkan oleh Rasulullah dan sahabat. Darusy Syahadah

mengajarkan kepada santri tentang pentingnya pendidikan jihad agar mereka paham macam-macam jihad, seperti jihad perang, jihad dalam arti berjuang, dan jihad melawan hawa nafsu. Hukum-hukum ketika berjihad juga wajib diketahui agar kita tidak berbuat zalim kepada orang lain. Dengan ini diharapkan ketika lulus, santri tidak terjerumus kepada hal-hal yang berbau terorisme.

4. Ajaran Radikalisme Menurut Pesantren Darusy Syahadah

Dewasa ini Radikalisme sering dibicarakan, berbagai aksi dan kegiatan yang berbau Islami kini dipandang sebagai bentuk radikalisme.

Ustadz Yusuf berpendapat:

Sebenarnya itu juga ga bener sih artinya memberikan status kepada orang itu dia Islamnya radikal dan lain sebagainya, sebenarnya itu nda bener artinya ya radikalisme ya itu memang bukan produk umat Islam gitu ya kata itu sendiri munculnya sebenarnya bukan dari umat Islam itu adalah muncul dari orang-orang yang tidak suka dengan Islam. (Wawancara dengan Yusuf Albanna, pengajar di Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah tanggal 19 Agustus 2017)

Ustadz Yusuf mengatakan bahwa, menyematkan status kepada seseorang bahwa dia radikal adalah perbuatan yang salah, karena kata radikal sendiri sangat bertolak belakang dengan ajaran Islam. Maka ketika ada tuduhan seperti ini yang menimpa umat Islam, bisa dipastikan ini berasal dari orang-orang yang tidak suka dengan Islam.

Adapun menurut ustadz Muqorrobin:

Ya radikalisme di Islam nda boleh, kita ga ngajarkan kekerasan, Rasulullah ga pernah ngajarkan kekerasan seperti itu maka ya kita tetep mengutuk yang namanya radikalisme. (Wawancara dengan

Ahmad Muqorrobin, pengajar di Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah tanggal 19 Agustus 2017)

Menurut ustadz Ahmad Muqorrobin apa-apa yang mengandung kekerasan itu tidak pernah diajarkan oleh Rasulullah, maka perbuatan itu tidak bisa dibenarkan. Menurut ustadz Zainal Abidin, radikalisme muncul karena masyarakat phobia terhadap umat Islam, sehingga dengan gampang menuduh orang Islam itu radikal. Seperti yang beliau katakan:

Kembali pada kata radikalisme ya, kalo itu memang orang-orang kaum non Islam banyak sebenarnya menunjukkan pada kita, sebetulnya orang-orang non Islam sendiri itu banyak yang radikal melebihi orang-orang Islam. Cuma karena orang-orang itu phobia terhadap Islam, jadi mereka itu udah ketakutan kepada Islamnya seperti itu, sehingga apa-apa, dan mungkin Karena golongannya mereka kurang banyak. Sehingga mereka, berani menuduh pada umat Islam seperti itu.

Tuduhan radikal ini juga bisa muncul akibat pemahaman yang salah terhadap *amar ma'ruf nahi munkar*. Dalam Islam diajarkan yang namanya '*amar ma'ruf nahi munkar*' dan ini wajib bagi setiap muslim, yaitu menyeru kepada yang ma'ruf seperti mengajak sholat dan shodaqoh dan mencegah dari perbuatan munkar seperti melarang orang meminum-minuman keras, berzina dan lain-lain. Akibatnya orang-orang yang tidak suka dengan *amar ma'ruf dan nahi munkar* menganggap bahwa hal ini adalah perbuatan ekstrim dan menuduh para pelakunya adalah radikal. Seperti yang disampaikan oleh beliau:

Kalo ada maksiat bagaimana kita tuh '*amar makruf nahi munkar*' tapi karena mereka tuh gitu berbuat maksiat, kemudian diingatkan malah justru grandingan kita, malah kita dianggap orang yang ekstrim, orang yang radikal, lah ya seperti itulah, sebenarnya itu adalah penilaian radikalisme itu dari mereka, dari Islam sebenarnya Islam kan seperti itu, sesuai dengan dalil yang

ada, dengan Qoidah yang ada. Kita tidak mengada-ada, kalo memang orang Islam, itu sudah menjadi kewajiban orang Islam yang namanya ‘amar makruf nahi munkar itukan udah jadi kerjaan orang yang tau dan paham terhadap Islam gitukan. Kalo kita melihat kemungkaran terus kita biarkan kita malah terkena ayat ataupun hadits rasulullah gitu. (Wawancara dengan Zainal Abidin, Humas Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah tanggal 19 Agustus 2017)

Jadi ajaran radikal menurut pesantren Darusy Syahadah adalah sebuah kebatilan dan bukan dari ajaran Islam. Persepsi bahwa Islam berkaitan dengan radikalisme adalah salah dan tuduhan ini muncul dari orang-orang yang tidak menyukai Islam atau ajaran Islam seperti *amar ma'ruf nahi munkar*.

5. Darusy Syahadah Tertuduh Sebagai Salah Satu Pesantren Yang Mengajarkan Radikalisme

Meskipun Darusy Syahadah selalu berusaha memberikan Pendidikan sesuai dengan al-Al-Qur'an dan sunnah tetapi tidak pernah lepas dari tuduhan pesantren radikal atau teroris. Mengenai hal ini ustadz Qosdi berpendapat dalam wawancaranya:

Ya itu masalahnya kan siapa yang menilai radikal itu, kalo yang menilai orang-orang kafir misalnya, orang-orang fasiq ya sangat mungkin, bagi orang kafir dan fasiq asal yang dianggap merugikan mereka dianggap Islam radikal, donald trump sekarang akan memerangi Islam radikal ditanya siapa radikal? “Siapa yang mengikuti al-Al-Qur'an dan as-sunah itu Islam radikal” kan masalah jadinya kan, bagi mereka mungkin Islam itu yang zaman nabi Islam munafik. Makanya ya biasa berita-berita itu kita biarkan saja toh bukan ahlinya, misalnya yang berhak menilai ya para ulama MUI paling tidak, Depag pun mustinya mentrinya para ulama karena kalo nanti yang menilai orang-orang yang pikirannya tercekoki pikiran barat, itu nanti orang baik pun dijelek2an. Makanya kita berusaha untuk mengklarifikasi semampu kita.

(Wawancara dengan Qosdi Ridhwanullah, Direktur Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah tanggal 19 Agustus 2017)

Menurut beliau penilaian tentang sebuah pesantren dikatakan ekstrim atau tidak harus mempunyai standar tertentu. Jadi ketika ada yang menuduh suatu pesantren itu radikal atau ekstrim maka parameternya apa, jika yang dianggap radikal adalah yang mengikuti al-Al-Qur'an dan sunnah ini jelas salah. Maka menurut beliau radikal atau tidaknya sebuah lembaga harus dinilai oleh orang yang berkompeten di bidangnya. Jika lembaga itu pesantren maka yang berhak menilai adalah orang-orang yang paham akan ilmu agama seperti para ulama.

Ustadz Zainal juga berpendapat:

nah itu bisa enggak mereka membuktikan?, sejak kejadian-kejadian tahun yang lalu-lalu ya katakan mungkin sejak kejadian-kejadian yang mereka bawa-bawa itu sampai dulu memang banyak kita berhubungan dengan mereka, sampai sekarang ini mereka belum bisa membuktikan dimana radikalnya. Sering saya katakan, kalo sampai mereka menyusup ke pondok pesantren ini, mereka melihat, pendidikan yang diajarkan itu sebenarnya apa, sebetulnya mereka itu bisa. Lah wong pondok ini enggak ada bentengnya. Mereka akan menyusup dari tengah, atas, dari utara sana menuju pondok, kemudian dari manapun bisa, pintu manapun bisa. Kalo mereka menuduh radikal itu apa buktinya gitu. Kalo mereka bisa membuktikan ya silahkan, gitu aja. (Wawancara dengan Zainal Abidin, Humas Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah tanggal 19 Agustus 2017)

Ustadz Zainal mengatakan bahwa tuduhan seperti ini sudah lama menimpa pesantren tetapi sampai sekarang tidak ada bukti akan fitnah tersebut. Beliau mengatakan bahwa sebenarnya orang-orang yang

menuduh bebas untuk datang ke pesantren dan membuktikan tuduhannya bahkan pesantren tidak mempermasalahkan hal itu.

Ustadz Ahmad Muqorrobin juga berpendapat bahwa jika Darusy Syhadah dituduh sebagai pesantren radikal itu adalah hak orang yang menuduh, pihak Darusy Syhadah tetap akan menyikapi dengan baik. Bahkan jika ada yang ingin bersilaturahmi ke pesantren untuk mencari informasi akan diterima dengan baik. Berikut wawancara beliau:

Ya kita sikapi dengan positif saja seperti itu kalo sekiranya kita dituduh miring kan ya itu hak mereka untuk menuduh seperti itu, sedangkan kita sebagai pelaku teknisnya kita ga merasa bahwasanya kita itu apa namanya itu ada pendidikan radikalisme di sini, kalo sekiranya di sana ada yang mau soan kita tetap terimandak akan kita usir kan kalo ada wartawan ke sini nganggap kita radikal kita usir? oo nda bisa seperti itu, ya kita sambut mereka dengan baik seperti itu stadz. (Wawancara dengan Ahmad Muqorrobin, Pengajar di Pondok Pesantren Islam Darusy Syhadah tanggal 19 Agustus 2017)

Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh ustadz Yusuf Albanna:

Pemberitaan miring tentang pesantren, ya itu sesuatu yang sudah biasa seperti itu. Ada orang yang suka dan ada orang yang enggak, gitu. (Wawancara dengan Yusuf Albanna, Pengajar di Pondok Pesantren Islam Darusy Syhadah tanggal 19 Agustus 2017)

Tuduhan terhadap pesantren ini tentu mempunyai faktor-faktor tertentu. Kejadian ini tentunya menimbulkan pertanyaan bagi orang-orang tentang alasan munculnya tuduhan tersebut. Ustadz Qosdi berpendapat mengenai mengapa pemberitaan seperti ini muncul di media:

Ya karena tadi, para pemegang kekuasaan dan dunia hari ini sedang memojokkan Islam kemudian banyak orang2 beragama Islam tapi pemahaman aqidahnya itu tidak paham, ketika terkena virus liberalism pluralism akhirnya mereka memandang sesuatu tidak dengan kaca mata Islam, memandang ini radikal ini teroris ini

macem2 itu dengan kaca mata perasaan, dan wacana orang2 kafir kebanyakan barat akhirnya timbullah kekeliruan menilai, tapi kalo misalnya wacana ahli ilmu, saya yakin akan berbeda dengan mereka yang berpikir seperti itu, sekali lagi kelemahan di negeri kita ini ulama tidak diberikan maqom yang bagus, harusnya siapapun para pemerintah penguasa itu harusnya merujuknya dalam apa2 itu dalam masalah agama terutama apalagi masalah dunia pun bisa merujuk pada ahli ilmu ,mereka di negeri kita ulama malah dikriminalisasi. (Wawancara dengan Qosdi Ridhwanullah, Direktur Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah tanggal 19 Agustus 2017)

Menurut beliau tuduhan ini berasal dari orang-orang yang tidak menyukai agama Islam. Atau berasal dari orang-orang Islam yang pemahaman aqidahnya dangkal. Pada akhirnya mereka menilai pesantren tidak dengan ilmu tetapi berdasarkan nafsu. Maka seharusnya ulama sebagai orang yang paham akan agama Islam seharusnya diberikan kesempatan sebagai tempat berkonsultasi ketika ada hal-hal yang berkaitan dengan agama. Ustadz Yusuf juga berpendapat mengenai hal ini:

Ya menurut saya kenapa berita muncul juga saya kurang tahu ya. Tapi yang bisa dinalar gitu ya, ya mungkin karena banyak yang dari alumni-alumni atau mungkin ada informasi-informasi apa yang mereka dapat kemudian intinya mereka merasa resah dengan adanya pondok ini gitu ya. Karena memang ya pondok ini diajarkan tauhid yang benar, disana juga diajarkan syariat-syariat Islam. Mungkin mereka merasa tidak nyaman dengan pondok yang mengajarkan agama Islam apa adanya. Kemudian mereka membuat hal-hal yang mereka ada-adakan untuk menstigma kalo pondok ini pondok yang enggak baik gitu. Jadi itu memang mungkin berangkat dari ketidaksukaan kemudian kalo orang tidak suka kan apa-apa diada-adakan kalo itu tidak ada seperti itu. (Wawancara dengan Yusuf Albanna, Pengajar di Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah tanggal 19 Agustus 2017)

Ustadz Yusuf berpendapat bahwa berita seperti ini muncul bisa saja karena ada ketidaksukaan terhadap pondok ini dari orang-orang yang merasa tidak nyaman dengan pendidikan di pondok pesantren. Karena

pesantren ini mengajarkan apa adanya sesuai al-Qur'an dan sunnah tanpa dilebihkan ataupun dikurangi. Karena sesuatu yang berangkat dari kebencian akan menimbulkan fitnah.

Ustadz Ahmad Muqorrobin turut berpendapat bahwa munculnya suatu pemberitaan itu tergantung kepentingan. ketika suatu pemberitaan muncul di media maka itu tidak memungkinkan ada sebuah kepentingan dibaliknya, apalagi dengan teknologi saat ini maka pemberitaan sekecil apapun akan cepat tersebar. Tetapi bagi pihak pesantren apapun beritanya ketika ada yang meminta klarifikasi akan tetap diterima. Berikut wawancara beliau:

Ya hari ini teknologi banyak kepentingan sebenarnya ya ustad ya, banyak kepentingan siapapun punya kepentingan di sana, dan hari ini teknologi di mana-mana, ya itu saya anggap seperti wajar pemberitaan itu muncul. Karena banyak orang punya kepentingan dan itu maka itu tadi sikap kita bagaimana dan kita sikapi dengan positif saja, positif thinking, kita tidak ada apa-apa, seperti itu. Kalo kita sekitar, mereka hanya sekedar, kan berita aja itu belum klarifikasi, kalo klarifikasi tetep kita terima, kita terima. (Wawancara dengan Ahmad Muqorrobin, Pengajar Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah tanggal 19 Agustus 2017)

Adapun menurut ustadz Zainal:

mungkin karena ada, sebagian ada santri kami yang jebolan, ataupun ada yang lulus dari sini, kemudian mereka itu ikut aktivitas orang-orang yang kurang bertanggungjawab, kemudian mereka, nah yang seperti itu kan kita tidak tahu siapa yang mendidik, kalo santrikan otomatis kita tahu karena ada dilingkungan pesantren ini. Karena 24 jam, disini mereka dibentuk, dididik oleh para ustadznya. Terus kalo mereka lulus, ataupun mereka jebol, kemudian mereka ikut siapa kan kita enggak tahu, jadi muncul yang seperti itu mungkin. (Wawancara dengan Zainal Abidin, Humas Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah tanggal 19 Agustus 2017)

Ustadz Zainal menjelaskan bahwa pemberitaan ini muncul karena ada oknum lulusan atau mantan santri yang mungkin terlibat kasus-kasus yang terkait radikalisme. Padahal menilai suatu lembaga berdasarkan perbuatan satu orang adalah tidak valid. Pesantren Darusy Syahadah tidak bertanggung jawab atas perbuatan santrinya yang sudah lulus atau *jebolan*. Karena meskipun di pesantren selama di pesantren dia belajar ilmu agama dengan baik tetapi ketika lulus dan luar dia tidak bisa menjaga diri kemudian mendapatkan lingkungan yang buruk maka itu adalah urusan dia, bukan pesantren.

.....ya kita kan yang namanya pondok sudah berlepas diri, yang namanya sudah berlepas diri ya sudah, apa bedanya dengan sekolah yang mereka di umum, katakan mungkin dari SD, SMP, SMA, Perguruan Tinggi, katakan mungkin kalo di solo yang terkenal adalah UNS terutama, apakah kalo nanti dari UNS itu ada yang menjadi seorang koruptor itu tadi apakah membawa almamaternya. Nah itulah, tapi kenapa kalo dipondok itu dikait-kaitkan dengan seperti itu. Jadi harus diklarifikasi betul, mereka harus memahami betul, jangan terus dihuyah-huyah, jangan dipukul sama rata. Kalo ini, ada yang berbuat gitu, semuanya kena, nah itu sebenarnya yang punya pemahaman, pemikiran tidak sehat gitu?. (Wawancara dengan Zainal Abidin, Humas Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah tanggal 19 Agustus 2017)

Beliau kemudian mencontohkan dengan orang-orang yang dari lulusan lain seperti kampus-kampus ternama, ketika salah seorang alumni melakukan korupsi apakah berarti kampus tersebut adalah sarang koruptor, tentu kita tidak bisa memukul rata seperti itu.

Kesimpulannya, munculnya tuduhan terhadap pesantren Darusy Syahadah adalah karena adanya beberapa oknum alumni yang terkait

dengan kasus terorisme. namun pesantren menganggap bahwa perbuatan oknum alumni tidak bisa menjadi penilaian baik atau tidaknya sebuah lembaga pendidikan. Maka pihak pesantren membuka pintu sebesar-besarnya untuk orang-orang yang ingin datang melihat langsung pesantren Darusy Syahadah dan meminta klarifikasi atas berita yang tersebar.

6. Alumni Darusy Syahadah Terlibat Kasus Terorisme

Ada beberapa sebab Darusy Syahadah tertuduh mengajarkan radikalisme, salah satunya adalah isu mengenai oknum alumni Darusy Syahadah terlibat kasus terorisme. Mengenai isu ini peneliti langsung mengklarifikasi kepada pihak pesantren. Ustadz Qosdi Ridhwanullah lalu memberikan pernyataan:

Kan di pondok kita kan semangat untuk iqomatuddin, semangat itu nanti sangat terkait dengan siapa lingkungan dia berikutnya ketika dia dikompori yang sumbu pendek bahasanya ya bisa aja, bukan hanya dari pondok dari SMA juga bisa jadi sistem di luar itu kan banyak, banyak ini banyak sistem untuk merekrut orang, nah ketika sistem rekrut, ketika orang tidak punya lingkungan yang meluruskan pemahamannya supaya tetap apa namanya seimbang tidak berlebih-lebihan, bahkan tidak hanya yang udah punya semangat dari apapun bisa karena kadang2 juga ada yang kuliah bahkan ada yang IAIN juga itu kan karena itu pandainya perekrut merayu orang atau mempengaruhi orang dan orang itu tidak punya komunitas untuk menjaga sikap wasatiahnya....jadi tadi kalo udah lulus kan kalo gak punya komunitas sama teman2 istilahnya bersikap toleran pertengahan kan nanti juga mudah terpengaruh, tapi kalo dia berada dalam komunitas orang-orang pertengahan kan tidak mudah karena ada balancingnya. (Wawancara dengan Qosdi Ridhwanullah, Direktur Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah tanggal 19 Agustus 2017)

Ustadz Qosdi menjelaskan bahwa di pesantren Darusy Syahadah santri di ajarkan siap untuk *iqomatuddin* atau membela agama. Dan semangat bela agama ini harus diarahkan ke arah yang benar. Ketika ada santri yang lulus tetapi tidak bisa memilih lingkungan yang baik, maka ia akan terpengaruh untuk melakukan hal yang salah.

Bukan hanya lulusan pesantren, alumni lembaga lain pun bisa terkena kasus ini, karena begitu besarnya pengaruh yang diberikan lingkungan. Maka ada baiknya ketika seseorang lulus dari sebuah lembaga pendidikan dia harus tetap bersama orang-orang yang berpikiran lurus dan berwawasan luas agar tidak terjebak dalam pengaruh orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Adapun menurut ustadz Zainal:

kalo itu saya tidak tahu, nah itu kembali, kalo memang ada alumni yang terkena kasus itu, itu adalah oknum, itu bukan pondok, itu oknum, diawal sudah saya katakan bahwa alumni kemudian jebolan, siapa yang diikuti kan gitu. Kalo mereka sudah ikut orang lain, maksudnya bukan orang-orang pondok yang disini, maka itulah hak mereka, dan itulah mereka sendiri. Tapi pondok tidak menentukan seperti itu. Kalo mereka di masukkan termasuk teroris, itu hak mereka, yang di pondok tidak tahu-menahu. (Wawancara dengan Zainal Abidin, Humas Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah tanggal 19 Agustus 2017)

Seperti yang telah disampaikan ustadz Zainal sebelumnya bahwa pesantren tidak bertanggung jawab atas perbuatan santri ketika mereka sudah lulus. Karena mereka telah menentukan jalan mereka masing-masing. Adapun menurut ustadz Ahmad Muqorobin:

Ya benar atau tidaknya kita ga tau ya karena kalo alumni tu kan yang namanya alumni ya kita ga bisa nyalahkan ketika mereka keluar dari sini kan mereka bergabung dengan masyarakat yang banyak gitu ya ya intinya kita ga bisa apa

namanya itu menyalahkan lembaga kita layaknya banyak alumni apa namanya itu pendidikan yang lainnya akhirnya jadi preman juga banyak yang jadi pencuri pun juga banyak, ya alumni-alumni bahkan sampai universitas-universitas pun jadi orang yang ga bener juga banyak kan seperti itu, itu ya mungkin saja, mungkin saja ya itu dorongan hawa nafsu ataupun emang apa sudah kena lingkungan yang ga bagus seperti itu, karena ga bisa kalo kita apa namanya itu menyalahkan lembaga pendidikannya karena ketika dia sudah menjadi alumni berarti kan apapun boleh mereka buat kan seperti itu maka tujuannya dari kita harapannya bisa..apa namanya itu tadi visi misi kita berjalan. (Wawancara dengan Ahmad Muqorrobin, Pengajar di Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah tanggal 19 Agustus 2017)

Sama Seperti yang disampaikan ustadz-ustadz sebelumnya, ustadz Ahmad juga mengatakan bahwa alumni ketika mereka lulus akan bergabung dengan masyarakat. Dan pesantren tidak bisa mengatur masyarakat mana yang dia pilih. Maka ketika dia salah jalan dan menjadi orang jahat kita tidak bisa menyalahkan lembaga Pendidikan tempat dia belajar sebelumnya. Maka harapan beliau visi misi pesantren bisa belajar dengan baik agar alumni tetap diatas ajaran yang benar. Ustadz Yusuf turut berpendapat mengenai hal ini, berikut wawancara beliau:

Kalo alumni yang terkait dengan terorisme itu memang ada ya, artinya itu adalah sesuatu yang mungkin, misalkan ada alumni terkait ini mungkin sudah sampe meninggal atau bagaimana itu, ya itu memang informasinya seperti itu. Dan sebenarnya jika ada alumni yang seperti apa, kemudian itu diseret kepada pesantrennya, itu sesuatu yang saya tidak setuju. Kenapa harus diseret kepada pesantrennya, kalo itu perbuatan seperti itu. (Wawancara dengan Yusuf Albanna, Pengajar di Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah tanggal 19 Agustus 2017)

Ustadz Yusuf tidak memungkiri adanya alumni yang terkait dengan kasus terorisme, namun senada dengan ustadz-ustadz yang lain, ustadz

Yusuf tidak setuju jika perbuatan beberapa alumni yang salah jalan dikaitkan dengan pondok pesantren. Beliau juga mempertanyakan kenapa hanya pesantren yang mendapat perlakuan seperti ini, berikut pernyataannya:

Kalo kita melihat dengan kasus yang sama, atau mungkin dampak yang merusak yang lebih besar kenapa juga tidak ditarik dari asal sekolahnya yang sebelumnya. Misalkan kaya koruptor-koruptor sekarang kenapa kok enggak pernah ditarik seperti itu, tapi giliran ada teroris seperti ini, oh dia dulu belajarnya di sini. Lah sekarang kita lihat, mungkin ada orang-orang seperti itu tapi kan tidak semuanya, hanya sebageian kecil kan. Ya dilihat kan alumni-alumni yang lain seperti apa, orang sudah keluaran jalannya sudah ke mana-mana kan, interaksinya juga sudah sama yang lain. sesuatu yang wajar kalo dia berubah haluan. Jadi kemudian tidak bisa kalo seorang melakukan tindak terorisme kemudian lembaga yang dia belajar sebelumnya itu kemudian ikut disalahkan saya rasa itu sesuatu yang tidak pas seperti itu. (Wawancara dengan Yusuf Albanna, Pengajar di Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah tanggal 19 Agustus 2017)

Beliau menganalogikan seperti para koruptor kenapa tidak dikaitkan dengan lembaga pendidikan tempat dia belajar. Menurut beliau santri yang sudah lulus akan bertemu dengan orang yang berbeda-beda dan ketika dia berubah tidak seperti yang diharapkan pesantren maka itu adalah pilihan dia. Maka menyalahkan pesantren atas perbuatan oknum tidak bisa diterima pihak pesantren.

Jadi pihak pesantren tidak memungkiri adanya oknum alumni yang terkait dengan kasus terorisme. Hal ini menimbulkan kesan buruk pada pesantren. Namun pesantren menjelaskan bahwa apa yang dilakukan alumni di luar sana, bukan tanggung jawab pesantren. Karena setelah lulus mereka telah memilih jalannya masing-masing.

Pesantren Darusy Syahadah mendidik santri untuk selalu mengutamakan membela agama dan kemanusiaan. Maka semangat membela ini menjadi penentu ketika di luar sana, ketika dia bergabung dengan orang baik, maka dia menjadi orang yang bermanfaat bagi masyarakat, tapi ketika dia bergabung dengan orang yang tidak bertanggung jawab, maka dia akan merugikan diri sendiri dan orang lain.

7. Pendapat Darusy Syahadah Mengenai Pesantren-Pesantren Yang Dituduh Mengajarkan Radikalisme

Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) pernah mengeluarkan *statement* tentang daftar pesantren di Indonesia yang terindikasi mengajarkan doktrin radikalisme. Menyikapi hal ini, ustadz Qosdi Ridhwanullah menjelaskan ketika ditanya apakah ada pesantren yang mengajarkan radikalisme. Berikut wawancara beliau:

Setahu saya tidak, meskipun ya mungkin ada satu dua ada mungkin ada beberapa ada saya pernah dengar ada pesantren yang apa semacam kajiannya terlalu over mungkin pemahannya demikian. Kan ada juga di Islam ni kan, Islam yang pertengahan, Islam yang kena khawarij lah bahasanya. Tapi itu juga sangat sedikit. (Wawancara dengan Qosdi Ridhwanullah, Direktur Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah tanggal 13 April 2017)

Menurut ustadz Qosdi ada pesantren yang kajiannya terlalu *over* atau berlebihan tetapi beliau tidak mengatakan pesantren yang mana. Beliau mengatakan dalam Islam ada orang yang pemahamannya “pertengahan” dan ada yang ekstrim. Dan mengenai tuduhan terhadap pesantren menurut beliau biasanya hal ini terkait dengan siapa tokoh yang pernah datang ke pesantren tersebut, atau siapa pengajarnya. Sebagai contoh ada pesantren

di NTB yang dituduh radikal hanya karena pernah didatangi oleh ustadz Ba'asyir. Kemudian Darusy Syahadah dituduh karena salah satu pendirinya merupakan alumni Al-Mukmin. Menurut beliau ini adalah penilaian subjektif dan bukanlah cara yang baik, karena melihat sesuatu hanya dari luar tanpa meneliti itu tidak dibenarkan. Berikut pernyataan beliau:

.....Cuma mungkin itu link, mungkin pernah ketemu ustadz Abu Bakar Ba'asyir kayak di NTB itu kan pondok NU, "kenapa radikal? Ustadz Abu Bakar Ba'asyir pernah lewat sini", jadi lewat aja jadi radikal, malah mungkin Darusy syahadah oh itu pendirinya dari Al-Mukmin, ustadz Mustaqim, jadi link Al-Mukmin radikal semua, ini contoh menilai semauanya sendiri tidak pakai tata cara yang baik. Itupun datang penelitipun, peneliti ini datang dengan visi misi Islam yang baik tidak kalo visi misinya visi misi barat maka dia akan meradikalkan. (Wawancara dengan Qosdi Ridhwanullah, Direktur Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah tanggal 13 April 2017)

Pendapat lain datang dari ustadz Zainal:

kalo menurut pemahaman saya, itu enggak ada yang mengajarkan radikal. Pesantren yang mengajarkan radikal yang mengajarkan sesuatu yang bertentangan dengan kemanusiaan itu enggak ada. Semuanya mengajarkan kepada umat manusia ini untuk memahami Islam yang benar, adanya cuma seperti aja, sebagaimana pemahaman yang diajarkan ulama Salafush Shaleh itu tadi. Jadi kalo pesantren mengajarkan seperti itu enggak ada, dan saya belum pernah mendengar itu dimana gitu. (Wawancara dengan Zainal Abidin, Humas Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah tanggal 19 Agustus 2017)

Ustadz Zainal menyatakan bahwa belum pernah mendengar ada pesantren yang mengajarkan radikalisme, menurut beliau setiap pesantren pasti mengajarkan kebaikan dan tidak mungkin bertentangan dengan kemanusiaan. Ustadz Ahmad Muqorrobin juga berpendapat:

Ya kalo di sini enggak ya, tapi enggak tau kalo di luar, bisa jadi ada, bisa jadi. Tapi kalo di sini kita tidak mengajarkan seperti itu. Bisa jadi ya, mungkin radikal menurut mereka, menurut ini radikal menurut siapa dulu? Ya tergantung siapa yang memandang, bisa jadi ya seperti pesantren kita disebut radikal dari siapa, menurut siapa? Oh menurut orang itu, tetapi orang kampung, enggak radikal kita bisa jadi. Di tempat yang lain menurut kita tidak radikal, tapi menurut kampung mereka itu radikal. Lah tergantung siapa yang memandang seperti itu. (Wawancara dengan Ahmad Muqorrobin, Pengajar di Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah tanggal 19 Agustus 2017)

Ustadz Ahmad mengatakan bahwa adanya pesantren radikal adalah sebuah kemungkinan. Tetapi meskipun ada pesantren yang dituduh radikal kita harus tahu siapa yang menuduh ia radikal. Bisa saja bagi kita radikal tetapi bagi masyarakat di pesantren tersebut tidak. Karena semua orang memiliki perspektif masing-masing. Adapun menurut ustadz Yusuf Albanna:

Sekali lagi kembali ke makna radikalisme itu sendiri, kalo pengertian barometer radikalisme pesantren yang kemudian dianggap pesantren radikal itu adalah pesantren yang memang di situ mengajarkan prinsip-prinsip Islam, pesantren yang mengajarkan nilai-nilai Islam, di situ bahkan kan dalam kriteria pesantren radikal itu pesantren yang mengajarkan *al-wala' wal baro' kan?* Di antaranya seperti itu, ya tentunya ya banyak ya Insya Allah, ya pesantren yang mengajarkan seperti itu, kalo memang mereka mau menganggap itu pesantren radikal ya silahkan itu anggapan mereka, tapi pada hakekatnya itu adalah pesantren yang pengen mengajarkan Islam dengan seutuhnya tanpa menambah maupun mengurangi sedikitpun. (Wawancara dengan Yusuf Albanna, Pengajar di Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah tanggal 19 Agustus 2017)

Menurut ustadz Yusuf, standar radikal harus jelas agar tidak sembarangan dalam menuduh. Karena ketika standar sebuah pesantren itu radikal adalah yang mengajarkan *al-Qur'an* dan *sunnah* atau *al-wala' wal baro'* (loyalitas terhadap Islam dan berlepas diri dari perbuatan kufur)

maka tentu setiap pesantren adalah radikal. Maka perlunya kejelasan dalam menentukan sebuah pesantren itu radikal atau tidak.

Tuduhan-tuduhan seperti ini dapat merugikan pesantren-pesantren yang notabene mengajarkan Islam sesuai dengan al-Qur'an dan sunnah. Menyikapi tuduhan ini Darusy Syahadah berpendapat bahwa sebaiknya pemerintah memiliki standar yang jelas agar kedepannya memiliki alasan yang kuat dalam *statement* mereka. Seperti yang dijelaskan oleh ustadz Yusuf:

....kita lihat, di antara pesantren-pesantren yang dituduh itu ya itu tadi mas, sekali lagi kembali pada ternyata pesantren-pesantren itu sebenarnya tidak bermasalah dan mereka adalah pesantren yang mengajarkan Islam dengan baik, dan perkara itu mereka punya kepentingan mestinya. Punya kepentingan seperti itu menstigmatisasi negatif biar mungkin khalayak ramai, orang-orang awam itu beranggapan kalo ajaran Islam yang seperti itu tuh enggak baik, ajaran Islam yang seperti itu tuh tidak sesuai dengan nasionalisme, bagaimana mungkin tidak tolerir atau bagaimana itu upaya-upaya mereka, artinya mencoba untuk menstigmatis pesantren-pesantren tersebut dengan tindakan-tindakan yang sangat merugikan sekali, ya itu tadi, kalo memang barometernya itu adalah pesantren itu mengajarkan al-wala' wal baro' sedangkan al-wala' wal baro' itu memang kan ajaran inti Islam disitu. Ya lucu saja kalo mereka menganggap itu pesantren-pesantren radikal. Ya wallahu a'lam bishshowab. (Wawancara dengan Yusuf Albanna, Pengajar di Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah tanggal 19 Agustus 2017)

Ustadz Yusuf berpendapat bahwa pesantren-pesantren yang dituduh radikal harus dilihat apa yang membuat mereka dituduh seperti itu. Karena tuduhan ini tidak lepas dari kemungkinan adanya upaya-upaya untuk *mencap* ajaran Islam yang lurus sebagai ajaran buruk yang bertentangan dengan negara. Maka ketika ada yang mengeluarkan pernyataan bahwa pesantren mengajarkan radikalisme maka dia harus mempunyai bukti dan

barometer yang jelas serta standar radikalisme yang sesuai dengan hukum.

Adapun menurut ustadz Ahmad Muqorrobin:

....Ya menurut saya, kalo pesantren itu radikal, perlu diklarifikasi dulu. Kan ada undang-undangnya, mau apa-mau apa, kan sudah ada undang-undangnya semuanya. Maka seyogyanya yang menuduh tetep dateng untuk mengklarifikasi apakah betul-betul radikal atau tidak, bukan langsung main tuduh gitu. Kalo di kita, dituduh seperti itu malah open, malah seneng kalo ada yang datengin, malah kita tunjukkan oh ini, sisi radikalnya di mana? Lah mungkin seperti itu kalo menurut saya. (Wawancara dengan Ahmad Muqorrobin, Pengajar di Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah tanggal 19 Agustus 2017)

Menurut ustadz Ahmad, jika ada orang yang menuduh sebuah pesantren itu radikal, maka dia harus mencari informasi yang valid. Salah satunya adalah dengan datang ke pesantren dan meminta klarifikasi dari pihak pesantren tersebut agar tidak asal tuduh. Adapun menurut ustadz Zainal:

Itu kita kembalikan pada yang menuduh saja, kalo mereka bisa membuktian ya silahkan, yang mana dan dimana radikalnya? Kalo ajaran Al-Qur'an dan Sunnah ya seperti itu sudah paten, iya kan, kalo itu sudah paten otomatis ajaran Islam, adapun Islam ada yang mengajarkan ayat yang mengajarkan tentang jihad, kan itu sudah wajar, karena memang pada saat itu umat Islam dihadapkan dengan orang-orang yang anti terhadap Rasulullah, anti pada Islam kan gitu. Nah contohnya ada seperti itu. (Wawancara dengan Zainal Abidin, Humas Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah tanggal 19 Agustus 2017)

Ustadz Zainal menyatakan bahwa tuduhan terhadap pesantren-pesantren itu tidak berdasar. Karena jika tuduhan itu berdasarkan ajaran yang sudah ada di dalam Islam maka hal ini tidak bisa diterima. Karena ajaran apapun yang ada dalam Islam tentu semua telah termaktub dalam al-Qur'an dan sunnah.

Dapat disimpulkan bahwa bagi pesantren Darusy Syahadah pesantren radikal itu mungkin saja ada, karena dalam Islam ada orang yang berpemahaman ekstrim, ada yang biasa, bahkan ada yang menjadikan agama hanya sebagai identitas. Namun perihal munculnya pernyataan tentang pesantren radikal maka pernyataan ini harus mempunyai bukti dan bisa dipertanggung jawabkan agar tidak ada pihak yang dirugikan.

8. Persepsi Pesantren Tentang Aksi Terorisme di Indonesia dan Bom Bunuh Diri.

Aksi terorisme di Indonesia selalu dikaitkan dengan kaum Islam radikal. ISIS (*Islamic State of Irak and Suriah*) sebagai salah satu kelompok jihad ditengarai sebagai dalang dibalik banyaknya aksi pengeboman di sejumlah tempat di Indonesia. Seperti aksi terorisme yang disebut Serangan Jakarta 2016 yaitu sedikitnya 6 ledakan dan juga penembakan di daerah Plaza Sarinah, Jalan MH. Thamrin, Jakarta Pusat, DKI Jakarta. Ustadz Qosdi berpendapat tentang aksi terorisme di Indonesia:

Tentunya sesuatu kan termasuk sudah maqomnya dan tempatnya ada, hal-nya ya semestinya hal seperti itu harus difatwakan oleh para ahli ilmu misalnya di Suriah, orang-orang Suriah itu mereka berjihad, tapi kalo di Indonesia ni wallahu a'lam setahu saya ini adalah wilayah dakwah, karena kalo di wilayah dakwah kemudian belum apa namanya ya, belum ada atau tidak ada suasana jihad yang disepakati oleh ulama kan jadi fitnah. (Wawancara dengan Qosdi Ridhwanullah, Direktur Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah tanggal 13 April 2017)

Menurut ustadz Qosdi Jihad mempunyai *maqom* (tempat) tersendiri. Sebagai contoh yang terjadi di Suriah dan Palestina adalah jihad, karena

yang terjadi adalah mereka diserang oleh pihak musuh dan harus berdiri membela agama dan negara mereka. Sedangkan di Indonesia belum bisa disebut sebagai medan jihad. Seperti yang dijelaskan oleh Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia KH. Ma'ruf Amin,

Kalangan Ulama sepakat Indonesia bukan wilayah perang, tapi *darussalam* atau wilayah damai. Negara-negara OKI (Organisasi Kerjasama Islam) pun sudah menyepakati harus ada hubungan yang dibangun antara umat muslim dan non muslim, berjanji untuk hidup secara damai” (Kompas.com).

Aksi terorisme mengatasnamakan Islam juga merugikan Islam itu sendiri karena ini bisa menjadi celah untuk orang-orang yang membenci Islam untuk mencela dan menyalahkan ajaran Islam.

Adapun menurut ustadz Yusuf Albanna:

Ya namanya terorisme saya tidak setuju ya dengan terorisme. (Wawancara dengan Yusuf Albanna, pengajar di Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah tanggal 19 Agustus 2017)

Ustadz Ahmad Muqorrobin turut berpendapat:

Ya terorisme itu sama dengan radikal ya di Islam ga ada teroris, jadi yang namanya merusak-merusak itu ga boleh lah teroris kan merusak ya, merusak tatanan kita ga diajarkan tentang merusak itu ga diajarkan. (Wawancara dengan Ahmad Muqorrobin, pengajar di Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah tanggal 19 Agustus 2017)

Menurut ustadz Zainal Abidin:

Jadi tentang aksi-aksi terorisme itu, tentang terorisme itu siapa, gitu kan? cuman kita kembalikan, alasan itu tidak sejalan dengan pemikiran pondok ini, karena kita itu menjadi pendidik untuk orang yang memiliki pemahaman luas dan tidak gegabah kan gitu. Segala amalan itu harus disertai dengan ilmu, tidak hanya kita beramal tidak dengan ilmu kan gitu. Jadi semuanya dengan landasan. (Wawancara dengan Zainal Abidin, Humas Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah tanggal 19 Agustus 2017)

Ustadz Yusuf Albanna dan Ahmad Muqorrobin menjelaskan bahwa mereka tidak setuju dengan aksi terorisme karena ia merupakan tindakan merusak dan tidak diajarkan dalam Islam. Sedangkan menurut ustadz Zainal segala amalan harus didasarkan dengan ilmu agar tidak bertindak serampangan seperti para teroris.

Bom bunuh diri adalah aksi mengorbankan diri dengan meledakkan bom agar mendapatkan korban yang banyak. Di Indonesia kerap terjadi bom bunuh diri yang dipercaya adalah bagian dari operasi kelompok teroris seperti ISIS. Mengenai hal ini ustadz Yusuf berpendapat:

Kalo saya ndak setuju dengan bom bunuh diri, artinya Islam melarang bunuh diri. Akan tetapi kalo mungkin ada yang narik ini ke sebuah peristiwa-peristiwa ke medan jihad atau ke bagaimana, sebenarnya tidak bisa dibenarkan penyamaan istilah bom bunuh diri dan bom syahid. Ini jelas-jelas beda, dari segi penamaan akan menimbulkan kelanjutan yang berbeda. Jadi kalo bom bunuh diri, itu namanya *Istimta'* artinya ini dia bawa bom kemudian dia mati dengan bom itu, adapun mungkin yang dimaksud itu bom syahid atau istisyhadiyah, maka itu sebenarnya para ulama itu menyetujui atau membenarkan, seperti ada ulama yang madzhab Syaf'i, imam Ghazali, itukan kemudian di amini juga oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah. Artinya itu adalah sesuatu yang dibenarkan. (Wawancara dengan Yusuf Albanna, pengajar di Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah tanggal 19 Agustus 2017)

Ustadz Yusuf menjelaskan bahwa bom bunuh diri itu tidak dibenarkan dalam Islam, tetapi ketika hal itu terjadi di medan perang maka hukumnya bukan *istimta'* (bunuh diri) tetapi *istisyhad* yaitu mencari kesyahidan dengan mengorbankan diri untuk melemahkan kekuatan musuh. Hal ini telah dibenarkan oleh beberapa ulama seperti Imam Ghazali, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dan ulama-ulama madzhab Syafi'i. Ustadz Yusuf menjelaskan apa itu bom *istisyhad* dalam wawancaranya:

Jadi bom-bom *istisyhad* itu suatu kelompok mereka masuk kedalam kelompok musuh yang mana di situ mereka akan memberikan pukulan yang amat besar kepada musuh walaupun itu sampai menjadikan, ya prediksinya mereka akan mati, itu dibenarkan menurut para ulama itu dibenarkan tentunya di medan perang dan *Istisyhadiyah* di sini kan dalam konteks itu perang dan tentunya ini adalah sesuatu yang tidak bisa dilakukan dengan inisiatif sendiri-sendiri, harus atas komando yang sudah diperhitungkan. (Wawancara dengan Yusuf Albanna, pengajar di Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah tanggal 19 Agustus 2017)

Menurut beliau bom *istisyhad* digunakan untuk menghancurkan kekuatan musuh dengan mengorbankan diri. Bom *istisyhad* hanya bisa dilakukan di medan perang dan tidak dibenarkan jika dilakukan selain di wilayah perang. Selain itu *istisyhad* pernah juga terjadi di zaman Rasulullah S.A.W. beliau menjelaskan:

ketika itu Rasulullah saw, ketika perang Uhud kan “siapa yang mau melindungiku baginya syurga”. Padahal apa, ketika melindungi Rasulullah saw itu, mesti mati dan ketika itu ada dua sahabat Anshor yang saat itu mati, kemudian ada yang mungkin dianalogikan dengan tindakan Baro’ bin Malik yang saat itu dia merangsuk masuk ke dalam benteng musuh, ketika itu sedang terjadi pemurtadan, jadi perang melawan orang-orang *murtadun* itu mereka bertemu dengan sebuah benteng yang sangat kuat kemudian dia masuk Baro’ bin Malik ini kemudian dia, minta di masukkan ke dalamnya. Inikan secara ini adalah logikanya dia akan mati, menjerumuskan diri pada kematian. Tapi dia prediksi dia juga akan memberikan pukulan yang sangat dahsyat, kaum muslimin kemudian dengan itu dia dapat menghancurkan musuh. Seperti itu, artinya kembali kepada tadi, *istisyhadiyah* itu bukan bom bunuh diri ya, jadi untuk istilah ini dapat dibedakan. Untuk *istisyhadiyah* ini sesuatu yang memang seseorang mengharapkan kesyahidan walaupun caranya adalah dia mempertaruhkan nyawanya. Walahu alam bishshowab. (Wawancara dengan Yusuf Albanna, pengajar di Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah tanggal 19 Agustus 2017)

Beliau menganalogikan dengan kisah seorang sahabat yang bernama Baro’ bin Malik yang rela mengorbankan dirinya masuk ke dalam benteng

musuh dan akhirnya mati. Kemudian sahabat anshor yang rela melindungi Rasulullah ketika perang Uhud. Mereka tahu akan mati, tetapi tetap mengorbankan diri mereka untuk kemenangan pasukan Islam. Maka menurut beliau *istisyhad* harus dibedakan dengan bom bunuh diri seperti yang dilakukan para teroris.

Adapun menurut ustad Zainal Abidin adalah:

Bom bunuh diri, wah itu kalo saya sendiri, ya intinya, kami tidak setuju kan apa keperluannya kan gitu. Kalo cuma iseng terus mencari mati syahid apakah betul gitu. Kalo di peperangan kalo di palestina, apa dimana gitu itu mungkin menjadikan mereka itu takut pada ini, tapi karena kalo di Indonesia, masih bisa di tolerir, maka itu harus menggunakan jalan yang lain kan gitu, dengan dakwah atau gimana gitu. (Wawancara dengan Zainal Abidin, Humas Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah tanggal 19 Agustus 2017)

Ustadz Zainal mengatakan bahwa pesantren tidak setuju dengan bom bunuh diri yang terjadi di Indonesia karena masih merupakan wilayah dakwah. Lain halnya jika ini terjadi di negara perang seperti Palestina. Menurut beliau hal ini masih bisa dimaklumi. Pendapat lain datang dari ustadz Ahmad Muqorrobin:

Ya kalo dalam Islam yang namanya bunuh diri itu ya ga boleh ,ya bunuh diri itu dilarang di Islam jadi istilah bom bunuh diri itu ga ada di kita yang ada itu istilahnya *istisyhad* ya *istisyhad* itu kondisinya dalam kondisi perang kalo ga di kondisi perang nda ada *istisyhad* itu, *istisyhad* itu kan ee apa namanya itu mengorbankan diri bukan bunuh diri ya beda bunuh diri sama mengorbankan diri tu beda gitu ya, jadi mengorbankan diri untuk kemenangan sedangkan bom bunuh diri kan bukan untuk kemenangan seperti itu jadi kalo dalam Islam itu ada *istisyhad* itu pun dalam kondisi perang bukan dalam kondisi aman. (Wawancara dengan Ahmad Muqorrobin, pengajar di Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah tanggal 19 Agustus 2017)

Senada dengan ustadz Yusuf, ustadz Ahmad Muqorrobin juga berpendapat bahwa dalam Islam bunuh diri itu haram tetapi ada istilah lain yaitu *istisyhad* yaitu mengorbankan diri untuk kemenangan Islam. *Istisyhad* hanya terjadi dalam perang, dan jika dilakukan di negara yang masih di wilayah dakwah seperti Indonesia maka itu adalah bunuh diri dan tidak bisa disebut *istisyhadiyah*.

Maka bagi pesantren Darusy Syahadah, bom bunuh diri adalah perbuatan yang salah karena dalam Islam bunuh diri adalah haram. Tetapi harus dibedakan antara bom bunuh diri dan bom *syahid* atau *istisyhadiyah*. *Istisyhadiyah* hanya terjadi di medan perang dan digunakan untuk mengorbankan diri agar memperoleh kemenangan. Maka bom bunuh diri yang terjadi di Indonesia tidak bisa disebut bom syahid karena Indonesia adalah negara damai, bukan negara perang.

9. Pendapat Darusy Syahadah Mengenai Perang Yang Dialami Kaum Muslimin dan Kelompok-Kelompok Mujahidin Yang Bangkit Melawan.

Dewasa ini perang sedang terjadi di beberapa negara Timur Tengah dan banyak jatuh dari korban kaum muslimin. peperangan ini tentu saja menarik perhatian kaum muslimin di dunia tidak terkecuali Indonesia. Indonesia sebagai negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia mengutuk segala bentuk peperangan yang menimpa kaum muslimin seperti di Suriah, Palestina, Afghanistan, dan lain-lain.

Kelompok-kelompok yang menyebut diri mereka mujahidin bangkit mengatasnamakan perjuangan melawan tirani untuk membela saudara-

saudara muslim yang tertindas, seperti Al-Qaeda, Jabhat Asy-syam, bahkan ISIS. Ustadz Zainal berpendapat mengenai fenomena ini:

Itu sebenarnya kembali pada ini, yang sebagai permasalahan kan apa? yang dipermasalahkan berperang itu apa? kebutuhannya apa, kalo sebagai contoh, kan kita liat yang terjadi di suriah misalnya, Suriah itu kan antara kelompok ahlu sunnah wal jamaah dengan Syiah, otomatis karena Syiah sudah kita ketahui bahwa Syiah itu adalah aliran yang disitu oleh para ulama dikatakan aliran sesat kan gitu. Otomatis kan kita, kalo terjadi seperti itu kita membela pada yang ahlu sunnah kan gitu. Jadi tidak memungkiri, karena itu tadi, karena kita liat di negeri Iran yang termasuk dalangnya sendiri yang membantu Syiah dari kalangan Basyar Al-asad. otomatis kan gitu, kita tahu Basyar Al-asad itu Syiah yang perlakuannya kejam terhadap ahlu sunnah itu, kalo kita lihat seperti itu. (Wawancara dengan Ahmad Muqorrobin, pengajar di Zainal Abidin, Humas Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah tanggal 19 Agustus 2017)

Ustadz Zainal berpendapat bahwa sebuah perang terjadi pasti ada penyebabnya. Jika penyebabnya adalah perlawanan atas penindasan seperti yang terjadi di Suriah maka itu tidak salah, karena itu merupakan jihad membela agama dan saudara seiman. Adapun menurut ustadz Yusuf Albanna:

Setau saya, perang-perang yang ada di negeri Islam itu mereka adalah kebanyakan mereka dalam rangka membela diri. Ada nggak sih ceritanya mereka itu kemudian memulai duluan kan ya, kalo memang sekarang ini syubhatnya di Suriah itu, ya orang-orang Syiah ini luar biasa mereka. Mereka ini membuat jadi isu Suriah itu seakan-akan isu politik. Jadi tidak ada kaitannya dengan sara gitu ya. Artinya begini, apa sih yang terjadi di Suriah, apa sih yang terjadi di Pakistan, apa yang terjadi di Yaman, apa yang terjadi juga di Palestina kan kita tau ya, satu contohlah di Suriah itu, ya mereka itu adalah orang-orang yang diperlakukan dzolim oleh pemimpinnya. Kemudian mereka menuntut sebuah keadilan, tapi apa yang kemudian yang diberikan, malah perlawanan dan mereka dalam upaya untuk mendapatkan keadilan itu sebenarnya. (Wawancara dengan Yusuf Albanna, pengajar di Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah tanggal 19 Agustus 2017)

Ustadz Yusuf Albanna sependapat dengan ustadz Zainal dalam hal ini, bahwa perang yang terjadi di Timur Tengah merupakan perjuangan melawan penindasan dan murni untuk membela diri. Rakyat Suriah contohnya, protes mereka terhadap pemerintah dinilai sebagai bentuk pemberontakan hingga akhirnya berakhir dengan perang. Beliau juga mengatakan bahwa peran media dalam penyebaran informasi juga kadang merugikan umat Islam karena tidak semua masyarakat dengar dan lihat dari berita adalah seratus persen benar. Seperti yang beliau sampaikan:

Ya walaupun silahkan kalopun ada yang mau menganggap mereka itu melawan kepemimpinan yang sah mungkin itu pendapat mereka. Karena memang, ya sekarang ini tidak hanya perang fisik, yang namanya perang saat ini di antaranya perang informasi juga, bagaimana seakan-akan sebenarnya mereka itu salah, tapi seakan-akan mereka itu berada di pihak yang benar. Ya menurut saya, perang-perang yang ada di dunia internasional ini ya adalah kaum muslimin mempertahankan haknya. Seperti itu. (Wawancara dengan Yusuf Albanna, pengajar di Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah tanggal 19 Agustus 2017)

Menurut ustadz Yusuf, berita yang tersebar adalah rakyat suriah memberontak pada kepemimpinan yang sah. Hal ini terjadi karena sekarang dunia tidak hanya mengalami perang fisik tetapi juga perang pemikiran yang dilancarkan dengan perang informasi. Beliau percaya bahwa peperangan yang terjadi di dunia Islam adalah karena umat Islam mempertahankan haknya. Tetapi media yang tidak mendukung umat Islam menyebarkan berita seakan-akan umat Islam bukan korban, namun pelaku.

Ustadz Ahmad Muqorrobin juga berpendapat:

Kalo Palestina itu dijajah ya sebenarnya apa namanya itu ketika kita membela kehormatan kita ya harusnya itu boleh-boleh saja seperti itu kan kita membela kehormatan kita lah masak istri kita diperkosa kita ga marah?. Kan bagi mereka itu wajar karena di negeri-negeri yang sekarang dijajah ya, jadi di Palestina di Suriah itu kan datanya kan valid tuh wajar itu mereka membalas karena kita sebagai manusia kok sodara kita dibunuh kok kita ga merasa marah kan lucu gitu ya menurut saya perang di sana bisa jadi seperti itu bisa jadi ada yang nobleng ada yang nebeng di perang tersebut seperti itu. (Wawancara dengan Ahmad Muqorrobin, pengajar di Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah tanggal 19 Agustus 2017)

Senada dengan ustadz Yusuf dan ustadz Zainal, ustadz Muqorrobin pun berpendapat perang ini terjadi karena rakyat ingin membela kehormatan mereka. menurut beliau mungkin saja ada pihak yang *nebeng* dalam peperangan ini, atau menjadi dalang terjadinya perang di Timur Tengah.

Peperangan ini menimbulkan rasa simpati dunia terhadap para korban, rakyat yang mulai bangkit melawan mendapat bantuan dari kelompok-kelompok mujahidin yang mengaku ingin membela agama dan orang-orang tertindas. Kelompok-kelompok tersebut adalah Al-Qaeda, ISIS, Jabhat Asy-Syam, dan lain-lain. Mengenai kelompok-kelompok ini ustadz Qosdi pun berpendapat:

Ya itu kan ada di luar negeri ya, karena mungkin kita tidak bisa melihat dengan dekat dengan pasti intinya yang kita banyak tahu yang ISIS itu ya sampe di Indonesia banyak ya yang kita liat di Indonesia ini yang ISIS ini agak ya pola takfirnya sangat kuat mudah mengkafirkan, menyalahkan, yang disana ga tau tapi yang disini yang ngaku sebagai Anshorul ISIS itu agak gampang mengkafir-kafirkan.....(Wawancara dengan Qosdi Ridhwanullah, Direktur Pesantren Islam Darusy Syahadah tanggal 13 April 2017)

Ustadz Qosdi berkata bahwa kita tidak tahu secara pasti apa yang terjadi di belahan dunia lain, jadi tidak bisa memutuskan apakah yang kelompok-kelompok jihad lakukan adalah benar atau salah. Yang bisa dinilai adalah mereka yang mengaku sebagai pendukung kelompok-kelompok tersebut. Sebagai contoh pendukung ISIS di Indonesia gampang mengkafir-kafirkan kaum muslimin yang tidak sejalan dengan mereka, tentu saja hal ini salah. Beliau juga mengatakan:

kalo Jabhat Nusroh atau Jabhat asy Syam itu kan kita nda tau siapa dari sini, tapi kalo melihat dari video-video ya mereka kan membela ahlu syam seperti ya tokoh-tokoh Islam misalnya membela rakyat Suriah dari penjajahan rezim syiah, sekali lagi tadi karena kekuasaan sekarang di tangan orang-orang Murtaha akhirnya ya terserah mereka, orang baik pun bisa disalahkan mereka. Seandainya mahkamah dunia ada mahkamah independen sesuai dengan kehendak Allah mungkin jadi beda. (Wawancara dengan Qosdi Ridhwanullah, Direktur Pesantren Islam Darusy Syahadah tanggal 13 April 2017)

Adapun kelompok jihad Jabhat Asy-Syam menurut beliau tindakan mereka sudah benar. Meskipun sekarang banyak berita yang menyatakan mereka adalah pemberontak, beliau yakin mereka yang membela rakyat yang tertindas, tidak melakukan kesalahan. Karena menurut beliau ketika media telah dikuasai orang-orang yang tidak suka dengan Islam, maka orang baik pun bisa disalahkan. Adapun menurut ustadz Yusuf Albanna:

Memang kalo di ISIS ini yang kita tau aksi-aksinya sangat ekstrim sekali ya dan itu saya tidak semuanya setuju dengan itu ya. Sebenarnya yang saya tahu itu, di dalam ISIS itu sendiri banyak orang-orang yang *hanif* ya, dalam artian mereka memang ikhlas, mereka memang ikhlas melakukan jihad atas dasar itu adalah khilafah, tapi memang *syubhat* yang ada di ISIS inilah yang sangat kental sekali. Kalo secara umum seperti ini kita tidak bisa menjustifikasi langsung ya. Kalo ISIS-er hukumnya apa, kalo di dalamnya setau saya adalah orang-orang yang masih *hanif*, cuman

mereka mungkin, salah jalan atau bagaimana mungkin. Tentunya seperti itu, ya kita doakan saja mudah-mudahan mereka kembali ke jalan yang benar. (Wawancara dengan Yusuf Albanna, pengajar di Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah tanggal 19 Agustus 2017)

Ustadz Yusuf percaya bahwa ada orang-orang yang berada dalam ISIS yang masih *hanif* (lurus) niatnya untuk membela orang yang terzalimi, terlepas dari perilaku mereka yang ekstrim dan mungkin mereka salah jalan dalam berjihad. Ustadz Yusuf mengatakan sebagai muslim kita harus berdoa bagi saudara-saudara kita yang salah jalan agar Allah membimbing mereka kembali ke jalan yang benar. Beliau juga mengatakan:

Adapun mungkin Alqaeda itu adalah sebuah *tandzim* yaitu adalah jihad yang mungkin itu skalanya internasional ya, di mana-mana, jadi tidak hanya satu saja dan *wallahu a'lam* dan itu memang Alqaeda ini ada untuk melawan, untuk superpower amerika itu. Ya kita lihatlah siapa itu amerika, kemudian kita lihat Alqaeda ini berada di Amerika atau berhadap-hadapan dengan Alqaeda, silahkan dinilai sendiri, mereka yang berhadap-hadapan dengan Amerika itu. (Wawancara dengan Yusuf Albanna, pengajar di Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah tanggal 19 Agustus 2017)

Ustadz Yusuf menjelaskan bahwa, kelompok Alqaeda adalah kelompok jihad dengan skala internasional karena cabang kelompok ini ada di mana-mana. Munculnya Alqaeda ini adalah untuk melawan Amerika yang menurut mereka merupakan dalang dibalik peperangan di Timur Tengah. Mengenai benar atau tidaknya kelompok ini, maka masyarakat bebas untuk menilai. Beliau melanjutkan:

Adapun mungkin Jabahabattissyam itu kan dulu kita sudah tau ya, mereka dulu satu fraksi jihad yang ada di Syam, mereka memang di situ mencoba menjatuhkan fraksi-fraksi jihad yang ada di sana dan mereka mendeklarasikan diri untuk lepas dengan Alqaeda. Ya kita doakan saja apa yang mereka usahakan di sana itu untuk

menuntut keadilan. Sebagaimana kita tau, banyak sekali mayoritas kita di sana kekhalifahan terdzolimi dan memang jabahabattissyam itu dalam rangka untuk membela diri dari kedzoliman-kedzoliman itu. *Wallahu a'lam bishshowab.* (Wawancara dengan Yusuf Albanna, pengajar di Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah tanggal 19 Agustus 2017)

Mengenai Jabhat asy-Syam beliau menjelaskan bahwa dulu kelompok jihad ini berada di bawah bendera Alqaeda. Namun berlepas diri dari Alqaeda demi menyatukan kelompok-kelompok jihad yang berada di Suriah. Ustadz Yusuf percaya bahwa kelompok jihad ini dibentuk untuk melawan penindasan yang tengah terjadi di Suriah.

Sedangkan ketika peneliti mewawancarai ustadz Ahmad Muqorrobin beliau percaya kelompok jihad itu ada tetapi tidak tahu menahu mengenai apa yang ada di dalamnya. Berikut penjelasan beliau:

Kalo mereka saya kurang tau bagaimana di sana karena kita di Indonesia sedangkan meskipun akses teknologi itu di mana-mana cuma kita gak tau secara dalamnya seperti apa yang kita tau di sana ada ISIS, Alqeda, Jabhat asy-Syam itu emang ada tapi secara dalamnya kita ga tau. (Wawancara dengan Ahmad Muqorrobin, pengajar di Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah tanggal 19 Agustus 2017)

Adapun pendapat ustadz Zainal Abidin mengenai kelompok-kelompok jihad adalah sebagai berikut:

itu kita kembalikan pada pemahaman mereka yang jelas dalam pondok ini pun tidak sejalan dengan pikiran-pikiran seperti itu. Jadi yang jelas, saat ini untuk mendidik santri, agar menjadi orang yang benar-benar mempunyai dedikasi yang tinggi, karakter yang tinggi untuk menjadi akhlak yang baik, kemudian memiliki Aqidah yang lurus itulah yang kita ajarkan. Adapun yang memiliki pemahaman seperti itu kita kembalikan kepada mereka. Yang jelas, selama ini kita tidak sejalan dengan pemikiran mereka. (Wawancara dengan Zainal Abidin, Humas Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah tanggal 19 Agustus 2017)

Ustadz Zainal mengatakan bahwa kelompok-kelompok jihad di luar sana memiliki pendapat atau ijtihad tersendiri dalam berjihad. Adapun ketika dari kelompok-kelompok jihad ada yang kemudian melakukan tindakan terorisme maka sama sekali tidak sejalan dengan pemikiran pesantren. Karena di pesantren ini berfokus pada mengajarkan santri ilmu agama yang mumpuni agar bisa bermanfaat di masyarakat.

Jadi menurut pesantren Darusy Syahadah, peperangan yang tengah terjadi di dunia Islam berawal dari penindasan terhadap kaum muslimin. Sedangkan kelompok-kelompok jihad muncul karena ingin membela mereka. Meskipun beberapa diantara mereka ada yang berperilaku ekstrim.

10. Makna Toleransi Menurut Pesantren Darusy Syahadah

Sebagai umat beragama toleransi menjadi hal yang urgen dalam menjalin hubungan dalam berbangsa dan bernegara. Toleransi menjadi faktor penting dalam menjaga sikap saling mengerti dan menghormati antar anak bangsa. Darusy Syahadah memahami hal ini dan mendukung penuh sikap toleransi. Dalam hal ini toleransi diletakkan pada tempat yang proporsional seperti yang disampaikan oleh ustadz Qosdi Ridhwanullah:

Ya itu masalahnya kan ritual ibadah itu kan wilayah masing-masing *lakum diinukum waliyadin* itu.....tapi kalo masalah muamalah itu baru kita bisa tolong menolong tapi kalo dia mau natal mau beribadah untuk misalnya menghormati tuhannya nda bisa lah itu kita kan nda merestui jangan membantu tapi kita biarkan kita belajar toleransi Islam itu membiarkan itu aja itu namanya toleransi yang tepat, tapi nanti ada juga membantu tapi dalam wilayah2 kemanusiaan ada misalnya banjir di kampung Kristen minta bantu itu toleransi dalam wilayah yang tepat.

(Wawancara dengan Qosdi Ridhwanullah, Direktur Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah tanggal 13 Maret 2017)

Menurut ustadz Qosdi toleransi memang wajib untuk dijalankan tetapi harus sesuai dengan porsinya. Membantu sesama dalam wilayah kemanusiaan adalah kewajiban kita sebagai makhluk sosial. Tetapi ketika masuk dalam perkara agama maka toleransi ada batasannya.

Sebagai contoh ketika ada wilayah atau desa yang penduduknya beragama non muslim terkena musibah, tetap harus kita bantu karena merupakan saudara sebangsa, namun apabila berurusan dengan perkara agama seperti perayaan Natal maka kita tidak boleh berkontribusi didalamnya karena ini adalah persoalan aqidah. Ustadz Zainal pun berpendapat soal toleransi:

....Umat Islam sangat toleran. Sebagaimana dulu telah digambarkan oleh Rasulullah, bagaimana kehidupan di Madinah, sewaktu awal-awal, awal awal pemerintahan di Madinah, kan gitu. Bahwasanya membentuk pemerintahan Islam itukan bagaimana, kan begitu bisa diambil contoh. Nah bagaimana kita beranu (bekerja sama) dengan orang-orang Yahudi, orang Nasrani ada juga ya walaupun sedikit pada saat itu. Tapi, Rasulullah kan bisa memberikan contoh, kan gitu. Itu juga, kan kita bisa begitu. Kita kan dengan mereka kan begitu, kita tetap toleran. Menghargai mereka, menghormati mereka, selama mereka tidak memiliki pola tingkah yang melanggar Syar'i menurut Islam kan gitu. (Wawancara dengan Zainal Abidin, Humas Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah tanggal 19 Agustus 2017)

Ustadz Zainal menjelaskan bahwa makna toleransi cukup dengan melihat sejarah Rasulullah SAW ketika di Madinah. Beliau membangun kerjasama dalam hal politik dengan umat Yahudi dan Nasrani. Beliau juga pernah bekerja sama dengan umat non muslim lain ketika mempertahankan Madinah dari serangan Quraisy di perang *Khandaq*.

Rasulullah menunjukkan bahwa meskipun berbeda agama tetapi kita masih bisa saling menghormati dan bekerja sama dalam wilayah kemanusiaan. Pendapat lain datang dari ustadz Ahmad Muqorrobin:

Ya toleransi beragama itu gini, ketika agama yang lain itu punya kepercayaan di sana ada hari-hari khusus ya sudah silahkan, dan kita di Islam ketika ada hari-hari khusus ya sana biasa aja sama kita ga saling jatuhkan gitu saja saling menghormati intinya kan seperti itu. (Wawancara dengan Ahmad Muqorrobin, Pengajar di Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah tanggal 19 Agustus 2017)

Toleransi menurut ustadz Ahmad adalah ketika umat agama lain memiliki hari-hari khusus seperti umat Kristen punya Natal, Hindu punya Nyepi dan lain-lain, kita sebagai umat Islam jangan mengganggu, dan ketika kita dari Islam merayakan hari raya seperti Idul Fitri atau ibadah puasa Ramadhan umat lain pun jangan mengganggu. Sebagai umat yang beragama kita harus saling menghormati. Adapun menurut ustadz Yusuf:

Toleransi beragama itu sebagaimana yang dicantumkan *lakum diinukum wa liya diin* udah jelas banget, jadi dulu Rosul itu suruh nyembah sana yo nda mau gitu kan, suru gentian gitu kan saya beragama agamamu nanti kamu beragama pake agama saya itu rosul nda mau dulu karena memang *lakum diinukum wa liya diin* masing-masing ya kita tidak bisa kemudian memaksakan apa yang kita anut kepada orang lain seperti itu. (Wawancara dengan Yusuf Albanna, Pengajar di Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah tanggal 19 Agustus 2017)

Ustadz Yusuf Albanna menjelaskan dengan singkat bahwa toleransi dalam Islam adalah *lakum diinukum wa liya diin*, bagiku agamaku, bagimu agamamu. Maknanya adalah toleransi dalam persoalan agama adalah kita mengurus agama kita masing-masing, tidak ada yang saling mengganggu dan mencela satu sama lain. Sebagaimana Rasulullah

ketika diminta *tukaran* untuk menyembah Tuhan oleh kaum Quraisy, dan beliau SAW menolak dengan *mentah-mentah*.

Darusy Syahadah menaruh toleransi bukan hanya sebagai sebuah sikap melainkan sebuah pendidikan yang tak kalah penting seperti pendidikan Islam yang lainnya. Maka dari itu pesantren menanamkan sikap ini kepada para santri dalam bentuk pendidikan akhlak. Seperti yang dijelaskan oleh ustadz Ahmad Muqorrobin:

Ya kita ajarkan untuk kerja bakti di masyarakat, di masyarakat kan kita juga punya acara baksos, bersih-bersih, bersih-bersih bareng kemarin juga ada apa namanya itu ee kita kedatangan tamu dari TNI pengen bersih-bersih sama kita itu juga termasuk bentuk toleransi dari kita kadang kita juga mbantu acara apa ngecor jalan di kampung ya seperti itu ngajak santri untuk keluar, seperti itu. (Wawancara dengan Ahmad Muqorrobin, Pengajar di Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah tanggal 19 Agustus 2017)

Ustadz Muqorrobin mengatakan bahwa salah satu cara mengajarkan toleransi kepada santri adalah dengan ikut andil dalam kegiatan masyarakat seperti baksos dan membersihkan lingkungan desa. Dengan kegiatan ini diharapkan santri dapat memahami bahwa hidup bermasyarakat harus saling membantu, apapun agamanya. Adapun menurut ustadz Zainal:

ya, kita ajarkan pada mereka saling menghormatilah, jika bertemu kita sapa, kita ajak ini, kan yang namanya Islam kan kita berdakwah, bukan berarti kita mendakwahi orang yang sudah punya agama kan ndak ya, cuman kita tuh dakwahnya kan enggak selalu dengan mimbar atau dengan apa gitu kan ndak ya, kita dengan akhlak, menunjukkan akhlak kita dihadapan mereka atau di kelompok-kelompok mereka. Insya Allah kita bergaul dan berkumpul dengan mereka selama kita tidak melanggar Syar'i ya kan. Katakan contoh saja kalo mungkin kita diminta ke Gereja, ya mungkin karena kita orang Islam punya sesuatu kepercayaan yang

ini, kita ya enggak apa, ya enggak mau, ya itu bukan toleran namanya. Harus bisa dibedakan, kita diundang ke Pura, untuk anu, ya kita enggak mau, ya karena kita datang ke situ aja kita udah dilarang dalam Islam. Tapi dalam bentuk-bentuk yang lain pasti kita hormati dan kita hargai. (Wawancara dengan Zainal Abidin, Humas Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah tanggal 19 Agustus 2017)

Ustad Zainal menjelaskan bahwa pesantren mengajarkan santri toleransi dalam kondisi tertentu. Contoh dalam kehidupan sehari-hari ketika bertemu dengan umat lain, tetap harus saling menghormati. Tetapi ketika masuk ke ranah ibadah menurut beliau toleransi ada dalam wilayah kemanusiaan tidak dalam ibadah. Ustad Yusuf juga menjelaskan tentang pendidikan toleransi pada santri:

Kalo mengajarkan toleransi secara spesifik itu sih sebenarnya tidak ada ya, tidak ada kemudian kita ada materi toleransi atau seperti apa artinya ya kita ajarkan mereka misalkan ada adab dan akhlak, ya kita ajarkan adab dan akhlak itu kan ada aqidah ada mungkin pelajaran fiqh dan yang lainnya ya kita ajarkan itu pada mereka adapun mungkin kemudian hasilnya mereka toleransi ya memang itu implikasi ya artinya itu merupakan sebagai efek samping dari ajaran Islam itu sendiri jadi secara umum kalo kita belajar Islam toh toleransi akan muncul dengan sendirinya kan seperti itu. (Wawancara dengan Yusuf Albanna, Pengajar di Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah tanggal 19 Agustus 2017)

Ustad Yusuf Albanna menjelaskan bahwa yang diajarkan kepada santri adalah murni pendidikan Islam seperti adab dan akhlak kepada sesama manusia. Karena sejatinya ketika seseorang mempelajari Islam dengan benar maka sikap baik seperti toleransi pun akan muncul.

Kesimpulannya, Darusy Syahadah memandang toleransi sebagai bagian dari kehidupan umat beragama, namun dalam batas-batas wilayah kemanusiaan. Karena jika sudah berkaitan dengan ibadah maka itu

menjadi urusan masing-masing agama. Darusy Syahadah juga mendidik santri untuk bersikap toleransi, seperti mengajarkan mereka untuk bersikap hormat kepada pemeluk agama lain. Bahkan hal yang paling tepat dalam pendidikan toleransi adalah mengajarkan akhlak islami, dengan begitu sikap toleransi mereka akan timbul dengan sendirinya.

11. Sikap Darusy Syahadah Terhadap Umat Islam Yang Berbeda Pandangan Dalam Agama.

Ahlu sunnah wal jama'ah meyakini bahwa al-Qur'an dan sunnah adalah petunjuk yang benar untuk menjalankan ajaran Islam. Meskipun begitu, hal ini tidak membuat pemeluk agama Islam berada dalam satu manhaj. Indonesia bahkan memiliki banyak organisasi Islam yang memiliki *ijtihad* sendiri-sendiri dalam menjalankan ajaran al-Qur'an dan sunnah. Meskipun sama-sama mengaku bagian dari *ahlus sunnah wal jama'ah* namun masih ada perbedaan dalam hal fiqh dan tafsir. Dalam hal ini ustad Zainal Abidin berpendapat:

Sebetulnya kalo dari pondok Darusy Syahadah ini menginginkan bagaimana kita itu bekerjasama. Maksudnya, jika kita bisa bersatu untuk saling menghormati, saling berukhuwah gitu. Seperti halnya kita contohkan dalam hal ini, pondok pesantren kita ini banyak bekerjasama dengan sekolah-sekolah Muhammadiyah. Banyak bekerjasama dengan pimpinan-pimpinan Muhammadiyah. Seperti di Simo sendiri, seperti pimpinan cabang dan sebagainya, mereka bekerjasama dengan kita. NU pun juga begitu, kita bekerja sama dengan mereka, MTA sama, jadi kita bermuamallah dengan mereka dengan baik, Insya Allah. (Wawancara dengan Zainal Abidin, Humas Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah tanggal 19 Agustus 2017)

Ustadz Zainal menjelaskan bahwa Darusy Syahadah menginginkan organisasi-organisasi masyarakat dalam Islam harus memahami bahwa Islam adalah satu agar kita tidak mengagungkan golongan masing-masing. Agar kita bisa bekerjasama dalam berbagai hal, seperti yang telah dilakukan pihak pesantren dengan beberapa organisasi Islam. Beliau menginginkan adanya sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan seperti yang beliau katakan:

Kita saling menghormati, saling menghormati dan tidak saling mencera atau mencela ya kalo bisa kita duduk bersama dan kita mencari bersama bagaimana solusinya, agar kita itu menemukan titik kesepakatan, atau titik yang bisa kita laksanakan bersama-sama mungkin. Intinya saling menghormati. (Wawancara dengan Zainal Abidin, Humas Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah tanggal 19 Agustus 2017)

Ustadz Ahmad Muqorrobin juga berpendapat:

Ya Islam itu kalo hari ini apa namanya itu banyak, NU, Muhammadiyah di sana memang banyak perbedaan tapi persamaannya banyak gitu, jadi jangan jadikan perbedaan-perbedaan itu kemudian dibentur-benturkan karena sebenarnya Islam itu satu banyak persamaannya di sana seperti itu. (Wawancara dengan Ahmad Muqorrobin, Pengajar di Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah tanggal 19 Agustus 2017)

Ustadz Ahmad berkata bahwa aliran dalam Islam itu banyak dan tentu saja memiliki perbedaan. Tetapi jangan jadikan perbedaan itu sebagai sebab timbulnya rasa kebencian satu sama lain. Karena sebenarnya Islam itu satu yang dicari adalah persamaan bukan perbedaan. Adapun menurut ustadz Yusuf Albanna:

Ya aliran dalam Islam itu kan memang ya disebutkan banyak ada 70 brp itu kan ya kita mensikapinya lebih kepada kita mengenal apa yang baik kemudian kita mengajarkan kepada orang lain apa yang baik dan nanti ya mensikapinya akan sangat lebih ini ya,

artinya kalo mempelajari yang baik dulu nanti insya Allah kita akan punya ya timbangan sendiri lah untuk bisa mensikapi orang yang mungkin mereka menyimpang dari kita seperti itu. (Wawancara dengan Yusuf Albanna, Pengajar di Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah tanggal 19 Agustus 2017)

Ustadz Yusuf menjelaskan bahwa terkait dengan banyaknya golongan dalam Islam itu wajar, karena Rasulullah sendiri telah menyebutkan hal ini dalam hadits beliau. Dalam menyikapi golongan-golongan ini menurut beliau kita harus mempelajari Islam yang lurus dan sesuai dengan al-Qur'an dan sunnah dengan begitu kita akan punya barometer yang tepat dalam menilai golongan lain. Karena sejatinya Islam dinilai bukan dari perbedaan tetapi persamaan yang ada di dalamnya. Seperti yang beliau katakan ketika peneliti bertanya kepada beliau apakah Darusy Syahadah memiliki paham yang berbeda dengan organisasi Islam seperti NU atau Muhammadiyah:

Sebenarnya ndak juga sih ya artinya terkait dengan NU atau Muhammadiyah itu mungkin ada beberapa hal yang kita tidak sama karena memang masing-masing punya idealisme sendiri-sendiri gitu ya akan tetapi secara umum juga banyak kesamaan antara kita dengan mereka kalo terkait dengan apa namanya kayak muhammadiyah dan NU seperti itu. Memang ada perkara-perkara yang kita tidak sama dengan mereka tapi ya kita sikapi dengan bijaksana lah insya Allah. (Wawancara dengan Yusuf Albanna, Pengajar di Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah tanggal 19 Agustus 2017)

Jadi menurut Darusy Syahadah, perbedaan pandangan yang terjadi dalam Islam itu biasa terjadi namun jangan menjadikan ini sebagai perpecahan. Perbedaan ini harus disikapi dengan bijaksana. Darusy Syahadah bahkan telah bekerja sama dengan organisasi-organisasi Islam di sekitar pesantren walaupun ada perbedaan pandangan. Darusy

Syahadah sadar bahwa setiap kelompok dalam Islam mempunyai idelisme sendiri dalam beragama. Namun jika hal ini disikapi dengan bijaksana maka yang dicari bukan lagi perbedaan, tetapi persamaan.

12. Sikap Darusy Syahadah Terhadap Pemeluk Agama Lain.

Salafi sering dianggap sebagai kelompok Islam yang tidak menyukai pemeluk agama lain. Darusy Syahadah sebagai pesantren yang berpaham tersebut memberikan pernyataan tentang sikap mereka terhadap pemeluk agama lain. Ustadz Yusuf Albanna menjelaskan:

Ya pemeluk agama lain mereka punya hak dan juga punya kewajiban sebagaimana kita sebagai pemeluk agama Islam kita ada hak-hak kepada mereka kita juga ada kewajiban-kewajiban kepada mereka tentunya pada batasan-batasan tertentu kita juga artinya dengan pemeluk agama lain itu juga mereka punya hak ya tentunya Islam itu memang ya luar biasa ya artinya masalah kedzoliman itu sama sekali tidak diperbolehkan kepada mereka sampe kepada perintah untuk berbuat baik kepada tetangga itu kan tidak hanya berlaku untuk tetangga yang muslim saja itu juga berlaku untuk tentara non muslim kan seperti itu, itu diantaranya. (Wawancara dengan Yusuf Albanna, Pengajar di Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah tanggal 19 Agustus 2017)

Ustadz Yusuf berpendapat bahwa setiap pemeluk agama mempunyai hak dan kewajiban kepada pemeluk agama lain. Seperti saling menghormati dan tidak saling mencela agama satu sama lain. Dalam Islam perbuatan zalim tidak diperbolehkan baik kepada umat Islam maupun non Islam. Ustadz Ahmad Muqorrobin juga berpendapat:

Ya kita bersikap layaknya manusia, bermasyarakat bagaimana, kita harus tenggang rasa dengan mereka ada kesusahan kita bantu misal ada sakit ya kita jenguk ya seperti itu layaknya kita bermasyarakat bersosial seperti itu. (Wawancara dengan Ahmad Muqorrobin,

Pengajar di Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah tanggal 19 Agustus 2017)

Ustadz Ahmad berkata hidup bermasyarakat konsekuensinya adalah bersikap layaknya masyarakat, meskipun agamanya berbeda. Adapun menurut ustadz Zainal:

Selama mereka tidak mengganggu kita, kita toleran, seperti halnya kita bergaul dengan orang-orang Nasrani di sini. Ada kan orang-orang Nasrani disekitar sini. Selama mereka tidak berulah, mereka tidak membuat suatu apa yang merugikan kita, ya tetap kita hormati. Tapi kalo mereka sudah membuat ulah, ya apa boleh buat. Tapi kenyataannya di lingkungan pondok ini belum ada intimidasi, sama-sama menghormati baik itu yang Islam maupun yang non Islam, itu seperti itu. (Wawancara dengan Zainal Abidin, Humas Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah tanggal 19 Agustus 2017)

Dalam penjelasannya, ustadz Zainal mengatakan bahwa kedamaian akan tetap ada selama antar umat beragama saling menghormati dan tidak saling merugikan. Seperti umat non muslim yang berada di lingkungan pesantren, sampai saat ini mereka masih bersahabat dengan pihak pesantren.

Darusy Syahadah berusaha untuk mengajarkan santrinya untuk bisa hidup berdampingan dengan masyarakat, baik yang berbeda pemahaman maupun agama. Kewajiban untuk berdakwah tidak hanya dalam lingkungan umat Islam tetapi seluruh manusia. Karena Islam adalah agama *rahmatan lil 'alamin*, yaitu agama yang menjunjung tinggi kedamaian. Seperti yang dikatakan oleh ustadz Ahmad Muqorrobin tentang Islam *rahmatan lil 'alamin*:

Islam rahmatan lil 'alamin ya, ya Islam itu sebage rahmat di dunia bukan apa bukan merusak jadi Islam itu agama yang penuh dengan

kedamaian maka dengan adanya Islam itu segala perbedaan itu bisa dihilangkan antar manusia seperti itu. (Wawancara dengan Ahmad Muqorrobin, Pengajar di Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah tanggal 19 Agustus 2017)

Adapun menurut ustadz Zainal:

Islam rahmatan lil 'alamin, sebetulnya kalo Islam rahmatan lil 'alamin itukan menjadi rahmat bagi alam semesta, ya itu tadi kalo memang kita itu bisa ini, bisa diartikan bahwa kita sesama umat Islam ataupun dengan siapapun itu saling menghormati, saling ini, dan kita tidak menampakkan jagonya ya, aku orang Islam! Terus anda bukan orang muslim, maka anda salah, anda kafir dan sebagainya, yo terus kita pojok-pojokkan. Jadi kita kembali pada tadi, kalo mereka walaupun bukan orang Islam tidak pernah mengganggu kita, tidak pernah ini, masih baik sama kita, dan berkumpul dengan baik, kita lindungi, kita ya ini namanya rahmatan lil 'alamin.... (Wawancara dengan Zainal Abidin, Humas Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah tanggal 19 Agustus 2017)

Ustadz Zainal menjelaskan Islam *rahmatan lil 'alamin* berarti tidak mencari masalah dengan orang lain tetapi yang menjaga kedamaian. Siapapun yang butuh perlindungan atau pertolongan maka kita wajib menolong karena itulah Islam *rahmatan lil 'alamin*. Adapun menurut ustadz Yusuf:

Ya kita seluruh manusia ini misalkan jika mereka mau berpegang teguh pada syariat ya syariat itu akan menjadi sesuatu yang indah bagi kita semuanya begitu artinya begini syariat Islam itu akan mengantar umat Islam itu sendiri kepada kebahagiaan ga ada syariat dibuat untuk mempersulit itu tidak ada dan juga sebenarnya syariat itu juga memberikan hak hak yang sangat adil dan mungkin paling adil untuk orang-orang yang ada di luar Islam itu sendiri seperti itu artinya ya Islam rahmatan lil 'alamin itu memang Islam itu cocok untuk semuanya baik itu yang besar, kecil, tua, muda yang Islam itu sendiri maupun yang tidak Islam kita lihat contohnya ketika ada kekhilafahan-kekhilafahan yang mereka memang menjalankan sistem syariat ini dengan baik itu semuanya bisa beriringan dengan baik seperti itu. (Wawancara dengan Yusuf

Albanna, Pengajar di Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah tanggal 19 Agustus 2017)

Menurut ustadz Yusuf, yang dimaksud dengan Islam *rahmatan lil 'alamin* adalah Islam sesungguhnya ditujukan untuk seluruh manusia bukan hanya untuk umat Islam. Syariat yang diturunkan Allah bertujuan untuk membawa manusia kepada kebahagiaan dunia dan akhirat. Hal ini terjadi ketika kekhilafahan Rasulullah, banyak orang non Islam yang merasakan keadilan dibawah kepemimpinan beliau SAW.

Beberapa waktu lalu, umat Islam berbondong-bondong datang ke Jakarta untuk melakukan demo meminta pemerintah untuk memenjarakan gubernur DKI Basuki Tjahaja Purnama atas kasus pelecehan agama. Ustadz Qosdi berpendapat mengenai demo ini:

Kita tidak ada resmi datang, lagi masa2 ujian tapi sebagian ustadz ada yang bersama2 yang lain mungkin, kalo yg dari luar alumni pondok mungkin banyak ini kan bagian dari upaya membela *marwah* atau kehormatan kaum muslimin, itu juga ada yang mengatakan perkumpulan kebun binatang. (Wawancara dengan Qosdi Ridhwanullah, Direktur Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah tanggal 19 Agustus 2017)

Ustadz Qosdi mengatakan dari Darusy Syahadah tidak ada yang datang tetapi dari alumni ada yang datang. Beliau mendukung demo ini karen menurut beliau ini bagian dari upaya membela agama. Namun ada diantara masyarakat yang menganggap bahwa ini adalah bentuk intoleran dari masyarakat muslim, ustadz Qosdi pun membantah tuduhan ini:

Kalo itu ya salah paham saja atau itu dia memang gak suka aja, buktinya apa, kalo intoleran mestinya kan umat Islam tu demo apa namanya pergi kamu kristen pergi kamu cina kan gitu mestinya itu kalo intoleran, tapi kan dituntut cuma Ahok, penjarakan Ahok.....jadi harusnya orang-orang itu paham bahwa yang dituntut

apa, dituntut agar ahok dihukum kenapa dituntut? karena ahok menistakan Qur'an kalo gak dihukum berarti ahok yang bersikap intoleran itu dilindungi berarti yang melindungi ya itulah yang intoleran, jadi umat Islam ini meminta haknya saja karena haknya dilecehkan itu. (Wawancara dengan Qosdi Ridhwanullah, Direktur Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah tanggal 13 April 2017)

Menurut ustadz Qosdi, demo tersebut adalah bentuk protes umat Islam karena lambannya proses hukum atas kasus Ahok. Jika ada yang menyebut ini adalah sebuah intoleransi dari umat Islam, lalu dimana letaknya?. Umat Islam tidak menuntut untuk mengusir suatu agama atau etnis, hanya meminta keadilan atas kitab suci yang mereka yakini telah dilecehkan. Adapun menurut ustadz Zainal:

Ya kalo itu kami selaku umat Islam melihat memang itu disatu sisi ada orang-orang yang menghinakan Islam, mungkin kalo di lain negeri kita ini, mungkin sudah dibunuh bahkan sudah dilynapkan gitu. Tapi kalo di Indonesia ini masih ada toleran seperti itu ya kena hukum itu ya, nah kalo, menurut saya, itu suatu hal yang harus kita bela, karena dia telah melecehkan pada Islam. Apalagi ayat al-Qur'an, kita tahu bahwa ayat al-Qur'an itu ayat Allah, itu adalah firman Allah, yang harus kita hargai, yang harus kita junjung tinggi, kita angkat tinggi-tinggi, dan tidak ada yang bisa menandingi dari pada Al-Qur'an. Kenapa dia mulutnya sampai seperti itu? Maka itulah saya setuju dan bahkan saya mendukung ya walaupun saya tidak berangkat ke sana. (Wawancara dengan Zainal Abidin, Humas Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah tanggal 19 Agustus 2017)

Ustadz Zainal setuju dengan adanya aksi demonstrasi ini. Menurut beliau Indonesia masih menjunjung tinggi demokrasi. Karena penista agama di negeri lain mungkin sudah dihukum mati. Yang dilakukan oleh umat Islam adalah meminta keadilan atas saudara Ahok yang diyakini telah melecehkan ayat Allah. Beliau juga tidak setuju dengan tuduhan bahwa aksi ini adalah bentuk intoleransi dari umat Islam. Jika tuduhan ini

keluar dari mulut umat Islam, tentu ini sesuatu maka yang disesalkan.

Berikut pernyataan beliau:

Itulah pemahaman mereka, itu karena di Indonesia belum tahu aliran-aliran Islam yang banyak, ada Islam yang moderat, ada yang menilai Islam radikal, ada Islam nusantara, ada Islam macam-macam, ya itulah pemahaman, kita kembali pada pemahaman itu tadi, kalo memang dia orang Islam yang sungguh-sungguh, maka ia akan ini. Kalo mereka mengatakan intoleran maka dipertanyakan ke Islamannya, karena apa, karena dia jelas orang yang menghina pada Al-Qur'an gitu. (Wawancara dengan Zainal Abidin, Humas Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah tanggal 19 Agustus 2017)

Ustadz Ahmad Muqorrobin turut berpendapat:

Ya itu secara undang-undang di Indonesia sah-sah saja karena kita hidup di negara yang demokratis berarti itu kan demo itu dijamin oleh undang-undang misal ada yang menolak berarti yang menolak itu anti demokrasi. (Wawancara dengan Ahmad Muqorrobin, Pengajar di Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah tanggal 19 Agustus 2017)

Ustadz Ahmad berkata bahwa Indonesia adalah negara demokrasi, maka aksi demonstrasi adalah sah dan diatur dalam undang-undang, dan barangsiapa yang menolak aksi ini berarti dia tidak menghargai undang-undang negara Indonesia. Mengenai tuduhan aksi ini bentuk intoleransi dari umat Islam, ustadz Ahmad tidak setuju. Menurut beliau banyak fakta di lapangan yang membuktikan bahwa aksi ini sangat damai, salah satunya adalah ketika ada pengantin yang akan melaksanakan pernikahan dipersilahkan dan tidak dihalang-halangi, bahkan para demonstran membuka jalan menuju gereja. Berikut penjelasan beliau:

Sebenarnya enggak sih wong nyatanya kemarin ada yang nikah itu juga lancar-lancar saja umat non muslim ada yang nikah lancar-lancar saja ga dilarang kan seperti itu jadi sebagian masyarakat menganggapnya secara kasat mata sedangkan di fakta lapangannya

sama sekali kita ga menghancurkan ya kita damai ya fakta menunjukkan bahwa demo kemarin damai ga ada kegiatan anarkis berarti mana bentuk intolerannya dari umat Islam malah kita toleran sekali sama mereka. (Wawancara dengan Ahmad Muqorrobin, Pengajar di Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah tanggal 19 Agustus 2017)

Adapun menurut ustadz Yusuf:

Aksi demonstrasi umat ini adalah sesuatu, kalo di kaji hukumnya di sana ada khilaf, boleh dan tidaknya gitu kan. Tetapi menurut saya, aksi demonstrasi ini kalopun disitu ada efek negatifnya ini lebih banyak efek positifnya, diantara efek positifnya itu adalah adanya demo itu, apalagi kemaren kan puncaknya 212 itukan, itu memberikan kesadaran ataupun kesadaran kepada umat Islam yang sangat luar biasa. Jadi sebenarnya bukan hanya ketika demo itu saja ya, tapi efek yang ditimbulkan dari demo itu sendiri. Kan masyallah kana da yang sampe long march ada yang sampe apa itu kan mendorong kesadaran umat yang sebelumnya mereka itu tidak tahu apa-apa. Toh setelah aksi-aksi itukan disusul dengan aksi-aksi berikutnya yang lebih smart lebih cerdas, kan seperti itu. Jadi secara umum saya sendiri, setuju dengan aksi itu, karena memang dari tujuan aksi itu ya untuk membuka dan merangkul umat Islam sebesar-besarnya untuk memahami sebenarnya kita posisinya seperti apa, seperti itu, walahualam bish showab. (Wawancara dengan Yusuf Albanna, Pengajar di Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah tanggal 19 Agustus 2017)

Beliau menjelaskan bahwa aksi ini mempunyai efek negatif namun juga ada efek positif, salah satunya adalah bersatunya umat Islam di Indonesia. Dan mengenai isu aksi ini didorong oleh sikap intoleransi umat Islam ustadz Yusuf membantahnya. Menurut beliau aksi demonstrasi dijamin secara hukum di Indonesia, dan aksi ini bukan untuk membuat rusuh, tetapi menuntut keadilan. Berikut penjelasan beliau:

Intoleran seperti apa ya, artinya kita bilang toleran dan intoleran itu siapa yang bilang sih, artinya inikan di mana letak intolerannya kan, secara hukum yang ada di Indonesia ini kan itu dibolehkan kan, demo itu dibolehkan, adapun kerusuhan-kerusakan itu sebenarnya dari informasi-informasi yang ada juga bukan dari peserta demo kan. Artinya, kalo ini dibidang intoleran, intoleran

seperti apa. Ini lebih kepada umat Islam yang ada di Indonesia ini yang sedang memperjuangkan haknya seperti itu. (Wawancara dengan Yusuf Albanna, Pengajar di Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah tanggal 19 Agustus 2017)

Dari kasus ini mulai terdengar kembali istilah “Islam radikal” di telinga umat Islam. Dengan mudah kata radikal disematkan kepada mereka yang turun aksi menuntut Basuki Tjahaja Purnama dipenjarakan. Istilah “Islam radikal” sangat bertolak belakang dengan “Islam rahmatan lil ‘alamin”. Hal ini membuat banyak umat Islam yang tidak terima dengan sebutan ini. Ustadz Ahmad Muqorrobin berpendapat ketika ditanya mengenai hal ini:

Islam ya Islam enggak ada Islam radikal, tadi disebut rahmatan lil ‘alamin, kok bisa ada Islam radikal, lah itukan hanya bahasa di luar, bagaimana mereka menyematkan radikal ini ke dalam Islam kan seperti itu. Kan sejatinya Islam ini enggak radikal, Rasulullah enggak pernah menyebutkan Islam radikal, kalo di dalam Islam enggak ada istilah radikal. (Wawancara dengan Ahmad Muqorrobin, Pengajar di Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah tanggal 19 Agustus 2017)

Adapun menurut Ustadz Yusuf:

Kalo saya, masalah Islam radikal itu kurang setuju ya, karena sekali lagi itu adalah sebuah sebutan yang salah alamat. Mungkin kalo kita, kita orang baik-baik diperlakukan, dianggap disebut dengan sebutan yang tidak baik itukan, kita gak mungkin setuju. Radikal itukan makna yang menguat saat ini ya, Islam yang tidak toleran lah, yang keraslah, yang keras kepala lah, itu sebenarnya kita enggak setuju dengan ada istilah seperti itu. Artinya, masalahnya sekarang yang ditunjuk Islam radikal itu adalah orang-orang mereka yang pengen melazimi Islam apa adanya, tanpa dikurangi ataupun ditambah.

Ustadz Ahmad dan Yusuf tidak setuju dengan istilah Islam radikal, menurut mereka ada pihak-pihak yang berusaha menyematkan sebutan ini dalam tubuh Islam. Karena jika kita perhatikan orang-orang yang

dituduh radikal adalah mereka yang ingin menjalankan Islam apa adanya tanpa ditambah maupun dikurangi. Ustadz Yusuf juga menjelaskan bahwa pada zaman sahabat memang ada orang-orang yang berpaham radikal seperti khawarij. Tetapi tuduhan yang terjadi sekarang bisa saja dibuat untuk menjatuhkan nama baik Islam. Berikut penjelasan beliau:

Memang sih ada, orang yang berpemahaman Islam radikal, toh sejak dulu ada kan, sebelum masuknya ataupun mungkin sebelum adanya Islam radikal kan, jaman salaf kan kita mengenal ada khawarij, mu'tazilah seperti itu, ya mereka itu firqoh-firqoh yang dholah yang memang tidak sesuai dengan ajaran ahlu sunnah wal jama'ah. Tapi kan sekarang untuk kepentingan orang-orang yang tidak suka untuk ya mereka asal menunjuk seseorang dengan istilah-istilah yang mereka buat sendiri. (Wawancara dengan Yusuf Albanna, Pengajar di Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah tanggal 19 Agustus 2017)

Jadi menurut Darusy Syahadah, sebagai umat beragama kita memiliki hak dan kewajiban, hak setiap agama adalah dihormati oleh agama lain, dan kewajibannya adalah menghormati sesama. Hidup beragama menuntut kita untuk saling menghormati menyampingkan semua perbedaan dan menghargai kepercayaan masing-masing. Karna dalam Islam sendiri ada istilah *Islam rahmatan lil 'alamin* yaitu Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam, tidak hanya kepada umat Islam tapi seluruh umat manusia.

Mengenai aksi demonstrasi umat Islam yang menuntut saudara Ahok untuk dipenjara karena terjerat kasus pelecehan al-Qur'an, Darusy Syahadah setuju karena aksi ini bukan untuk menjatuhkan agama lain, tetapi meminta keadilan agar tidak terjadi kejadian serupa sehingga kerukunan antar agama bisa terus terjaga. Meskipun pada akhirnya

timbul istilah Islam radikal berada dibalik aksi ini, Darusy Syahadah pun membantah. Karena menurut Darusy Syahadah, di dalam Islam tidak ada ajaran radikal, jika ada orang yang radikal maka yang radikal adalah orangnya, bukan agamanya.

13. Peran Pendidikan Islam Dan Pesantren Dalam Menangkal Radikalisme

Pendidikan Islam mempunyai peran penting dalam menangkal ajaran radikalisme. Dengan pendidikan, umat Islam memahami perintah dan larangan Allah SWT. Salah satunya adalah sifat zalim. Radikalisme adalah bagian dari kezaliman dan diharamkan dalam Islam. Pendidikan Islam dan pesantren adalah dua hal tak bisa dipisahkan dan Darusy Syahadah adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang bertanggung jawab untuk mendidik generasi umat. Ustadz Zainal berpendapat mengenai peran Pendidikan Islam dan pesantren dalam menangkal radikalisme:

Gimana ya, katakan kita sudah diberi kepalan sama mereka, jika kita anu sedikit, kita dianggap radikal sama mereka. Jadi kalo kita, ya otomatis ya kita itu sesuai dengan mengamalkan Islam yo, saya mau menjawab? Ya jika kita mengamalkan Islam sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah ya itulah seperti itu aja, bagaimana Akhlak Rasulullah gitukan tadi. Kalo Rasulullah kan memberikan gambaran bagaimana kita terhadap orang-orang non muslim dan saudara-saudara muslim kita itu bagaimana. Jadi, kita enggak usah itu tadi. Jadi definisi radikalisme itu tadi dari mana kan begitu. (Wawancara dengan Zainal Abidin, Humas Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah tanggal 19 Agustus 2017)

Ustadz Zainal berkata bahwa gambaran pendidikan Islam yang tepat ada pada diri rasulullah SAW. Maka dengan menjalankan petunjuk

rasulullah SAW maka kita akan terhindar dari perilaku radikal. Pesantren Darusy Syahadah juga berusaha untuk mengarahkan santri sesuai dengan ajaran Islam yang lurus seperti yang beliau sampaikan:

Ya itu tadi kembali pada melihat pada sosok qudwah kita, Rasulullah SAW, bagaimana beliau mengajarkan berakhlak yang mulia kepada siapapun, kemudian mengamalkan ajaran Islam sesuai dengan Syariat Islam, Insyallah begitu. Jika masih ada tuduhan-tuduhan begitu, itu perlu yang menuduh itu yang perlu kita pertanyakan. Coba aja diminta membaca tafsir ataupun hadits-hadits yang itu semuanya, gimana Allah mengajarkan pada rasul-Nya, kemudian Rasul mengajarkan pada sahabatnya gitu aja. Jadi kalo kiat-kiat untuk mengajarkan ya itu tadi, kita melihat pada qudwah kita, pada sosok panutan yang kita ikuti. Jadi disebut Islam moderat, Islam radikal, jadi siapa yang diikuti gitu. Itu kembali pada akhlak mereka. (Wawancara dengan Zainal Abidin, Humas Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah tanggal 19 Agustus 2017)

Ustadz Ahmad Muqorrobin turut berpendapat:

Ya kita memahamkan arti radikalisme kepada santri kita seperti itu ya dan kita menyampaikan bahwasanya di sana ee yang namanya radikal tidak ada di dalam Islam seperti itu dan kita jelaskan bahwasanya Rasulullah S.A.W itu tidak mengajarkan radikal kita pahami dengan sejarah, kita pahami dengan fiqh seperti itu. Jadi kita terangkan bahwasanya Rasulullah itu tidak pernah mengajarkan kita untuk bersikap radikal ga ada dalam Islam seperti itu. (Wawancara dengan Ahmad Muqorrobin, Pengajar di Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah tanggal 19 Agustus 2017)

Menurut ustadz Ahmad Darusy Syahadah memahamkan kepada santri bahwa radikalisme itu salah. Salah satunya dengan memberikan pendidikan sejarah bagaimana cara rasulullah bersikap dengan orang lain.

Adapun menurut ustadz Yusuf:

Peran pendidikan Islam ini sebenarnya sangat urgen sekali ya artinya seseorang berbuat radikal itu memang sih ada ya orang-orang Islam yang mereka berbuat radikal keras itu didasari dari pemahaman dia tentang Islam yang mungkin separuh-separuh tidak

menyeluruh tidak syumul dan tentunya peran pendidikan Islam ini sangat penting dan harus menyeluruh dan syumul dan ingat kalo dalam pendidikan Islam itu tidak hanya pendidikan otak saja yang kita kedepankan tapi lebih dari itu adalah pendidikan adab didalam Islam itu para salaf itu bilang mereka belajar adab itu lebih lama dari belajar itu sendiri bisa jadi radikalisme itu muncul karena mereka sudah belajar ilmu tapi mereka lupa untuk belajar adabnya. (Wawancara dengan Yusuf Albanna, Pengajar di Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah tanggal 19 Agustus 2017)

Ustadz Yusuf mengatakan bahwa pendidikan Islam itu penting karena salah satu yang menentukan perilaku seseorang adalah pendidikan. Ketika seseorang berperilaku radikal mungkin pemahamannya tentang Islam masih kurang. Karena dalam Islam tidak hanya belajar perkara halal dan haram tetapi juga pendidikan adab, agar tidak hanya menjadi orang yang berilmu. Tetapi menjadi orang berilmu yang berakhlak. Menurut beliau bahkan mungkin saja secara ilmu, kita dan orang-orang radikal berada dalam derajat yang sama, sama-sama paham agama. Tetapi dalam hal akhlak mereka tidak paham, seperti sering menghina ulama-ulama yang tidak sejalan dengan mereka, padahal ulama pun harus tetap dihormati, itulah penting belajar adab, hal ini seperti yang beliau sampaikan:

secara umum untuk masalah ilmu, ilmu ya artinya secara manhaj ilmi itu sama mungkin antara kita dengan orang-orang yang mereka bertindak radikal itu sebenarnya sama akan tetapi mungkin perbedaannya adalah tingkat nilai adab seseorang gitu ya, ya kita memang lihat sih dan kita menyayangkan orang-orang yang mereka pintar tapi kemudian sama ustadz-ustadznya yang dulu ya bilang ustadz ini ya nama-nama binatang itulah keluar itu ya, ya itu kan memang didasari dengan adab dia yang kurang gitu jadi sebenarnya ya kita ketika mau belajar Islam itu ya harus didasari dulu dengan belajar adab, belajar Islam itu harus adab. (Wawancara dengan Yusuf Albanna, Pengajar di Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah tanggal 19 Agustus 2017)

Dalam hal ini pesantren pun mempunyai kiat-kiat dalam mencegah ajaran radikal, seperti yang beliau sampaikan:

Kalo menangkal radikal berarti radikal itu suatu tindakan orang begitu kan ya. Itu adalah sikap ya, kembali kita dakwahkan. Kita sebagai seorang muslim ya kita dakwahkan, dakwah dengan segala bentuknya. Ketika mungkin ada yang radikal ya kita dakwahi dia ya sebenarnya seperti ini loh. Dakwah bisa dengan sharing ilmu atau bisa dengan hal kita. Jadi ya kita dakwahi mereka dengan dakwah bil hal, dakwah bil maqol, dakwah dengan lisan dan dakwah dengan perbuatan kita akhlak kita, jadi oh ternyata begini ya, Islam ternyata begini ya, tidak radikal-radikal banget. Memang ada mereka ini semangatnya luar biasa, memang ini orang-orang yang rawan terseret kepada hal-hal yang radikal tapi ya sudah lumayan banyak mereka kemudian melihat dan menyadari ternyata mereka melihat Islam-Islam yang tidak berlebih-lebihan itu mereka juga tertarik seperti itu. Jadi intinya kita dakwahi mereka sebenarnya Islam itu seperti apa, walaupun mungkin mereka bersikukuh dengan kamu itu Islam yang lembek, Islam kok kaya gitu. Ya kan namanya dakwah itu kan tidak mudah ya, waktu yang akan menjawabnya seperti itu. Wallahualam bishshowab. (Wawancara dengan Yusuf Albanna, Pengajar di Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah tanggal 19 Agustus 2017)

Menurut ustadz Yusuf, salah satu cara mencegah radikalisme adalah dakwah. Ketika ada orang yang radikal maka kita berusaha sekuat mungkin untuk menasihati mereka. Baik dengan ucapan, maupun perbuatan kita. Kita tunjukkan Islam yang benar adalah Islam yang sesuai dengan al-Qur'an dan sunnah.

Adapun menurut ustadz Qosdi Ridhwanullah sebenarnya kata radikal itu tidak benar ketika diartikan kekerasan, karena arti radikal sebenarnya adalah asli. Tetapi sekarang kata itu menjadi kata yang buruk di mata masyarakat sekarang, berikut pernyataan beliau:

Sebenarnya kalo terminologi para ahli ilmu yang saya dengar di UMS itu radikal itu sebenarnya lebay, karena radikal radiks itu kan asli, jadi ajaran Islam yang harus radikal itu maksudnya yang

sesuai dengan aslinya, Cuma hari ini kata radikal malah direduksi menjadi kelompok keras, tapi secara ahli ilmu, ilmuan-ilmuan itu ya itu nda bener, yang ga boleh tu radikalisme, kalo radikalisme itu seperti plural, pluralis itu baik tapi kalo pluralisme itu jadi jelek kalo radikal itu aslinya baik tapi radikalisme itu jelek buat orang keras, itu secara istilah ahli ilmu yang pernah saya dengar di UMS dulu ada workshopnya para doctor saya ikut. (Wawancara dengan Qosdi Ridhwanullah, Direktur Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah tanggal 19 Agustus 2017)

Menurut ustadz Qosdi tugas para ahli ilmu adalah memahamkan kepada masyarakat apa arti istilah radikalisme ini. Apa standar yang tepat untuk menilai seperti apa radikal itu. Kemudian tugas ulama adalah mengajak kepada masyarakat untuk mempelajari al-Qur'an dan sunnah dengan benar agar memiliki pemahaman yang berimbang, bukan Islam yang *lembek* atau keras. Seperti yang beliau sampaikan:

Nanti pun istilah radikalisme sekarang ini yang keras ini, mestinya itu tidak akan terjadi kalo para ahli ilmu atau mengajarkan Islam sesuai dengan al-Qur'an dan as-sunnah dan pemahaman para sahabat, kalo selain itu nanti istilahnya kelembekan atau kekerasan, kelembekan itu kaya orang2 liberal, yang kita inginkan Islam yang wasathiyah, umatan wasatho, ikuti quran dan sunnah itulah pertengahan. (Wawancara dengan Qosdi Ridhwanullah, Direktur Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah tanggal 19 Agustus 2017)

Darusy Syahadah adalah pesantren dengan paham pertengahan seperti kata ustadz Qosdi, namun ketika ada yang mengatakan Darusy Syahadah beraliran Islam garis keras mungkin orang yang menilai adalah mereka yang belum memahami Islam dengan benar. Jadi dia tidak mempunyai kompetensi menilai Islam yang benar seperti apa. Maka seyogyanya yang menilai keislaman seseorang atau sebuah kelompok Islam adalah orang

yang berkompeten, dalam hal ini adalah para ulama. Berikut penjelasan beliau:

Jadi mungkin kita ini Islam pertengahan secara ilmu secara praktek tapi orang yang ga paham menilai kita orang yang keras karena dia paham Islam itu belum sempurna maka untuk menilai orang itu harus sudah tau dulu, misalnya saya mo menilai kamera ini bagus ga, saya harus menguasai kamera itu dulu saya tau ini oo yang ini bagus kalo gini jelek. Nah orang belum tau kamera tau-tau wah ini kamera jelek padahal dia ga punya parameter untuk menilai kebanyakan gitu orang menilai orang lain tanpa punya kemampuan dia ga punya kompetensi di situ tapi dia menilai akhirnya keliru penilaian sehingga orang-orang Islam yang tidak radikal sebenarnya seperti di sini insya Allah Islamnya termasuk wasatiyah pertengahan tapi oleh banyak orang ini Islam radikal mengapa karena yang menilai bukan orang yang paham dengan Islam, maka benar kata Nabi “idza...amru ila ghoiri ahlihi fantadziris sa’ah” jika urusan diberikan kepada yang bukan ahlinya ya tunggulah kekacauannya, jadi yang menilai pondok bukan para ulama mungkin para intel kaum liberlis ya akhirnya keliru. (Wawancara dengan Qosdi Ridhwanullah, Direktur Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah tanggal 19 Agustus 2017)

Jadi menurut Darusy Syahadah pendidikan Islam memiliki andil yang besar dalam pencegahan radikalisme, karena jika seseorang belajar Islam dengan benar sesuai dengan al-Qur’an dan sunnah, maka ia akan paham bahwa ajaran Islam adalah ajaran yang damai, jauh dari kata kekerasan.

Hal ini yang mendorong Darusy Syahadah mengajarkan pada santri untuk selalu bersikap adil pada sesama, mengajarkan mereka hidup berdampingan dengan orang yang berpehamaan atau beragama yang berbeda, dengan ini santri akan paham bahwa Islam yang benar adalah berpegang teguh pada ajaran saling menghormati seperti yang diajarkan Rasulullah S.A.W.

14. Harapan Darusy Syahadah Terhadap Alumni

Tujuan didirikannya pesantren Darusy Syahadah adalah untuk mencetak generasi Islam yang beraqidah kuat dan bertakwa kepada Allah SWT. Seperti yang dikatakan ustadz Zainal:

Tujuannya adalah untuk membentuk generasi muda yang mana mereka beraqidah yang kuat, beraqidah Sohihah, yang benar, sesuai dengan manhaj salafi tadi. Jadi untuk membentuk karakter yang baik, karakter yang kuat. Kuat Imannya, kuat Ketakwannya, ini adalah tujuan. (Wawancara dengan Zainal Abidin, Humas di Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah tanggal 19 Agustus 2017)

Ustadz Ahmad juga berpendapat tentang tujuan didirikannya pesantren ini:

Ya sudah barang tentu dengan apa..berkembangnya zaman, dan hari ini banyak para pemuda banyak para apa namanya itu anak-anak muda yang tidak tergarap pendidikan Islamnya karena fitnah ini maka didirikan pesantren ini semoga bisa menjadi pengisi atau mencetak generasi-generasi yang masih menginginkan moralnya itu baik ya nilai-nilai moral tu ada yang mana hari ini banyak ditemui murid-murid di luar itu pacaran, kemudian minum minuman keras, narkoba lah harapannya dengan didirikannya pesantren ini bisa mengurangi minimal mengurangi kalo menghabiskan mungkin ga bisa minimal mengurangi kemaksiatan-kemaksiatan di luar. (Wawancara dengan Ahmad Muqorrobin, Pengajar di Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah tanggal 19 Agustus 2017)

Adapun menurut ustadz Yusuf:

Kalo tujuan didirikannya pesantren ini ya untuk yang pertama kita mengakomodir kebutuhan umat akan sebuah pendidikan lembaga pendidikan yang memang di situ sesuai dengan ajaran-ajaran Islam gitu ya karena kan kita melihat memang pendidikan-pendidikan di luar itu ya kalo kita katakan tidak baik sih tidak semuanya ga baik gitu ya akan tetapi mungkin kita punya idealisme sendiri tentang pendidikan maka kita melihat perlu ada sebuah lembaga pendidikan yang di situ juga mengajarkan Islam yang sesuai dengan Alquran dan Sunnah dan memang tujuan didirikannya pondok ini adalah untuk mengkader ataupun membina ataupun

juga ya mengajari umat ini ya tentang apa itu Islam sebenarnya begitu untuk tujuannya. (Wawancara dengan Yusuf Albanna, Pengajar di Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah tanggal 19 Agustus 2017)

Seperti yang dijelaskan oleh ustadz-ustadz diatas tujuan pesantren ini didirikan adalah untuk menjaga generasi muda dari kemaksiatan, memberikan pendidikan yang baik, agar terbentuk generasi bertakwa kepada Allah. Agar tujuan-tujuan tersebut tercapai, Darusy Syahadah mengarahkan santrinya sesuai dengan pendidikan pesantren. Seperti yang dijelaskan ustadz Yusuf:

Kalo alumni kita arahkan sesuai dengan muyul mereka masing-masing sih sebenarnya artinya kita juga tidak membatasi kalo alumni harus ke pondok lagi misalkan, alumni pokoknya ga boleh ke universitas atau gimana gitu sebenarnya kita tidak ya karena kita melihat ya sekali lagi karena pondok ini adalah memang untuk umat ya kita arahkan alumninya sebagai mana kebutuhan umat yang kita tau gitu ya, misalkan dia punya kemampuan di bidang bahasa ya kita sokong dia ya mungkin berikan informasi-informasi untuk meningkatkan bahasanya kalo memang dia itu ya mungkin kan ada yang tipenya kayak ulama itu ya, ya kita mungkin setelahnya ya kita minta dia untuk melanjutkan untuk mendalami ilmu-ilmu syari'i dan lain sebagainya. Ada mungkin yang dia itu ada kecenderungan juga di masalah jurnalistik maka bisa kita ikutkan di temen-temen yang memang mereka terjun di dunia itu. (Wawancara dengan Yusuf Albanna, Pengajar di Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah tanggal 13 April 2017)

Hal ini juga dijelaskan oleh ustadz Qosdi:

Karena mu'allimin ini kan target besarnya adalah untuk jadi da'i dan pendidik, hanya karena hari ini karena keadaan itu mereka sebagian melanjutkan kuliah, kalo jaman dulu mungkin lulusan pondok itu sudah cukup ya, tapi sekarang meningkat-meningkat tapi arahnya ya pendidik dan da'i. (Wawancara dengan Qosdi Ridhwanullah, Direktur Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah tanggal 13 April 2017)

Menurut penjelasan diatas, secara umum Darusy Syahadah mengarahkan santrinya untuk kebutuhan umat. Sebenarnya Darusy menargetkan alumninya untuk menjadi da'i dan pendidik. Tetapi seiring zaman berkembang, banyak alumni yang memilih untuk melanjutkan ke perguruan tinggi maka pesantren mendukung para alumni dengan diarahkan sesuai dengan kemampuan dia, jika kemampuannya di bahasa contohnya akan diarahkan untuk memperdalam ilmu bahasa, jika dalam hal agama maka diarahkan ke perguruan tinggi berbasis agama, dan begitu juga kemampuan yang lain.

Harapan Darusy Syahadah akan alumninya bisa memanfaatkan ilmunya dengan baik sangat besar. Dengan banyaknya fitnah yang terjadi di luar sana, pesantren mengharapkan para alumni tetapi berada di atas jalur yang benar dan siap menjadi orang yang bermanfaat bagi umat. Seperti yang disampaikan ustadz Qosdi:

Kalo kita tidak membutuhkan satu warna sing penting warna dasarnya tidak hanya bagus akhlaknya yang penting siap, dia jadi apapun kita tidak permasalahan, bermanfaat besar dalam bidangnya, bidangnya misalnya ilmu yang untuk kepentingan umat. (Wawancara dengan Qosdi Ridhwanullah, Direktur Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah tanggal 13 April 2017)

Ustadz Yusuf juga berpendapat:

Ya tentunya yang pertama alumni yang mereka pertama ketika sudah keluar itu tetep memegang apa yang sudah menjadi ikrar mereka ketika wisuda ya, dan secara umum ya bagaimanapun keadaannya mereka tetep dalam keadaan untuk menkhidmatkan diri mereka untuk umat dan untuk perjuangan umat Islam ini dengan segala bentuk apa namanya kegiatan yang ada. (Wawancara dengan Yusuf Albanna, Pengajar di Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah tanggal 19 Agustus 2017)

Adapun menurut ustadz Zainal:

ya otomatis, alumni yang diharapkan oleh pesantren yang menjadi alumni yang mana di situ yang bermanfaat untuk masyarakat yang pertama, yang kedua kalinya adalah benar-benar mengikuti jejak langkah, akhlak para salafush sholeh, jadi akhlak para salafush sholeh itulah yang diharapkan. Jadi walaupun bagaimanapun pinternya anak itu, kalo memang dia tidak berakhlak yang baik, kemudian dia juga tidak memiliki moral yang baik, maka di situ bukan harapan dari pada pesantren. jadi kembali pada tadi tujuan utama, dan membentuk karakter tadi karakter yang otomatis karakternya para salaf gitu. (Wawancara dengan Zainal Abidin, Humas Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah tanggal 19 Agustus 2017)

Sedangkan menurut ustadz Ahmad Muqorrobin:

Alumni seperti apakah yang diharapkan pesantren ya alumni yang bisa membawa nama baik pesantren yang pertama kemudian bisa menyebarkan islam sesuai dengan al-Qur'an dan as-sunnah. (Wawancara dengan Ahmad Muqorrobin, Pengajar di Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah tanggal 19 Agustus 2017)

Jadi pesantren mengharapakan alumni yang dapat memegang teguh ikrar santri yaitu menggunakan ilmunya dengan baik dan tidak meninggalkan dakwah kepada masyarakat. Senantiasa berusaha menegakkan agama apapun profesi mereka, selalu menjaga nama baik pesantren, mengedepankan *akhlakul karimah* seperti yang dicontoh Rasulullah SAW, dan dapat menyebarkan Islam sesuai dengan al-Qur'an dan sunnah.

C. Persepsi Radikalisme Menurut Santri Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah

Selain persepsi radikalisme menurut ustadz pesantren Darusy Syahadah, peneliti juga mencari tahu tentang pandangan santri terhadap hal ini. Peneliti telah mewawancarai sedikitnya delapan santri dan

merangkumnya dalam beberapa poin. Santri-santri tersebut adalah Sibghi Alwanuddin, Muhammad Hafidz Utomo, Muhammad Aslam, Ibnu Rosyidin, Muhammad Fahrizal, Muhammad Alfi Khoiruddin, Andika, dan Rijaluddin. Berikut adalah poin-poin tersebut:

1. Pandangan Santri Terhadap Pesantren Darusy Syahadah

Hidup bertahun-tahun di asrama membuat Darusy Syahadah menjadi rumah kedua bagi santri. Peneliti bertanya pendapat santri mengenai pesantren Darusy Syahadah. Sibghi salah satu santri pun berpendapat:

Banyak sekali perubahan yang saya alami setelah masuk Pondok pesantren DS, terutama dari segi akhlak dan juga pembentengan, pengokohan aqidah saya, yang selama ini saya belum tau sebelum masuk pondok pesantren DS. Dan Alhamdulillah dikit demi sedikit saya bisa merasakan perubahan yang saya alami selama di pondok pesantren DS. (Wawancara dengan Sibghi Alwanuddin, Santri Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah, tanggal 19 Agustus 2017)

Menurut Sibghi Darusy Syahadah sangat berjasa baginya dalam hal pendidikan akhlak dan pengokohan aqidah. Dan semenjak *nyantri* di Darusy Syahadah, sedikit demi sedikit dia menjadi pribadi yang lebih baik. Pendapat lain datang dari Hafidz:

Bener-bener disini tuh sangat-sangat apa ya, lebih dari sekolah luar. Dari segi bersosialisasi, dari segi, intinya di sosialisasi, kita lebih, bersosialisasinya kita lebih bedalah dengan sekolah luar, lebih baik. Lalu dari segi akhlak itu benar-benar diperbaiki benar, dari luarnya mungkin, pas sebelum masuk, akhlak kita jelek. Pas masuk sini, Alhamdulillah, sedikit demi sedikit diperbaiki. (Wawancara

dengan Muhammad Hafidz Utomo, Santri Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah, tanggal 19 Agustus 2017)

Menurut Hafidz, kehidupan sosial di pesantren Darusy Syahadah lebih baik dari lingkungan luar. Pesantren Darusy Syahadah mendidik santri untuk memiliki akhlak yang lebih baik. adapun menurut Aslam:

Di pondok ini saya merasakan kelebihan, pertama pada teman, ukuwahnya itu terasa sangat solid gitu satu sama lain, ketika yang satu kesusahan, ada yang bantu yang lainnya. Berbeda dengan dunia luar, ketika sekolah luar tuh, saling gak mengerti apa temennya sendiri tuh tidak mengerti, sifat bagaimana sahabatnya, tetapi kalo di pondok itu, bagaimana seluk beluk temen kita, apa kebaikannya, apa intinya, saling memahami lah intinya. (Wawancara dengan Muhammad Aslam, Santri Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah, tanggal 19 Agustus 2017)

Menurut Aslam, kelebihan belajar di pesantren Darusy Syahadah adalah persaudaraan antar santri lebih kuat dibanding sekolah luar. Santri lebih saling mengerti sifat masing-masing karena mereka menghabiskan lebih banyak waktu bersama. Ikatan inilah yang membuat para santri lebih mudah untuk saling membantu. Selain itu pendapat lain datang dari Ibnu Rosyidin:

ketika saya di pondok ini, saya banyak diajari segala hal, terutama dari segi akhlak, pendidikan agama, dan lain sebagainya, dan juga teman-teman di sini selalu mengokohkan, ketika kita tuh sedang depresi, atau galau, teman-teman tuh selalu memotivasi kita, supaya kita tuh agar selalu sabar, karena kalo kita sabar ya, kita bisa keluar dari sini. (Wawancara dengan Ibnu Rosyidin, Santri Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah, tanggal 19 Agustus 2017)

Ibnu Rosyidin berkata bahwa di pesantren Darusy Syahadah para santri saling merangkul dan ketika ada yang memiliki masalah,

santri lain akan ikut membantu. Darusy Syahadah memberikan pendidikan agama yang baik sehingga santri memiliki akhlak saling menghargai sesama teman. pendapat lainnya datang dari Fahrizal:

saya menjadi lebih baik, lebih giat belajar, apalagi masalah akhlak, saya menjadi lebih baik, tidak seperti sebelum-sebelumnya, jadi sering ke masjid, di pondok kita diajar disiplin ya, jadi kalo kita mau ke masjid itu, tidak pernah terlambat. Kita, kalo mau ke masjid itu ya, sebelum adzan kita sudah di masjid, jadi, bisa menambah pahala. Kita sebelum ke masjid itu, membaca al-Qur'an dulu, nanti setelah adzan kita solat sunnah, baru iqomah kita menunaikan shalat. (Wawancara dengan Muhammad Fahrizal, Santri Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah, tanggal 19 Agustus 2017)

Menurut Fahrizal, semenjak belajar di Darusy Syahadah, dia menjadi pribadi yang lebih baik. Pesantren Darusy Syahadah mendidik santri untuk rajin beribadah seperti pergi ke masjid tepat waktu, membaca al-Qur'an sambil menunggu adzan, dan sholat sunnah. Berikutnya pendapat dari Alfi Khoiruddin:

Disana banyak perubahan, mungkin dari kita lebih bisa mengerti orang tua, disini kita jauh dari orang tua, kita lebih bisa menghargai mereka, sebelumnya kita sering di rumah, kita sering bentak atau sering maksa orang tua, tapi sejak masuk sini, Alhamdulillah lebih berubah banyak banget, kita kerasa banget kalo orang tua itu penting banget. Kita kerasa banget kalo orang tua itu berarti banget. Dan perubahan lain lagi, kayak yang lain tadi, perubahan akhlaknya, lebih sering ke masjid, pokoknya ya lebih baik lah semenjak masuk pondok. (Wawancara dengan Muhammad Alfi Khoiruddin, Santri Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah, tanggal 19 Agustus 2017)

Menurut Alfi Khoiruddin, semenjak belajar di Darusy Syahadah dia jadi lebih menghargai orang tua. Dulu dia kurang menghormati orang tua, tetapi sejak belajar di Darusy Syahadah

dia berubah dan mengerti pentingnya orang tua. Adapun menurut

Andika:

Dulu ketika awal-awal mondok di DS, saya merasakan suatu rasa yang, saya berpikiran, karena waktu dulu itu saya merasa akhlak, sifat, adab saya masih kurang, saya mengatakan begini bahwa “ah, sama saja, gak ada bedanya saya mondok, dan saya gak mondok, sama-sama akhlak saya, adab saya, dan sifat saya, sama masih buruk” lalu dikemudian hari saya berfikir jernih, bahwa itu adalah gangguan setan dan alhamdulillah, sampai saat ini saya masih bertahan, karena awal dulu saya merasakan guncangan yang besar, kalo bukan karena Allah dan bukan dorongan orang tua saya untuk tetap bertahan di sini, mungkin saya sudah keluar dari awal. (Wawancara dengan Andika, Santri Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah, tanggal 19 Agustus 2017)

Andika mengatakan bahwa dulu dia berpikir belajar di pondok itu sama saja seperti belajar di sekolah luar, tetapi setelah belajar di Darusy Syahadah dan merasakan perubahan sifat dan akhlak, akhirnya dia bertahan untuk terus menuntut ilmu di pesantren Darusy Syahadah. Pendapat terakhir datang dari Rijaluddin:

Ya itulah, sampe pondok saya merasakan sesuatu yang berbalik 180 derajat, yang di luar itu solat 5 waktu bahkan blas sama sekali, sampe ketika disini, diajarkan bagaimana pentingnya solat berjamaah, 10 menit sebelum adzan itu sudah di masjid, udah membaca Al-Qur'an, dzikir-dzikir, iqomah, setelah itu solat berjamaah, dzikir dan sebagainya. (Wawancara dengan Rijaluddin, Santri Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah, tanggal 19 Agustus 2017)

Menurut Rijaluddin, Darusy Syahadah membantu menghilangkan kebiasaan buruknya yang dulu. Ketika dulu dia jarang beribadah, kini dia menjadi sangat rajin beribadah. Mulai dari rajin sholat lima waktu, membaca al-Qur'an dan dzikir.

Jadi menurut santri, Darusy Syahadah berperan penting dalam kehidupan mereka. Darusy Syahadah mendidik mereka menjadi pribadi yang lebih baik, mengajarkan mereka untuk taat beribadah, memberikan ilmu agama yang mumpuni, dan kehidupan sosial yang lebih baik dari lingkungan luar pesantren.

2. Pandangan Santri Tentang Manhaj Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah

Sebelumnya telah dijelaskan oleh para ustadz bahwa pesantren Darusy Syahadah bermanhaj ahlus sunnah wal jama'ah dengan mengikut ajaran salafush sholeh yang berpedoman pada al-Qur'an dan sunnah Rasulullah S.A.W. peneliti juga memawancarai santri agar mengetahui pengetahuan santri mengenai manhaj pondok pesantren tempat mereka menimba ilmu.

Berdasarkan hasil penelitian, meskipun pada dasarnya pendapat para santri itu sama, namun dapat diketahui pandangan santri tentang manhaj pesantren Darusy Syahadah terdiri dari tiga kelompok, yaitu: Pertama, yang memandang bahwa manhaj Darusy Syahadah adalah salafush sholeh. Kedua, yang memandang bahwa manhaj Darusy Syahadah adalah salafi. Ketiga, yang memandang manhaj Darusy Syahadah adalah ahlus sunnah wal jama'ah.

Pandangan santri yang memandang manhaj Darusy Syahadah adalah salafush sholeh, dapat diketahui dari hasil wawancara sebagai berikut:

Menurut Sibghi Alwanuddin:

Aliran yang saya pahami di sini itu, manhaj salafush sholeh, salafush soleh itu seperti, para sahabat, tabiin, tabi'ut tabi'in yang tsiqoh di jalannya Rasulullah SAW, dan juga yang bersumberkan al-Qur'an dan as-sunnah, dan juga hadits yang mutawatir, dan juga atas kesepakatan ijma' ulama. (Wawancara dengan Muhammad Sibghi Alwanuddin, Santri Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah, tanggal 19 Agustus 2017)

Menurut Sibghi, Darusy Syahadah menganut manhaj salafush sholeh yaitu para sahabat, tabi'in dan tabi'ut tabi'in, yaitu yang berpegang pada al-Qur'an, sunnah dan hadits mutawattir. Sedangkan menurut Hafidz, Darusy Syahadah menganut manhaj salafush sholeh. manhaj yang mempelajari al-Qur'an dan sunnah dari para sahabat dan ulama. Berikut wawancaranya:

Manhaj kita ini salafush soleh, karena sama saja kita mengikuti al-Qur'an dan as-sunnah, dan kita mempelajari al-Qur'an dan as-Sunnah, lalu kita juga belajar dari para-para sahabat terdahulu, para ulama, mungkin setau saya seperti itu. (Wawancara dengan Muhammad Hafidz Utomo, Santri Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah, tanggal 19 Agustus 2017)

Adapun menurut Ibnu Rosyidin:

kalo menurut saya pondok DS ini menganut manhaj salafush sholeh juga, manhaj salafush sholeh kalo dari saya sendiri ya, pengetahuan saya tentang salafi itu ya, orang-orang terdahulu gitu, seperti para sahabat, tabiin, tabi'in, terus yang tsiqoh di jalan Rasulullah itu, setau saya ya cuma itu. (Wawancara dengan Ibnu Rosyidin, Santri

Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah, tanggal 19 Agustus 2017)

Menurut Fahrizal:

ya menurut saya, pondok kita menganut ajaran salafush soleh, salafush sholeh itu, orang-orang terdahulu seperti sahabat nabi, rasulullah, para tabiiun, para tabiin, dan para pengikutnya. (Wawancara dengan Muhammad Fahrizal, Santri Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah, tanggal 19 Agustus 2017)

Menurut Ibnu Rosyidin dan Fahrizal Darusy Syahadah menganut manhaj salafush sholeh. salafush sholeh adalah sebutan untuk orang-orang terdahulu yaitu Rasulullah, sahabat, tabi'in dan tabi'ut tabi'in. sedangkan menurut Rijaluddin bermanhaj salafush sholeh artinya mengikuti semua ajaran Rasulullah S.A.W. berikut pendapatnya:

Pondok ini tuh, bermanhajkan salafush sholeh, dimana kita itu mengikuti semua apa-apa yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. (Wawancara dengan Rijaluddin, Santri Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah, tanggal 19 Agustus 2017)

Pendapat yang senada dengan Rijaluddin datang dari Alfi yaitu manhaj salafush sholeh adalah mengikuti ajaran Rasulullah dan para sahabat. Berikut pendapatnya:

kalo menurut saya pondok opo, manhaj salafush soleh ya manhaj yang di mana menganut ajaran yang diajarkan oleh Rasulullah, seperti yang diamalkan para sahabatnya. intinya seperti itu. (Wawancara dengan Muhammad Alfi Khoiruddin, Santri Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah, tanggal 19 Agustus 2017)

Berikutnya pandangan santri yang memandang manhaj Darusy Syahadah adalah salafi, dapat diketahui dari hasil wawancara dengan Aslam:

Ya menurut saya, manhaj salafi ya, Manhaj salafi itu sesuai dengan itiba' Rasul, jadi mengikuti Rasul SAW, dari semua perkataan, perbuatan kita tuh sesuai dengan apa yang dikerjakan Rasulullah SAW. (Wawancara dengan Muhammad Muhammad Aslam, Santri Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah, tanggal 19 Agustus 2017)

Menurut Aslam, Darusy Syahadah bermanhaj salafi, yaitu mengikuti Rasulullah S.A.W baik perkataan maupun perbuatan. Sedangkan pandangan santri yang memandang manhaj Darusy Syahadah adalah ahlu sunnah wal jama'ah, dapat diketahui dari hasil wawancara dengan Andika bahwa Darusy Syahadah menganut manhaj ahlu sunnah wal jama'ah, yang mengikuti ajaran salafush sholeh. berikut wawancaranya:

kalo menurut saya, aliran pondok pesantren DS ini adalah ahlu sunnah wal Jamaah yang bermanhaj salafush soleh. Itu yang saya ketahui (Wawancara dengan Andika, Santri Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah, tanggal 19 Agustus 2017)

Dari penjelasan diatas, para santri berpendapat bahwa Darusy Syahadah menganut aliran ahlu sunnah wal jama'ah dengan mengikuti ajaran salafush sholeh, yaitu Rasulullah S.A.W, para sahabat, serta tabi'in dan tabi'ut tabi'in.

3. Persepsi Santri Darusy Syahadah Mengenai Jihad

Kata jihad tidak asing di telinga santri Darusy Syahadah. Berbagai informasi mengenai jihad mudah didapatkan dari ustadz-ustadz Darusy Syahadah. Peneliti pun bertanya kepada santri apa makna jihad yang dipahami oleh mereka.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa persepsi santri Darusy Syahadah mengenai jihad terdiri dari tiga kelompok, yakni: pertama, yang memandang bahwa jihad berarti bersungguh-sungguh. Kedua, yang memandang bahwa jihad adalah perang melawan penindasan. Ketiga, yang memandang bahwa jihad adalah perjuangan. Persepsi santri mengenai jihad berarti bersungguh-sungguh, sebagaimana diketahui dari hasil wawancara berikut:

Sibghi Alwanuddin menjelaskan:

Yang saya pahami itu, jihad berasal dari bahasa arab, bersungguh-sungguh. Ya kita melakukan sesuatu bersungguh-sungguh itu jihad. Kita menuntut ilmu disini dan bersungguh-sungguh itu sedang berjihad, itukan yang dimaksud jihad menurut ustad, misal mendorong pintu dengan bersungguh-sungguh itu namanya jihad. (Wawancara dengan Sibghi Alwanuddin, Santri Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah, tanggal 19 Agustus 2017)

Adapun Menurut Hafidz:

Jihad dari katanya itu bersungguh-sungguh, berjihad itu artinya bersungguh-sungguh, bersungguh-sungguh dalam hal apapun yang akan kita lakukan, misalkan kita belajar di pondok, menuntut ilmu belajar bersungguh-sungguh. (Wawancara dengan Muhammad Hafidz Utomo, Santri

Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah, tanggal 19 Agustus 2017)

Adapun menurut Aslam:

Jihad secara bahasa Arab itu artinya sungguh-sungguh, ya bisa dibilang sungguh-sungguh dalam hal apapun. Bersungguh-sungguh dalam bekerja, dalam menuntut ilmu, dalam apa aja itu bisa disebut dengan jihad. (Wawancara dengan Muhammad Aslam, Santri Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah, tanggal 19 Agustus 2017)

Menurut Ibnu Rosyidin:

Kalo secara bahasa jihad itu artinya bersungguh-sungguh. Jadi jihad itu maknanya enggak cuma satu, enggak cuma perang, akan tetapi bersungguh-sungguh itu sebagian dari jihad itu tadi. Contohnya saja dengan kita belajar di pondok ini gitu dengan bersungguh-sungguh itulah jihad kita gitu. (Wawancara dengan Ibnu Rosyidin, Santri Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah, tanggal 19 Agustus 2017)

Adapun menurut Rijaluddin

Secara bahasa itu bersungguh-sungguh, banyak macamnya sih, seperti kita belajar bersungguh-sungguh, secara bahasa itu bisa disebut dengan jihad. Secara istilah itu, dijelaskan alqital ma'al kuffar wa muharibihim, Itu memerangi orang-orang kafir yang memberontak, itu makna jihad seperti itu. (Wawancara dengan Rijaluddin, Santri Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah, tanggal 19 Agustus 2017)

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa jihad berarti bersungguh-sungguh dalam melakukan apapun. Seperti bekerja, mencari nafkah, atau belajar. Sedangkan persepsi santri Darusy Syahadah mengenai jihad yang berarti perang melawan penindasan dapat diketahui dari hasil wawancara dengan Fahrizal:

Kalo di Palestina, dijajah orang Yahudi Israel, mereka kan dijajah, kalo mereka bersungguh-sungguh, lalu mereka meniatkan itu semua berperang di jalan Allah itu jihad

mereka, melawan orang yang menjajah mereka. Dan di sini kita jadi santri, kita bersungguh-sungguh kita niatkan jihad, itu menjadi jihad kita. (Wawancara dengan Muhammad Fahrizal, Santri Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah, tanggal 19 Agustus 2017)

Fahrizal berpendapat bahwa jihad bisa dimaknai dengan perang ketika dalam keadaan yang mengharuskan terjadi peperangan seperti yang menimpa rakyat Palestina. Mereka dijajah oleh Israel, dan perlawanan mereka terhadap pendudukan Israel di negeri mereka adalah jihad. Kemudian persepsi santri Darusy Syahadah mengenai jihad yang berarti berjuang dapat diketahui dari hasil wawancara dengan Alfi:

kalo menurut saya jihad itu berjuang ya. Kalo jihad kita di sini sebagai siswa, ya kita bersungguh-sungguh berjuang menuntut ilmu. Kalo jihadnya pejuang, jihadnya tentara ya mungkin menjaga perbatasan ya itu jihadnya mereka. Kalo jihadnya orang-orang Palestina, ya mereka membela negara mereka dari jajahan Israel Itu jihad mereka. Jihad itu maknanya banyak. (Wawancara dengan Muhammad Alfi Khoiruddin, Santri Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah, tanggal 19 Agustus 2017)

Alfi berpendapat bahwa jihad adalah berjuang. Sebagai contoh santri yang belajar dengan sungguh-sungguh maka dia telah berjihad. Tantara yang berjuang menjaga perbatasan maka dia berjihad. Kemudian perjuangan orang-orang palestina yang membela negara mereka adalah jihad.

Dari semua santri yang peneliti wawancara, hampir semua memiliki jawaban yang sama yaitu jihad memiliki banyak makna salah satunya adalah bersungguh-sungguh. Apapun pekerjaan yang

diniatkan untuk bersungguh-sungguh maka itu disebut jihad. Adapun makna jihad yang lain yaitu perang, dan jihad ini hanya terjadi di daerah yang mengalami peperangan seperti Suriah dan Palestina.

4. Pandangan Santri Mengenai Pendidikan Jihad di Pesantren Darusy Syahadah

Salah satu cara menghindarkan santri dari persepsi salah tentang jihad adalah memberikan pendidikan jihad. Pesantren Darusy Syahadah memberi pendidikan jihad kepada santri seperti mata pelajaran pada umumnya. Dalam pendidikan Islam ada istilah *Fiqh*. Seperti fiqh ibadah, fiqh jual beli, dan lain-lain. Selain itu ada juga fiqh jihad, yang merupakan salah satu pelajaran yang wajib dipelajari oleh santri. Pada pembahasan sebelumnya para ustadz telah menjelaskan bahwa pendidikan jihad bertujuan agar para santri paham hukum jihad yang benar, sehingga mereka terhindar dari perilaku yang tidak bertanggung jawab.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa pandangan santri mengenai pendidikan jihad di pesantren Darusy Syahadah terbagi menjadi tiga kelompok, yakni: pertama, yang berpendapat bahwa pesantren mengajarkan jihad sebagai perilaku bersungguh-sungguh dalam melakukan sesuatu. Kedua, yang berpendapat bahwa pesantren mengajarkan makna dan hukum-hukum seputar jihad. Ketiga, yang berpendapat bahwa pesantren mengajarkan jihad

yang berarti melawan perang melawan penindasan. Pandangan santri yang berpendapat bahwa pesantren menajarkan jihad dalam arti bersungguh-sungguh, sebagaimana diketahui dari hasil wawancara berikut:

Aslam berkata:

Diajarkan seperti jihad-jihad untuk menuntut ilmu, jadi seorang santri yang taat terhadap aturan pondok, aturan-aturan yang ditetapkan ya terus bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu itu mungkin jihadnya kita. (Wawancara dengan Muhammad Aslam, Santri Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah, tanggal 19 Agustus 2017)

Aslam Menjelaskan bahwa di pesantren Darusy Syahadah diajarkan jihad seperti bersungguh-sungguh menuntut ilmu dan menaati peraturan pesantren.

Menurut Ibnu Rosyidin, pendidikan jihad yang dia dapatkan di pesantren ini yaitu jihad yang berarti bersungguh-sungguh, seperti yang dijelaskan Aslam sebelumnya. Berikut penjelasannya:

Ya, diajarkan, akan tetapi, ya diajarkan jihad yang seperti belajar bersungguh-sungguh gitu jahada jahidu itu, bersungguh-sungguh itu. Contohnya seperti kita belajar bersungguh-sungguh. (Wawancara dengan Ibnu Rosyidin, Santri Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah, tanggal 19 Agustus 2017)

Sedangkan pandangan santri yang memandang bahwa pesantren mengajarkan jihad dalam hal makna dan hukum-hukum seputarnya, sebagaimana diketahui dari hasil wawancara berikut:

Menurut Hafidz:

membahas tentang fiqih jihad, ada hukum-hukum jihad. Jihad itu seperti apa sih. Mengenalkan kita. (Wawancara

dengan Muhammad Hafidz Utomo, Santri Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah, tanggal 19 Agustus 2017)

Jihad yang diajarkan di pesantren ini berkuat pada hukum-hukum jihad dan makna jihad. Adapun menurut Alfi:

Di pesantren ini diajarkan jihad, fiqih jihad itu biar kita tahu mana jihad yang benar, apa arti jihad yang sebenarnya, jadi kita enggak salah pemahaman tentang jihad. Kalo misal pandangan orang-orang luar tentang jihad itu ya perang, ya apa ya identiknya serem lah kalo orang denger kata jihad. Mungkin ada khotib mengtakan jihad itu udah “wah ini radikal ini jihad ini” mungkin. Tapi kalo disini kita tahu makna jihad itu apa, Jihad itu tidak monoton ke perang, mungkin kalo kita jelas-jelas melawan itu kita jihad, tapi kan jihad itu maknanya banyak, tidak hanya perang dan perang aja ndak. (Wawancara dengan Muhammad Alfi Khoiruddin, Santri Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah, tanggal 19 Agustus 2017)

Alfi menjelaskan bahwa pentingnya pendidikan jihad yang diajarkan di Darusy Syahadah agar santri paham bagaimana jihad yang benar. Karena secara umum masyarakat memahami jihad hanya dalam arti perang. Dia mencontohkan, ketika ada khotib yang menyebut kata jihad dalam khutbahnya, sebagian menganggap bahwa khotib ini berpaham radikal, padahal kata jihad bisa dipakai dalam konteks lain selain perang.

Adapun pandangan santri yang memandang pesantren Darusy Syahadah mengajarkan jihad yang berarti perang melawan penindasan, sebagaimana diketahui dari hasil wawancara dengan Fahrizal:

Ya, kita diajarkan jihad kan, fiqih jihad kan sekedar pengetahuan. Jadi kalo, kita ditindas seperti halnya kita

dijajah, seperti halnya di Palestina dijajah, seperti dulu di Indonesia, para ulama dan santri di Indonesia, mengobarkan semangat dengan jihad, bahwa kalo kita semuanya berjihad dan diniatkan untuk Allah, maka kita akan masuk surga. Kita dijajah orang Belanda jadinya kita jihad melawan mereka dengan jihad bersungguh-sungguh tadi. Jika kita mati kita akan masuk surga, jika kita tetap hidup kita akan hidup mulia dengan kemerdekaan kita tadi itu jika kita menang. (Wawancara dengan Muhammad Fahrizal, Santri Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah, tanggal 19 Agustus 2017)

Fahrizal menjelaskan bahwa, fiqh jihad memahamkan kita bagaimana dan kapan waktu jihad yang tepat. Fahrizal mencontohkan dengan masa kolonial, ketika belanda menguasai Indonesia. Banyak ulama dan santri bangkit melawan penjajah. Semangat melawan penindasan inilah yang disebut jihad.

Jadi menurut santri Darusy Syahadah, pendidikan jihad yang mereka dapatkan di pesantren adalah arti jihad sebagai sikap bersungguh-sungguh dalam melakukan sesuatu. Selain itu diajarkan hukum-hukum jihad dalam arti perang. Jihad sebagai perang mempunyai hukum dan peraturan tentang kapan dan bagaimana jihad ini terjadi. Salah satu contoh adalah ketika rakyat ditindas seperti di negara Palestina atau Indonesia pada masa penjajahan.

5. Ajaran Radikalisme Menurut Santri Pesantren Darusy Syahadah

Darusy Syahadah berusaha memberikan pendidikan Islam yang sesuai dengan al-Qur'an dan sunnah kepada santri. Dengan

hal ini Darusy Syahadah mengharapkan santri dapat terhindar dari pemahaman sesat tentang ajaran Islam salah satunya adalah ajaran kekerasan atau radikal. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa ajaran radikalisme menurut santri pesantren Darusy Syahadah terdiri dua kelompok, yakni: pertama, yang memandang bahwa ajaran radikalisme adalah yang mengajarkan kekerasan. Kedua yang menganggap bahwa ajaran radikal adalah yang mengajarkan kebencian. Pandangan santri yang memandang ajaran radikalisme adalah mengajarkan kekerasan, sebagaimana diketahui dari hasil wawancara berikut:

Menurut Fahrizal:

kalo menurut saya, ajaran radikal itu yang mengajarkan kekerasan dan banyak meresahkan warga, ya seperti itu. (Wawancara dengan Muhammad Fahrizal, Santri Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah, tanggal 19 Agustus 2017)

Menurut Hafidz:

ajaran radikal itu, menurut saya ajaran kekerasan. Ajaran yang mengajarkan dan menuntut seseorang untuk berbuat kekerasan. (Wawancara dengan Muhammad Hafidz Utomo, Santri Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah, tanggal 19 Agustus 2017)

Menurut Aslam:

ajaran radikal, ya ajaran yang mengajarkan kekerasan. (Wawancara dengan Muhammad Aslam, Santri Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah, tanggal 19 Agustus 2017)

Menurut Fahrizal, Hafidz dan Aslam, ajaran radikal adalah ajaran kekerasan. Ajaran yang mengajak orang untuk melakukan kekerasan yang kemudian menimbulkan keresahan di masyarakat.

Sedangkan Pandangan santri yang memandang ajaran radikalisme adalah yang mengajarkan kebencian, sebagaimana diketahui dari hasil wawancara Alfi. Berikut penjelasannya:

Ajaran yang mengajarkan kita selalu keras anarkis ke selain golongan kita, untuk mengajarkan kebencian selain ke golongan kita. Ya seperti itulah, radikal menurut saya, apa ya, ajaran yang mengajarkan kita membenci ajaran lain, selalu membenarkan ajaran kita dan anarkis terhadap ajaran lain. pokoknya kalo enggak kita, kita anti gitu. (Wawancara dengan Muhammad Alfi Khoiruddin, Santri Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah, tanggal 19 Agustus 2017)

Menurut Alfi selain mengajarkan kekerasan, ajaran radikal juga bisa diidentifikasi dari perilaku seseorang yang fundamental. Seperti berlaku kasar orang-orang selain golongannya, membenci penganut ajaran lain, dan menyebarkan kebencian di tengah masyarakat

Jadi menurut santri, ajaran radikal adalah ajaran yang menyeru kepada perilaku semena-mena terhadap orang lain berdasarkan kebencian antar golongan, yang dapat menimbulkan perilaku kekerasan sehingga timbul keresahan dalam masyarakat.

6. Pendapat santri Mengenai tuduhan Pesantren Darusy Syahadah mengajarkan radikalisme

Darusy Syahadah pernah dicurigai sebagai pesantren yang mengajarkan ajaran radikal. Peneliti bertanya kepada santri apa pendapat mereka tentang pemberitaan ini. Maka berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa pendapat santri mengenai tuduhan pesantren Darusy Syahadah mengajarkan radikalisme terbagi menjadi dua kelompok, yakni: pertama, pendapat santri mengenai tuduhan pesantren Darusy Syahadah mengajarkan radikalisme di buat oleh orang-orang yang tidak menyukai agama Islam. Kedua, pendapat santri mengenai tuduhan pesantren Darusy Syahadah mengajarkan radikalisme dibuat oleh orang-orang yang tidak menyukai pesantren. Pendapat santri mengenai tuduhan bahwa Darusy Syahadah mengajarkan radikalisme dibuat oleh orang-orang yang tidak menyukai agama Islam, sebagaimana diketahui dari hasil wawancara berikut:

Hafidz berkata:

Sebagai santri DS sendiri, saya tidak mengakui itu benar, saya tidak membenarkan perkataan itu. Jikalau tidak percaya, datang saja ke DS, kita berbincang-bincang. Pemberitaan ini muncul, mungkin banyak orang yang tidak menyukai agama Islam ini ya. (Wawancara dengan Muhammad Hafidz Utomo, Santri Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah, tanggal 19 Agustus 2017)

Hafidz membantah isu bahwa pesantren Darusy Syahadah mengajarkan ajaran radikal, dia bahkan berpendapat bahwa isu ini dihembuskan oleh orang-orang yang tidak menyukai agama Islam,

sedangkan menurut Sibghi ketika kita menilai suatu lembaga, maka harus sesuai dengan fakta, jangan hanya mendengar isu dan kita langsung membenarkannya tanpa bukti yang kuat. Seperti penjelasannya:

pendapat saya, ketika kita menjustifikasi sesuatu harus dengan sumbernya, jangan asal mendengar isu atau kabar burung. Kalo mendengar isu seperti ini, langsung didatangi sumbernya. Karena pemberitaan atau kabar dibuat tidak sesuai dengan pesantren. seperti itu. (Wawancara dengan Muhammad Sibghi Alwanuddin, Santri Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah, tanggal 19 Agustus 2017)

Sedangkan pendapat santri mengenai tuduhan bahwa Darusy Syahadah mengajarkan radikalisme dibuat oleh orang-orang yang tidak menyukai pesantren, sebagaimana diketahui dari hasil wawancara berikut:

Menurut Aslam:

Ya kita buktikan saja, ya lemah lembut terhadap sesama, tidak berbuat radikal gitu, nantikan dia terbawa sendiri oleh kita, kalo kita berbuat baik gitu, kan bisa percaya kalo kita nih, nggak radikal cuma berita doang yang miring. mungkin ada segelintir orang yang tidak suka terhadap pondok kita, jadi seperti itu dibuat semena-mena, tidak sesuai sumbernya gitu. (Wawancara dengan Muhammad Aslam, Santri Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah, tanggal 19 Agustus 2017)

Aslam berpendapat, berita ini disebarkan oleh orang yang tidak menyukai pesantren, maka sebagai santri harus menunjukkan akhlak yang baik agar masyarakat paham bahwa berita yang tersebar itu tidak benar. Rijaluddin juga menjelaskan bahwa di pesantren Darusy Syahadah tidak pernah diajarkan radikalisme.

Tidak akan ditemukan santri yang saling *tawuran* seperti di sekolah luar. Seperti pernyataannya:

setau saya, menurut saya itu salah, karena di pondok-pondok seperti pondok saya sendiri DS disini tidak ada satu ajaran pun, tidak ada ajaran sedikitpun berkaitan dengan radikalisme, seperti kekerasan, seperti sekolah-sekolah luar lah, bacok membacok tuh Insyallah tidak akan ketemu di pondok kita ini. (Wawancara dengan Rijaluddin, Santri Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah, tanggal 19 Agustus 2017)

Menurut Ibnu Rosyidin:

Ya biarkan saja, soalnya kan tidak terbukti kalo kita salah. Mungkin kalo diaanya gak percaya diajak tabayyun aja mungkin, suruh dateng ke pondok supaya dia mengerti gitu, apakah pondok kita ini radikalisme atau bukan gitu. (Wawancara dengan Ibnu Rosyidin, Santri Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah, tanggal 19 Agustus 2017)

Menurut Alfi:

Ya gak setuju, kalo jengkel ya lumayan jengkel, karena yang diberitakan di luar tentang pesantren ini gak sesuai dengan apa yang ada disini gitu lo, itu cuma memperburuk citra sini mungkin karena untuk menjatuhkan nama Darusy Syahadah. (Wawancara dengan Muhammad Alfi Khoiruddin, Santri Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah, tanggal 19 Agustus 2017)

Menurut Fahrizal:

Datang aja ke pondok kita, kita berbincang-bincang, ngopi bareng di pondok kita, coba keliling dah, di pondok kita ada apa to? Kita sama seperti anak-anak di luar, kita remaja-remaja ya sama, aktifitas kita enggak ada jauh bedanya lebih giat masalah ibadah. (Wawancara dengan Muhammad Fahrizal, Santri Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah, tanggal 19 Agustus 2017)

Menurut Ibnu Rosyidin, Alfi, dan Fahrizal, berita ini muncul karena ada orang yang ingin memberikan citra yang buruk

terhadap pesantren. Maka hendaknya bagi masyarakat untuk tidak langsung percaya dan mengutamakan *tabayyun* agar tidak termakan fitnah orang-orang yang tidak menyukai pesantren

Jadi menurut santri, berita yang mengatakan bahwa pesantren Darusy Syahadah mengajarkan ajaran radikal adalah tidak benar. Berita ini disebar tanpa bukti yang jelas, dan dapat dipastikan ini adalah perbuatan orang-orang yang tidak menyukai pesantren dan agama Islam. Maka seyogyanya bagi mereka yang ragu dengan Darusy Syahadah agar langsung datang ke pesantren dan membuktikan kebenaran berita yang tersebar.

7. Pandangan Santri Mengenai Isu Alumni Darusy Syahadah Terlibat Kasus Terorisme

Isu lain yang tersebar adalah adanya alumni Darusy Syahadah terlibat kasus terorisme. Meskipun belum tentu kebenaran isu ini, peneliti mencoba meminta pendapat santri mengenai masalah ini.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa pandangan santri mengenai isu alumni Darusy Syahadah terlibat kasus terorisme terdiri dari dua kelompok, yakni: pertama, pandangan yang memandang bahwa isu mengenai alumni Darusy Syahadah terlibat kasus terorisme adalah tidak benar. Kedua, pandangan yang memandang bahwa isu mengenai alumni terlibat kasus terorisme adalah benar, namun itu karena pengaruh lingkungan di luar pesantren. Ketiga, pandangan yang memandang bahwa isu

mengenai alumni terlibat kasus terorisme adalah belum jelas kebenarannya. Pandangan santri yang memandang isu alumni Darusy Syahadah terlibat kasus terorisme adalah tidak benar, dapat diketahui dari hasil wawancara berikut:

Ibnu Rosyidin berkata:

Ya pendapat saya tentang alumni itu ya, belum bisa dikatakan terorisme kalo misalnya dia tidak tertuduh dengan benar, misalnya dia tidak meledakkan bom, bagaimana dia bisa dituduh sebagai teroris? kok bisa dituduh teroris itu kenapa, saya belum tahu, belum ada bukti. (Wawancara dengan Ibnu Rosyidin, Santri Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah, tanggal 19 Agustus 2017)

Menurut Ibnu Rosyidin, meskipun mungkin ada alumni yang dituduh, harus ada bukti yang kuat seperti terbukti melakukan pengeboman. Tuduhan teroris ini harus disikapi dengan serius bukan hanya berdasarkan kecurigaan. Sedangkan menurut Aslam dia tidak setuju dengan isu ini, berikut pernyataannya:

Ya, itu tidak setuju saya. (Wawancara dengan Muhammad Aslam, Santri Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah, tanggal 19 Agustus 2017)

Sedangkan Pandangan santri yang memandang isu alumni Darusy Syahadah terlibat kasus terorisme adalah benar, namun karena pengaruh dari lingkungan luar pesantren, dapat diketahui dari hasil wawancara berikut:

Menurut Hafidz:

Mungkin sekalinya ada, maksudnya ada santri DS yang sudah keluar dari sini dan menjadi teroris gitu ya, misalkan, mungkin itu dapat ilmu dari luar, bukan dari DS sendiri. Yang ada di DS ini yang saya dapatkan kita hidup tenteram damai. (Wawancara dengan Muhammad Hafidz Utomo, Santri Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah, tanggal 19 Agustus 2017)

Menurut Hafidz, mungkin saja ada yang terkait terorisme tetapi itu tidak ada kaitannya dengan pesantren. Karena yang diajarkan di pesantren adalah ajaran Islam yang damai. Adapun menurut Alfi:

Alumni kan udah selesai dari sini, setelah selesai dari sini kan gak tau dia bergabung dengan kelompok keras, jadi kita kan, bukan tanggungjawab kita lagi, apa ya istilahnya dia gak terlalu sama kita, dia bergabung dengan kelompok keras, dia terdorong menjadi keras kan kita gak tau. (Wawancara dengan Muhammad Alfi Khoiruddin, Santri Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah, tanggal 19 Agustus 2017)

Menurut Alfi apapun yang dikerjakan alumni adalah bukan tanggung jawab pesantren. Jika dia kemudian lulus dan bergabung dengan kelompok radikal, itu mungkin saja mempengaruhi tindakan dia. Adapun menurut Fahrizal:

Kita di Pondok diajarkan baik-baik kaya gini, diajarkan al-Qur'an dan as-Sunnah sesuai dengan ajaran Rasul dan al-Qur'an, mungkin ada alumni setelah lulus mungkin dia belajar di mana setelah lulus mungkin dari luar pondok, bukan dari pondok sendiri. Lingkungan dia, bukan dari pondok. (Wawancara dengan Muhammad Fahrizal, Santri Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah, tanggal 19 Agustus 2017)

Fahrizal berkata meskipun ada alumni yang terlibat kasus terorisme, bisa dipastikan ini karena pengaruh lingkungan luar.

Karena terorisme sangat bertolak belakang dengan pendidikan di pesantren. Sedangkan Pandangan santri yang memandang isu alumni Darusy Syahadah terlibat kasus terorisme belum jelas kebenarannya, dapat diketahui dari hasil wawancara berikut:

Menurut Rijaluddin:

Tentang alumni ini, saya belum pernah mendengar ceritanya jadi saya belum bisa menjawab apa. (Wawancara dengan Rijaluddin, Santri Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah, tanggal 19 Agustus 2017)

Menurut Sibghi:

Kurang tau malahan. (Wawancara dengan Sibghi Alwanuddin, Santri Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah, tanggal 19 Agustus 2017)

Rijaluddin dan Sibghi tidak tahu mengenai berita atau isu terlibatnya alumni Darusy Syahadah dengan kasus terorisme. Jadi bagi santri Darusy Syahadah, isu bahwa ada alumni yang terlibat kasus terorisme mungkin saja terjadi, namun itu bukan karena pendidikan pesantren melainkan pengaruh lingkungan buruk setelah lulus yang memberikan efek negatif kepada para alumni.

8. Pendapat Santri Darusy Syahadah Terhadap Pesantren- Pesantren Yang Dituduh Mengajarkan Radikalisme

Sebelumnya telah disebutkan bahwa tersebar berita di Indonesia terdapat pesantren-pesantren yang dituduh sebagai tempat penyebaran paham radikal. Peneliti mewawancarai santri dan meminta pendapat mereka mengenai berita ini.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa santri Darusy Syahadah berpendapat tidak ada pesantren yang mengajarkan radikalisme. Pendapat ini sebagaimana diketahui dari hasil wawancara sebagai berikut:

Menurut Sibghi:

Kurang tahu saya, kalo menurut saya sih, saya enggak mudah gampang percaya dengan pemberitaan di luar sana. (Wawancara dengan Sibghi Alwanuddin, Santri Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah, tanggal 19 Agustus 2017)

Adapun menurut Hafidz:

Menurut saya tidak ada, namanya pesantren mengajarkan radikalisme itu tidak ada. Pesantren itu kan membawa agama Islam, dan agama Islam itu bertolak belakang dengan radikalisme.....bahkan itu dilarang, ada peraturan pondok yang melarang kekerasan dalam pondok ini. Itu dihukum bahkan dikeluarkan, itu menunjukkan bahwasanya, tidak ada ajaran radikalisme di pesantren. (Wawancara dengan Muhammad Hafidz Utomo, Santri Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah, tanggal 19 Agustus 2017)

Menurut Ibnu Rosyidin:

Menurut saya mungkin enggak ada. Karena radikalisme itu enggak diajarin kalo di pondok-pondok itu. ya tuduhan-tuduhan tersebut tidak seperti yang dituduhkan oleh mereka, soalnya yang diajarkan oleh pesantren-pesantren tersebut belum tentu ada radikalnya. (Wawancara dengan Ibnu Rosyidin, Santri Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah, tanggal 19 Agustus 2017)

Menurut Sibghi, Hafidz, dan Ibnu Rosyidin, tidak ada pesantren yang mengajarkan radikalisme, karena radikalisme bertentangan dengan ajaran Islam. Adapun menurut Aslam:

Ya mungkin itu ada segelintir orang yang tidak suka terhadap pesantren-pesantren tersebut jadi dia menuduh asal tuduh aja, enggak ada bukti, tidak ada sumbernya. Jadi, asal ceplas-ceplos di dunia medsos dan lain sebagainya. (Wawancara dengan Muhammad Aslam, Santri Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah, tanggal 19 Agustus 2017)

Selain itu pendapat dari Rijaluddin:

Setau saya, pondok-pondok yang saya ketahui, tidak ada satupun dari pondok-pondok itu menjalankan radikalisme. Yang mereka ajar itu, bagaimana berahlakul karimah, berahlak yang baik, bersosialisasi dengan baik, yang saya ketahui hanya itu. Mungkin salah satunya itu, mungkin mereka tidak ridho terhadap umat Islam gitu. Setiap ada kasus radikalisme itu pasti pelakunya orang Islam, itu yang saya ketahui, soalnya Allah berfirman, wa lan tardho anka yahuudu wa lan nashoro hatta tattabi'a millatahum. (Wawancara dengan Rijaluddin Santri Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah, tanggal 19 Agustus 2017)

Aslam dan Rijaluddin tidak setuju dengan pernyataan ada pesantren yang mengajarkan radikalisme, mereka berpendapat bahwa ada orang-orang di luar sana yang tidak menyukai pesantren, sehingga menyebarkan berita yang tidak benar. Salah satu buktinya adalah setiap ada kasus terorisme, yang menjadi pelaku adalah orang Islam, meskipun belum jelas buktinya.

Adapun menurut Fahrizal:

Setau saya yo enggak ada. Sedari dulu sebelum kemerdekaan juga, pondok itu malah berjuang memperjuangkan kemerdekaan itukan para santri dan para ulama, jadi yo insyallah enggak ada lah. Pondok-pondok ngajarin radikal-radikal kaya gitu. seperti pesantren saya yang dituduh radikal yo enggak setuju, tergantung pesantren tersebut, kalo pesantren tersebut melakukan terror-terror enggak jelas, saling meresahkan warga. Mereka boleh dikatakan radikal, tapi seperti pondok kita, kita setiap seminggu sekali keluar mendakwahkan masyarakat, enggak

resah tapi malah senang dengan kita. Setiap dua minggu sekali, kita kasih ceramah-ceramah, entah itu mengajarkan TPA, masak kita radikal, padahal kita membahagiakan warga dengan berdakwah itu. (Wawancara dengan Muhammad Fahrizal, Santri Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah, tanggal 19 Agustus 2017)

Fahrizal berkata bahwa dia tidak setuju dengan pernyataan pesantren mengajarkan radikalisme, karena ketika kita melihat sejarah, pesantren dan ulama berperan penting dalam memperjuangkan kemerdekaan. Sebuah pesantren dikatakan radikal jika ia melakukan teror terhadap masyarakat, tetapi di lapangan yang terjadi justru sebaliknya, pesantren sangat berperan dalam dakwah kepada masyarakat, sangat jauh dari kata teror.

Jadi bagi Santri Darusy Syahadah, berita tentang adanya pesantren yang mengajarkan radikal adalah tidak benar. Tuduhan ini mungkin muncul dari orang-orang yang tidak suka dengan Islam dan mencoba menjatuhkan nama baik lembaga pendidikan Islam.

9. Persepsi Santri Darusy Syahadah Terhadap Aksi Terorisme di Indonesia dan Bom Bunuh Diri.

Kerap terjadi aksi terorisme Indonesia yang meresahkan Masyarakat, seperti pengeboman di sejumlah tempat hiburan, dan aksi bom bunuh diri. Pemerintah pun bergerak dengan menangkap para terduga teroris di seluruh Indonesia. Peneliti meminta pendapat para santri dalam menyikapi aksi-aksi ini.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa persepsi santri Darusy Syahadah terhadap aksi terorisme di Indonesia terdiri dari tiga kelompok, yakni: pertama, yang memandang bahwa aksi terorisme di Indonesia mengakibatkan orang-orang yang baik dituduh sebagai teroris. Kedua, yang memandang bahwa aksi terorisme di Indonesia dilakukan oleh orang-orang yang berpaham radikal. Ketiga, aksi terorisme di Indonesia dilakukan oleh orang-orang yang ingin menjatuhkan nama baik Islam. Pandangan santri yang memandang bahwa aksi terorisme di Indonesia mengakibatkan orang-orang baik dituduh sebagai teroris, sebagaimana diketahui dari wawancara berikut:

Sibghi berkata:

Ya, saya bingung juga ya, ternyata banyak yang ditangkap oleh polisi dan sebagainya ternyata orang yang baik-baik. Baru terduga teroris langsung ditangkap, padahal dilihat dari kesehariannya, seorang ustad, seorang pengajar, standarnya itu seperti apa sampe polisi semena-menanya menangkap, padahal yang diajarkan hanya Al-Qur'an dan nagjar TPA dan sebagainya. (Wawancara dengan Sibghi Alwanuddin, Santri Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah, tanggal 19 Agustus 2017)

Menurut Rijaluddin:

Aksi terorisme, pendapat saya ya itu ada sih, tapi anehnya setiap ada aksi terorisme itu yang menjadi pelaku pasti orang-orang muslim. Ustad-ustad yang dimana mereka dikenal itu sehari-hari sebagai orang yang baik. Sedangkan terorisme itu dikenal dengan membuat kekerasan, membuat kegaduhan. Sedangkan ustad-ustad yang dituduh teroris itu, kerjanya Cuma mengajarkan TPA, mengajar Al-Qur'an mengajarkan Assunnah, ketika mereka dituduh teroris jadikan lucu juga sih. (Wawancara dengan Rijaluddin,

Santri Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah, tanggal 19 Agustus 2017)

Menurut Hafidz:

Saya heran yang ngebom-ngebom itu kenapa selalu mengatas namakan Islam gitu, saya juga heran dengan aparat-aparat ya, orang ustad itu baru dari masjid di tangkap-tangkapi, orang habis jadi Imam ditangkapi, habis ngajarin ngaji anak-anak itu ditangkapi, saya juga bingung. Apa sih pemikiran mereka tentang radikal, makna yang sesungguhnya tentang radikal itu apa, sehingga itu kan wajar, orang mengajarkan di TPA, menjadi Imam. (Wawancara dengan Muhammad Hafidz Utomo, Santri Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah, tanggal 19 Agustus 2017)

Menurut Ibnu Rosyidin:

Ini menurut saya enggak baik ya, soalnya terkadang orang-orang baik itu dituduh sebagai terorisme juga. Seperti contoh kasus Siyono gitu, itukan padahal itu ustad itu, dianya enggak pernah kaya ngeledakin bom gitu, tapi malah dituduh jadi teroris gitu, pas dianggut waktu balik tinggal mayat gitu. Kurang baik itu menurut saya. Kurang bagus. (Wawancara dengan Ibnu Rosyidin, Santri Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah, tanggal 19 Agustus 2017)

Sibghi, Hafidz, dan Rijaluddin berpendapat bahwa kebanyakan orang-orang yang ditangkap adalah mereka yang kesehariannya jauh dari tindakan radikal, seperti guru TPA, imam masjid, dan lain-lain. Para santri mempertanyakan standar radikal menurut pemerintah itu seperti apa sehingga yang ditangkap adalah orang-orang tersebut. Dan menurut Ibnu Rosyidin ini adalah dampak dari perbuatan teroris, ketika ada seseorang yang berpenampilan religius melakukan tindak terorisme, maka orang-orang baik yang berpenampilan sama pun akan dicurigai. Imbasnya adalah orang-

orang baik akhirnya terkena fitnah dan berujung penangkapan tanpa bukti yang kuat.

Pandangan santri yang memandang bahwa aksi terorisme di Indonesia dilakukan oleh orang-orang yang berpaham radikal, sebagaimana diketahui dari wawancara berikut:

Menurut Aslam:

aksi terorisme itu ya mungkin, gara-gara gimana ya, orangnya itu terlalu semangat gitu. Mungkin pemikirannya berbeda, soalnya kan berbeda pikiran tentang aksi terorisme. (Wawancara dengan Muhammad Aslam, Santri Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah, tanggal 19 Agustus 2017)

Menurut Aslam, munculnya aksi terorisme adalah ada orang-orang yang mempunyai semangat membela agama yang kuat tetapi salah langkah. Sedangkan menurut Alfi:

Aksi terror di tanah air itu, saya kurang tau namun, tindakan itu memang meresahkan. Pengeboman itu mungkin dari mereka orang-orang keras, seseorang yang mengartikan membunuh suatu kelompok, tapi kan disana enggak cuma satu kelompok, mungkin bisa meresahkan selain ada peledakan disitu sehingga kena bom yang disitu jadi meresahkan. (Wawancara dengan Muhammad Alfi Khoiruddin, Santri Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah, tanggal 19 Agustus 2017)

Alfi mengatakan tindakan terorisme itu meresahkan, dan menurut dia tindakan ini dilakukan oleh orang-orang radikal yang ingin menargetkan beberapa orang, namun orang-orang yang berada di sekitar target tersebut pun terkena imbasnya. Sedangkan pandangan santri yang memandang bahwa aksi terorisme di Indonesia dilakukan oleh orang-orang yang ingin menjatuhkan

agama Islam, sebagaimana diketahui dari wawancara dengan Fahrizal yaitu sebagai berikut:

Saya aslinya yo kurang tau, kalo tentang pengeboman aslinya gak bagus. Tapi bisa aja kan kayak firman Allah tadi yuriduuna li yuthfi'u nuurollah, mereka ingin memadamkan cahaya Allah. Jadi mereka mengatasnamakan Islam, sebagai mulut mereka. Jadi mereka buat bom aslinya, mungkin saja dibalik itu semua aslinya mereka orang yang jahat kepada Islam, mencoreng nama Islam, menjelek-jelekkkan Islam, membuat bom tapi mengatasnamakan Islam. (Wawancara dengan Muhammad Fahrizal, Santri Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah, tanggal 19 Agustus 2017)

Menurut Fahrizal aksi terorisme yang terjadi bisa saja didalangi oleh orang-orang yang membenci Islam. Mereka mengatasnamakan Islam atas tindakan terorisme agar nama baik Islam tercoreng dan orang-orang percaya bahwa Islam adalah agama yang mengajarkan kerusakan.

Jadi menurut santri Darusy Syahadah, aksi terorisme bisa saja dilakukan oleh orang-orang yang mempunyai semangat membela agama namun tidak memahami ajaran Islam dengan benar atau orang-orang yang mengatasnamakan Islam dalam aksi ini agar nama Islam menjadi buruk di mata dunia. Imbasnya adalah penangkapan orang-orang tidak bersalah hanya karena penampilan mereka sama seperti para teroris.

Selain itu dalam aksi terorisme yang terjadi di Indonesia, salah satu teror yang dipakai oleh para teroris adalah bom bunuh diri. Yaitu dengan membawa bom ke suatu tempat yang telah

ditargetkan kemudian meledakkan diri. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa pandangan santri terhadap bom bunuh diri terbagi menjadi tiga kelompok, yakni: pertama, pandangan santri Darusy Syahadah yang memandang bahwa bom bunuh diri adalah perbuatan orang-orang yang sakit secara psikis. Kedua, pandangan santri Darusy Syahadah yang tidak paham dengan bunuh diri. Ketiga, pandangan santri Darusy Syahadah yang memandang bahwa bom bunuh diri bisa dilakukan di wilayah perang. Pandangan santri Darusy Syahadah yang memandang bahwa bom bunuh diri adalah perbuatan orang-orang yang sakit secara psikis, sebagaimana diketahui dari hasil wawancara berikut:

Hafidz berkata:

bom bunuh diri ya? Saya bilang, mereka itu akal kurang sehat, untuk apa mereka mengebom, ngebom gitu ya, tidak ada gunanya saya bilang. Dan saya heran lagi mereka masih tetap mengatasnamakan Islam. (Wawancara dengan Muhammad Hafidz Utomo, Santri Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah, tanggal 19 Agustus 2017)

Menurut Fahrizal:

Kalo bom bunuh diri menurut saya gimana yo, aneh. Ada-ada aja orang mau bunuh diri, padahal kan buat apa buang-buang nyawa. Padahalkan kita enggak usah bom bunuh diri, beribadah kepada Allah baik-baik kan. (Wawancara dengan Muhammad Fahrizal, Santri Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah, tanggal 19 Agustus 2017)

Menurut Hafidz dan Fahrizal orang-orang yang melakukan bom bunuh diri itu melakukan hal yang sia-sia, dan bisa jadi jiwa mereka sakit atau tidak waras. Kemudian pandangan santri Darusy

Syahadah yang tidak paham dengan bom bunuh diri, sebagaimana diketahui dari hasil wawancara berikut:

Menurut Alfi:

Gimana ya, gak tau juga sih, alasan mereka itu sebenarnya bunuh dengan bom bunuh diri itu apa, dan tujuan mereka itu apa, saya kurang tau. (Wawancara dengan Muhammad Fahrizal, Santri Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah, tanggal 19 Agustus 2017)

Menurut Sibghi:

Kalo bom bunuh diri saya kurang tau. (Wawancara dengan Sibghi Alwanuddin, Santri Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah, tanggal 19 Agustus 2017)

Menurut Rijaluddin:

Bom bunuh diri? kalo itu saya belum tahu. (Wawancara dengan Rijaluddin, Santri Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah, tanggal 19 Agustus 2017)

Menurut Alfi, Sibghi, Rijaluddin, mereka tidak tahu-menahu dengan orang-orang yang melakukan bom bunuh diri. baik alasan maupun tujuan mereka. pandangan santri Darusy Syahadah yang memandang bahwa bom bunuh diri bisa dilakukan di wilayah perang, sebagaimana diketahui dari hasil wawancara berikut:

Menurut Aslam:

Bom bunuh diri. Ya bom bunuh diri itu, kalo di sebuah peperangan itu wajar, sesama peperangan negara Islam itukan wajar, karena mungkin terbatasnya senjata, terbatasnya apa, ya mungkin itu satu-satunya jalan buat kemenangan. Tapi, kalo seperti kaya di Indonesia itu, kayannya belum pantaskan masih aman saja. (Wawancara dengan Muhammad Hafidz Utomo, Santri Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah, tanggal 19 Agustus 2017)

Sedangkan menurut Ibnu Rosyidin:

bom bunuh diri, kalo letaknya seperti di Indonesia ini kurang cocok gitu. Tapi kalo misalnya, istihadiyah-nya itu tempat kafir gitu, atau tempat peperangan, lokasi-lokasi musuh gitu ya, enggak papa, misalnya kaya di suriah gitu. Kalo enggak ada senjata-senjata yang kuat untuk menerjang musuh-musuh itu ya, dengan bom Istihadiyah itu juga tidak dipermasalahkan gitu. (Wawancara dengan Ibnu Rosyidin Santri Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah, tanggal 19 Agustus 2017)

Menurut Aslam dan Ibnu Rosyidin, bom bunuh diri hanya boleh dilakukan ketika suasana perang seperti di Suriah. Bom bunuh diri yang terjadi di wilayah peperangan di sebut bom *istisyhadiyah* atau bom untuk mencari kesyahidan. Tetapi tidak bisa dilakukan di negara yang damai seperti Indonesia.

Jadi menurut santri Darusy Syahadah bom bunuh diri adalah perbuatan sia-sia yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. Bom bunuh diri hanya bisa dibenarkan ketika terjadi di wilayah perang, yang bertujuan untuk menghancurkan kekuatan musuh. Sedangkan jika terjadi di wilayah damai seperti di Indonesia, maka itu adalah perbuatan terorisme.

10. Pendapat Santri Darusy Syahadah Mengenai Perang Yang Dialami Kaum Muslimin Dan Kelompok-Kelompok Jihad Yang Bangkit Melawan

Kaum muslimin di Timur Tengah sedang mengalami peperangan. Salah satunya adalah Suriah. Perang ini mengakibatkan kerugian pada kaum muslimin. Kelompok-kelompok jihad kemudian mulai bermunculan dengan alasan ingin

membela kaum muslimin yang tertindas. Atas kejadian ini peneliti bertanya kepada para santri mengenai pendapat mereka.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa santri Darusy Syahadah memandang perang yang dialami kaum muslimin sebagai jihad melawan penindasan. Sebagaimana diketahui dari hasil wawancara berikut:

Menurut Aslam:

Ya kan mereka dijajah, di negeri Islam itukan yang dijajah. (Wawancara dengan Muhammad Aslam, Santri Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah, tanggal 19 Agustus 2017)

Menurut Sibghi:

Ya kalo menurut saya, perang perang kaya di suriah, itulah perang antar kaum muslimin dan orang kafir ya. Jadi memang kita harus peduli sama mereka, tidak seperti yang diberitakan ya, katanya perang saudara, ternyata tidak. Mereka itu perang aqidah, mereka tertindas oleh kaum kaum kafir, kita sebagai umat Islam ya harus peduli sama mereka. Setidaknya kita berinfak dengan harta kita, minimal seperti itu dengan doa dan harta. (Wawancara dengan Sibghi Alwanuddin, Santri Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah, tanggal 19 Agustus 2017)

Menurut Aslam perang yang terjadi di Timur Tengah karena umat Islam dijajah, sedangkan menurut Sibghi tersebar berita bahwa di sana terjadi perang saudara, padahal itu tidak benar, yang terjadi adalah perang aqidah antara orang muslim dan kafir. Sebagai sesama muslim kita wajib menolong minimal melalui harta dan doa. Adapun menurut Hafidz:

Kan mereka posisinya dijajah. Jadi mereka melawan ya wajar. Enggak cuma negara Palestina aja, semua negara kalo dijajah pasti semuanya melawan karena itu negara mereka. (Wawancara dengan Muhammad Hafidz Utomo, Santri Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah, tanggal 19 Agustus 2017)

Menurut Hafidz peperangan terjadi di Timur Tengah seperti Palestina itu wajar karena mereka berjuang melawan penjajah untuk membela negara mereka. Sedangkan menurut Fahrizal:

Mereka itu saudara kita jadi kita seharusnya membantu mereka dengan berdoa. Supaya mereka dengan cepat-cepat diberi kemerdekaanlah, dan juga kalo bisa kita menginfakkan harta kitalah, membantu-bantu mereka, seperti logistic atau pakain-pakaianlah untuk anak-anak di sana, kasihan. (Wawancara dengan Fahrizal, Santri Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah, tanggal 19 Agustus 2017)

Fahrizal berkata bahwa sudah menjadi kewajiban bagi kita untuk membantu saudara muslim kita yang sedang mengalami peperangan, seperti bantuan makanan, pakaian, dan lain-lain.

Menurut Alfi:

Perang di negeri Islam itu, ya pembelaan untuk Negeri-Negeri mereka. Ya misalkan, kita kan dulu Indonesia juga dijajah, dan kita melakukan perang pembelaan, itu wajar aja sih. Ya kita kalo diperangi kan gak mungkin kalo diem terus. Pasti kita akan tergerak untuk melakukan perlawanan. (Wawancara dengan Muhammad Alfi Khoiruddin, Santri Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah, tanggal 19 Agustus 2017)

Alfi berpendapat bahwa perang yang terjadi di negeri Islam itu karena perlawanan terhadap penjajah. Sama seperti yang dialami bangsa Indonesia pada masa colonial. Adapun menurut Ibnu Rosyidin:

Ya kalo menurut saya, perang seperti itu, perang itu kaya negara yang dijajah itu namanya jihad, difa'i, berarti itu dia-nya negara yang dijajah itu mempertahankan negerinya sendiri gitu supaya negeri tersebut tidak diambil oleh negara lain gitu. Jadi ya enggak papa sih itu. (Wawancara dengan Ibnu Rosyidin, Santri Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah, tanggal 19 Agustus 2017)

Ibnu Rosyidin berpendapat bahwa perang yang terjadi di negeri Islam adalah jihad, membela tanah air. Jadi tidak ada salahnya bangkit melawan. Sedangkan menurut Rijaluddin:

perang-perang di negeri Islam itu, perang yang salah paham, banyak orang yang salah paham menilai masalah ini. Mereka itu menilai bahwasanya itu perang saudara antar saudara. Tapi yang saya ketahui dan memang benar itu, disana itu perang kaum kafirin dan orang Islam, kaum muslimin yang tertindas. (Wawancara dengan Rijaluddin, Santri Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah, tanggal 19 Agustus 2017)

Rijaluddin juga berpendapat bahwa perang yang terjadi di negeri-negeri Islam itu perang melawan orang kafir. Mengenai isu perang saudara adalah salah.

Jadi menurut santri Darusy Syahadah, perang yang terjadi di negeri-negeri kaum muslimin adalah karena ingin membela agama, kehormatan, dan tanah air mereka. Perang ini bisa disebut jihad melawan penindasan, dan wajib bagi sesama muslim untuk membantu saudara muslim lainnya.

Peperangan memunculkan banyak kelompok jihad yang akhirnya bangkit dengan alasan untuk membela kaum muslimin. Seperti Hamas, Alqaeda, Jabhatisy Syam, dan lain-lain.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa pandangan santri Darusy Syahadah mengenai kelompok-kelompok jihad terdiri dari tiga kelompok, yakni: pertama, santri Darusy Syahadah tidak mengetahui persoalan kelompok-kelompok jihad. Kedua, pandangan santri Darusy syahadah yang memandang bahwa baik atau tidaknya kelompok-kelompok jihad tergantung dari niat mereka. Ketiga, pandangan santri Darusy Syahadah yang memandang bahwa kelompok-kelompok jihad adalah gerakan perlawanan terhadap penindasan. Pandangan Santri yang tidak mengetahui persoalan kelompok-kelompok jihad, dapat diketahui dari hasil wawancara berikut:

Sibghi berpendapat:

ya saya kurang paham ya tentang ISIS dan Al Qaeda dan lain sebagainya. Ya, saya belum tahu persis itu seperti apa, kelompok-kelompok seperti itu dan belum tahu ilmunya. (Wawancara dengan Sibghi Alwanuddin, Santri Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah, tanggal 19 Agustus 2017)

Mengenai kelompok-kelompok jihad ini, sibghi mengatakan bahwa dia belum tahu persis mengenai kebenaran mereka, karena terbatasnya ilmu dan informasi yang diperoleh. Pandangan Santri yang memandang baik atau tidaknya kelompok-kelompok jihad tergantung dari niat mereka, dapat diketahui dari hasil wawancara berikut:

Menurut Rijaluddin:

kalo itu saya belum terlalu paham sama mereka. Saya itu jarang mendengar kabar-kabar itu, cuman dengar disini ada peperangan disana ada peperangan. Selama mereka itu berperang, tergantung dengan niat mereka sih, selama niat mereka itu ikhlas karena Allah, insyallah itu baik. (Wawancara dengan Rijaluddin, Santri Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah, tanggal 19 Agustus 2017)

Menurut Ibnu Rosyidin:

kalo itu saya kurang tau, tapi itu tergantung dengan niat mereka, niat mereka untuk membela agama Allah itu ya benar-benar saja sih. (Wawancara dengan Ibnu Rosyidin, Santri Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah, tanggal 19 Agustus 2017)

Rijaluddin dan Ibnu Rosyidin menyatakan bahwa mereka tidak paham perihal kelompok-kelompok jihad, namun selama niat mereka ikhlas untuk membela agama Allah, maka tindakan mereka benar. Pandangan Santri yang memandang kelompok-kelompok jihad sebagai gerakan melawan penindasan, dapat diketahui dari hasil wawancara berikut:

Menurut Hafidz:

Posisi mereka inikan dijajah, mereka ini kan dijajah oleh negara lain. negara Israel kan Jadi ini maksudnya Palestina ya, ini hal yang wajar, ketika dulu di Indonesia, sebelum masa proklamasi. Indonesia dijajah, itu adalah sebuah kewajiban untuk orang Indonesia untuk berpikir jernih. (Wawancara dengan Muhammad Hafidz Utomo, Santri Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah, tanggal 19 Agustus 2017)

Menurut Aslam:

Mereka itukan ini, apa kelompok-kelompok yang berada di negara yang bergejolak mungkin, ya mungkin mempertahankan negara-negara mereka agar tidak direbut oleh penjajah, jadi, sama aja dengan dulu Indonesia. Indonesia mungkin, ada raja Padjajaran, raja Singosari,

kaya gitu, kaya Mataram, kerajaan Majapahit, ya kaya gitu mempertahankan. (Wawancara dengan Muhammad Aslam, Santri Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah, tanggal 19 Agustus 2017)

Sedangkan menurut Alfi:

kelompok jihad, kalo kelompok jihad kan, ada banyak yang enggak taulah di Palestina, di Syam, di Palestina, ya kalo di Palestina gerakan jihadnya ya seperti saya katakan di awal tadi, gerakan jihadnya pembelaan, bersungguh-sungguh, gerakan usaha mereka untuk memerdekakan negara mereka. Seperti halnya kita dulu Indonesia dijajah, kita dulu juga melakukan gerakan jihad, pembelaan untuk Negara kita. (Wawancara dengan Muhammad Alfi Khoiruddin, Santri Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah, tanggal 19 Agustus 2017)

Menurut Fahrizal:

Saya kurang paham ya, tapi kalo seperti di Palestina itu bagus, seperti Indonesia dulu kan dijajah, Palestina kan dijajah, yo kalo mereka mendirikan kelompok untuk kemerdekaan, yoo, seperti disini kan, ya mungkin Palestina dijajah itu udah lama banget to, mungkin tentara-tentara mereka itu dibikin kelompok-kelompok gitu. Kalo disinikan dulu para santri dan TNI, kalo disana mungkin nama-namanya seperti yang ada di sana itu. (Wawancara dengan Muhammad Fahrizal, Santri Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah, tanggal 19 Agustus 2017)

Menurut Hafidz, Fahrizal, Alfi, dan Aslam, kelompok-kelompok jihad yang ada di negeri-negeri yang mengalami peperangan berniat untuk membela kaum muslimin dan negara mereka. Contohnya adalah palestina. Negara mereka dijajah oleh Israel maka kelompok jihad yang melawan Israel bukanlah teroris. Seperti halnya dulu ketika Indonesia dijajah, banyak rakyat yang akhirnya bergabung dengan tantara untuk melawan penjajah.

Jadi menurut santri Darusy Syahadah kelompok-kelompok jihad yang berada di Suriah, Palestina, Afghanistan, dan lain-lain, jika tujuan mereka ikhlas untuk membela agama, negara, dan kaum muslimin yang tertindas, maka tindakan mereka ini benar.

11. Makna Toleransi Menurut Santri Pesantren Darusy Syahadah

Islam mengajarkan kepada pemeluknya untuk bersikap toleransi, yaitu menghormati sesama manusia terlepas latar belakang suku dan agamanya. Peneliti meminta pendapat kepada santri mengenai makna toleransi.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa makna toleransi menurut santri Darusy Syahadah terdiri dari tiga kelompok, yakni: pertama, pandangan santri Darusy Syahadah yang memandang bahwa makna toleransi artinya berhubungan dengan pemeluk agama lain dalam batas bersosialisasi. Kedua, pandangan santri Darusy Syahadah yang memandang bahwa makna toleransi adalah menghormati satu sama lain. Ketiga, pandangan santri Darusy Syahadah yang memandang bahwa toleransi artinya mengurus kepercayaan masing-masing. Pandangan santri Darusy Syahadah yang memandang bahwa toleransi adalah hubungan dengan pemeluk agama lain dalam bersosialisasi, sebagaimana diketahui dari hasil wawancara berikut:

Sibghi berkata:

Di Islam diajarkan toleransi, tetapi ada batasan-batasannya, ketika kita bertoleransi dalam bersosialisasi, berbisnis terus di masyarakat. Selama itu tidak ada unsur pelecehan dan juga merendahkan martabat kita sebagai umat Islam kita tetap bertoleransi. (Wawancara dengan Sibghi Alwanuddin, Santri Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah, tanggal 19 Agustus 2017)

Menurut Sibghi toleransi antar umat beragama wajib namun ada Batasan-batasannya. Seperti bersosialisasi dalam hal bisnis atau dalam urusan kemanusiaan. Tidak boleh ada unsur pelecehan terhadap kehormatan agama. Adapun menurut Hafidz:

Di agama Islam kan diperbolehkan bertoleransi ketika bermuamalah seperti berbisnis, itu boleh yang tidak boleh itu terkait aqidah. (Wawancara dengan Muhammad Hafidz Utomo, Santri Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah, tanggal 19 Agustus 2017)

Senada dengan Sibghi, menurut Hafidz toleransi tetap ada dalam hal kemanusiaan, tetapi tidak dalam hal aqidah. Pandangan santri Darusy Syahadah mengenai makna toleransi adalah sikap saling menghormati, sebagaimana diketahui dari hasil wawancara berikut:

Menurut Aslam:

Menurut saya, setiap agama itu memiliki toleransi, terutama umat Islam itu sendiri. Jadi umat Islam mengajarkan kepada setiap muslim itu untuk bertoleransi kepada non Islam. Seandainya umat Islam enggak bertoleransi, ya mungkin gereja-gereja di sini udah pada habis semua, udah pada hancur dibakar, tapi umat Islam menjaga itu. (Wawancara dengan Muhammad Aslam, Santri Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah, tanggal 19 Agustus 2017)

Aslam menjelaskan bahwa setiap agama pasti mengajarkan toleransi, seperti halnya Islam. Umat Islam diwajibkan untuk bertoleransi terhadap pemeluk agama lain. Sebagai buktinya, umat non muslim di Indonesia masih tenang beribadah dan tidak diganggu meskipun umat Islam adalah mayoritas. Adapun menurut Ibnu Rosyidin:

Toleransi beragama ya kita harus toleransi sama agama orang lain gitu. Berarti kita harus menghormati jangan sampai kita mencela agama orang lain gitu. (Wawancara dengan Ibnu Rosyidin Santri Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah, tanggal 19 Agustus 2017)

Menurut Ibnu Rosyidin toleransi artinya menghormati agama lain, dan tidak saling mencela. Pandangan santri Darusy Syahadah mengenai makna toleransi adalah mengurus kepercayaan masing-masing, dapat diketahui dari hasil wawancara sebagai berikut:

Menurut Rijaluddin:

Sebagaimana diajarkan dalam Islam itu, *lakum din nukum wa liyadin*, jadi bagimu agamamu dan bagiku agamaku, jadi bagi penganut agama lain ya terserah menjalankan aktivitas beragamanya sendiri, kita sibuk sama punya kita sendiri gitu loh. Jadi toleransi kita ya seperti itu, kita gak mengganggu mereka, mereka ya mereka, kita ya kita. (Wawancara dengan Rijaluddin, Santri Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah, tanggal 19 Agustus 2017)

Menurut Rijaluddin, toleransi itu seperti firman Allah *lakum diinukum wa liyadiin*. Bagiku agamaku bagimu agamamu. Artinya sebagai pemeluk agama yang berbeda-beda kita harus saling menghormati kepercayaan masing-masing. Pendapat ini sama seperti yang diungkapkan oleh Fahrizal bahwa sebagai umat

beragama seyogyanya untuk saling menghormati agar tidak timbul perpecahan. Berikut pendapat Fahrizal:

Toleransi beragama itu menurut saya, ya seperti tadi lakum din nukum waliyadin. Bagimu agamamu, bagiku agamaku. Ya kita sebagai umat Islam menjalankan ibadah-ibadah kita, sesuka kita dan kalian umat non muslim, melaksanakan ibadah kalian, sesuka kalian gak usah saling mengganggu, ya makane umat muslim kalo marah itu pasti ada sebabnya, tanpa sebab umat muslim enggak akan marah. (Wawancara dengan Muhammad Fahrizal, Santri Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah, tanggal 19 Agustus 2017)

Alfi juga berpendapat bahwa pentingnya toleransi beragama adalah agar kita bisa hidup saling berdampingan tanpa harus bermusuhan. Seperti penjelasannya:

Toleransi beragama menurut saya itu penting, karena kalo tidak ada toleransi beragama mungkin apabila kita ketemu orang di jalan beda agama kita mungkin bisa saling pukul-pukul. (Wawancara dengan Muhammad Alfi Khoiruddin, Santri Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah, tanggal 19 Agustus 2017)

Jadi menurut santri Darusy Syahadah. Toleransi adalah kewajiban bagi masyarakat, agar tercipta kehidupan saling menghormati. Toleransi menuntun umat beragama agar bisa hidup berdampingan tanpa rasa takut. Dengan menanamkan sikap toleransi antar suku dan agama, tidak akan ada permusuhan yang dapat menimbulkan perpecahan di tengah masyarakat.

Salah satu cara agar terbentuk sikap toleransi adalah, Darusy Syahadah mengajarkan toleransi kepada para santri dalam bentuk pendidikan formal dan non formal. Berikut adalah pendapat para

santri mengenai cara Darusy Syahadah mengajarkan toleransi pada santri. Menurut Sibghi:

Di DS diajarkan toleransi, apalagi kita kan seminggu dua kali di terjunkan ke masyarakat untuk mengajarkan apa yang kita dapatkan di DS, ya kita bertoleransi kepada masyarakat, dan juga bagaimana kita caranya bergaul dengan orang-orang non muslim. (Wawancara dengan Sibhi Alwanuddin, Santri Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah, tanggal 19 Agustus 2017)

Menurut Sibghi cara Darusy Syahadah mengajarkan toleransi adalah dengan terjun berdakwah ke masyarakat. Dengan ini santri dapat berinteraksi langsung dengan warga desa, baik muslim dan non muslim. Sedangkan menurut Hafidz:

Kita diajarkan untuk menghormati, bukan seperti ah dia orang Kristen nih, kita orang Islam, jauh-jauh!, enggak seperti itu. Layaknya seperti orang normal lah. Mereka ngajak salaman, ya kita salaman, mereka nyapa hallo bro ya kita hallo bro juga enggak berbeda. (Wawancara dengan Muhammad Hafidz Utomo, Santri Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah, tanggal 19 Agustus 2017)

Menurut Hafidz, cara Darusy Syahadah mengajarkan toleransi adalah dengan mendidik santri untuk selalu bersikap baik dan sopan terhadap siapapun. Contoh kecilnya adalah dengan menyapa. Adapun menurut Rijaluddin Darusy Syahadah mengajarkan untuk tidak mengganggu agama lain dalam beraktifitas. Berikut pendapatnya:

Toleransi antar sesama, tidak mengganggu apa yang diperbuat, dan kita melakukan punya kita sendiri gitu. (Wawancara dengan Rijaluddin, Santri Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah, tanggal 19 Agustus 2017)

Menurut Fahrizal:

Ya seperti halnya kemaren tanggal 16 di atas. Kita kan di atas pondok ini kan terdapat, semacam hiburan namanya lembah gunung madu. Mereka mengadakan dangdutan, di sana banyak orang joget-joget, goyang-goyang, di pondok kan dipake tempat ibadah, jadi kalo aslinya kan enggak bagus, ya toleransi ya terserah mereka, selama enggak mengganggu kita, kita biarkan mereka. Sebahagia mereka, bahagia kita bahagia merekalah, yang penting mereka bahagia gak ganggu kita. (Wawancara dengan Muhammad Fahrizal, Santri Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah, tanggal 19 Agustus 2017)

Fahrizal menjelaskan bahwa Darusy Syahadah mengajarkan santri untuk saling memahami antar sesama, maka ketika ada kelompok masyarakat yang mengadakan acara, maka pesantren tidak menggungunya, meskipun acara tersebut menimbulkan kebisingan dan mengganggu lingkungan pesantren. Adapun menurut Alfi Darusy Syahadah mengajarkan untuk menghormati non muslim dan tidak membenci mereka. Berikut pernyataannya:

Ya, kaya seperti kita tuh dituntut untuk tetep menghormati orang yang non muslim, kita enggak dituntut untuk membenci mereka. (Wawancara dengan Muhammad Alfi Khoiruddin, Santri Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah, tanggal 19 Agustus 2017)

Sedangkan menurut Ibnu Rosyidin:

Kitakan sudah di ajarin juga di dalam aqidah itukan cara bertoleransi kan gitu. Jadi ya kita praktekan apa yang sudah diajarkan oleh ustadz-ustadz kita gitu. (Wawancara dengan Ibnu Rosyidin, Santri Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah, tanggal 19 Agustus 2017)

Ibnu Rosyidin berkata bahwa ustad-ustad Darusy Syahadah telah mengajarkan banyak ilmu agama, salah satunya adalah ilmu

aqidah. Jika para santri mengamalkan apa yang telah diajarkan oleh para ustad maka sikap toleransi akan muncul dengan sendirinya.

Kesimpulannya adalah, Darusy Syahadah mengajarkan toleransi terhadap santri dengan beberapa cara. Yaitu dengan memberikan pendidikan Islam yang benar, menasihati tentang pentingnya saling menghormati antar umat beragama, menerjunkan santri untuk dakwah di desa-desa, dan menunjukkan kepada santri bagaimana bersabar dalam menyikapi gangguan dari luar pesantren.

12. Sikap Santri Darusy Syahadah Terhadap Umat Islam Yang Berbeda Pandangan Dalam Agama Islam

Islam adalah salah satu agama yang memiliki banyak aliran dan organisasi kemasyarakatan. Faktanya, berbagai manhaj Islam tumbuh subur di Indonesia. Mulai dari Islam tradisional seperti NU atau Islam moderat seperti Muhammadiyah. Sikap umat Islam satu dengan yang lain pun berbeda dalam menanggapi perbedaan pandangan ini. Santri Darusy Syahadah sebagai penganut salafi pun berpendapat mengenai fenomena ini.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa sikap santri Darusy Syahadah terhadap umat Islam yang berbeda pandangan dalam agama adalah menerima perbedaan tersebut selama masih berpegang teguh pada al-Qur'an dan sunnah. Sebagaimana diketahui dari hasil wawancara sebagai berikut:

Menurut Sibghi:

Sesuai dengan yang disampaikan oleh Rasulullah, bahwasanya Islam ini yang akan terpecah menjadi 73, dan satu itu yang akan masuk surga dan lainnya akan masuk neraka. Yang satu inilah, yang selalu mengikuti, al-Qur'an dan as-sunnah, walaupun banyak perbedaan di antara kita, banyak aliran-aliran yang lain, tapi selama itu sesuai dengan al-Qur'an dan sunnah, saya ikut. Saya tidak pandang bulu, apakah itu NU, apakah itu Muhammadiyah atau segalanya, selama itu bersumber pada al-Qur'an dan sunnah. (Wawancara dengan Sibghi Alwanuddin, Santri Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah, tanggal 19 Agustus 2017)

Sibghi menjelaskan bahwa Rasulullah S.A.W pernah bersabda bahwa di akhir zaman, umat Islam akan terpecah menjadi 73 golongan. Hanya 1 golongan yang akan masuk surga yaitu mereka yang mengikuti ajaran al-Qur'an dan sunnah. Sibghi tidak mempermasalahkan aliran mana yang akan dia ikuti, selama berpegang teguh dengan al-Qur'an dan sunnah.

Menurut hafidz:

Mungkin banyak aliran-aliran di agama islam ini, Selama itu masih Al-Qur'an dan As Sunnah ya, saya mengikuti. (Wawancara dengan Muhammad Hafidz Utomo, Santri Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah, tanggal 19 Agustus 2017)

Hafidz berkata bahwa selama aliran tersebut mengikuti al-Qur'an dan sunnah maka dia juga akan mengikutinya. Senada dengan Sibghi dan Hafidz, Aslam juga berkata akan mengikuti aliran mana saja yang mengikuti al-Qur'an dan sunnah. meskipun ada sedikit perbedaan, Aslam yakin bahwa setiap golongan pasti mempunyai dalil masing-masing dalam menjalankan ajaran agama,

asalkan tidak menyeleweng dari tuntunan Allah dan Rasul-Nya.

Berikut pendapatnya:

Asalkan aliran itu terpacu dalam al-Qur'an dan sunnah, sesuai dengan Rasulullah SAW, saya yakin mengikutinya, Untuk menyikapi perbedaan, saya tidak terlalu mempermasalahkan hal seperti itu ya, soalnya mungkin ada hujjah masing-masing, asalkan tidak terlalu menyeleweng dari islam, tidak masalah. (Wawancara dengan Muhammad Aslam, Santri Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah, tanggal 19 Agustus 2017)

Menurut Ibnu Rosyidin:

ketika di dalam aliran tersebut, mengikuti al-Qur'an dan sunnah itu ya kita laju aja gitu, yang penting pedomannya itu Al-Qur'an dan AS sunnah. (Wawancara dengan Ibnu Rosyidin Santri Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah, tanggal 19 Agustus 2017)

Menurut Fahrizal:

selama yang dirujuk adalah Al-Qur'an dan As Sunnah, Insyallah saya akan terus mengikutinya, karena hidup kita yo, berlandaskan al-Qur'an dan sunnah. Dalam menyikapi perbedaan, biasanya perbedaan itukan dalam fiqih, ya itu kita ya biasa saja, selama mereka masih bersyahadat kan berarti masih sama-sama muslim. (Wawancara dengan Muhammad Fahrizal, Santri Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah, tanggal 19 Agustus 2017)

Ibnu Rosyidin juga berpendapat sama seperti para santri sebelumnya bahwa yang terpenting adalah mengikut al-Qur'an dan sunnah. Sedangkan Fahrizal menambahkan, bahwa umumnya perbedaan tersebut hanya dalam masalah fiqh dan selama penganut aliran-aliran tersebut masih bersyahadat maka mereka masih muslim. Tidak berbeda dengan teman-temannya, Alfi dan Rijaluddin pun berpendapat sama, yaitu menyikapi perbedaan

pandangan ini dengan bijak, selama masih berpegang teguh dengan al-Qur'an dan sunnah rasul. Berikut pernyataan mereka:

Kalo menurut saya itu, gimana ya, enggak terlalu jadi masalah sih, asalkan mereka rujukannya tetap al-Qur'an dan sunnah. (Wawancara dengan Muhammad Alfi Khoiruddin, Santri Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah, tanggal 19 Agustus 2017)

Menurut Rijaluddin:

Selama mereka masih dalam rangka mengikuti Al-Qur'an dan Assunnah saya masih menyikapinya. Jadi menurut saya kalo, menurut perbedaan tidak perlu dipermasalahkan, yang penting pada saat akhir jaman ini adalah persatuan. (Wawancara dengan Muhammad Rijaluddin, Santri Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah, tanggal 19 Agustus 2017)

Dari semua hasil wawancara santri, semuanya berpendapat bahwa aliran dalam Islam memang beragam dan organisasi Islam di Indonesia pun banyak. Namun selama aliran atau organisasi-organisasi tersebut berpegang kepada al-Qur'an dan sunnah, maka masih bisa patut diikuti.

Jadi kesimpulannya, santri berpendapat bahwa mayoritas perbedaan-perbedaan yang terjadi antar aliran dalam Islam adalah persoalan fiqh. Ini hanya perkara dalil mana yang dipakai. Selama tidak bertentangan dengan aqidah yang lurus maka aliran ini masih bisa disebut ahlu sunnah wal jama'ah. Hal yang paling penting dari banyaknya aliran ini adalah bukan mencari perbedaan, tapi persamaan, karena yang terpenting bukanlah siapa yang benar, namun persatuan.

13. Sikap Santri Darusy Syahadah Terhadap Pemeluk Agama Lain

Indonesia adalah negara beragama Terdapat enam agama yang diakui oleh negara, yaitu Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu. Beragamnya agama di Indonesia menuntut rakyat untuk selalu bersikap toleran antar sesama. Peneliti bertanya kepada para santri bagaimana sikap mereka terhadap pemeluk agama lain. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa sikap santri Darusy syahadah terhadap pemeluk agama lain adalah toleransi, sebagaimana diketahui dari hasil wawancara berikut:

Sibghi berpendapat:

Menyikapi pemeluk agama lain, ya memang agama islam ini mengajarkan kita untuk toleransi ya, kita toleran terhadap non muslim, selama itu tidak melecehkan agama kita, al-Qur'an kita, rasul kita, ya kita toleransi. (Wawancara dengan Sibghi Alwanuddin, Santri Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah, tanggal 19 Agustus 2017)

Sibghi berkata bahwa Islam mengajarkan kepada umatnya untuk bersikap toleransi terhadap agama lain selama mereka tidak melecehkan agama. Menurut Rijaluddin inti dari hidup sebagai pemeluk agama adalah toleransi. Berikut pernyataannya:

Intinya tuh toleransi. (Wawancara dengan Rijaluddin, Santri Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah, tanggal 19 Agustus 2017)

Menurut Aslam:

Ya intinya toleransi, yang penting, selain dari inti agama, saya masih bisa bertoleransi sama non muslim, tapi dah menyangkut agama, ketika dihina al-Qur'an, rasul dihina, ya mungkin umat Islam tidak bisa tinggal diam gitu. (Wawancara dengan Muhammad Aslam, Santri Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah, tanggal 19 Agustus 2017)

Menurut Aslam, toleransi antar umat beragama harus selalu dijaga selama tidak ada unsur pelecehan terhadap agama. Adapun menurut Ibnu Rosyidin:

kalo menurut saya dalam menyikapi agama lain, kita ya harus toleransi seperti halnya yang telah dikatakan dalam al-Qur'an, lakum diinukum waliyadin, bagimu agamamu, bagiku agamaku. (Wawancara dengan Ibnu Rosyidin, Santri Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah, tanggal 19 Agustus 2017)

Ibnu Rosyidin berkata bahwa umat Islam diwajibkan untuk toleransi, seperti yang diajarkan al-Qur'an, bagimu agamamu, bagiku agamaku. Sedangkan menurut Fahrizal:

kalo Islam sendiri, menurut saya untuk menyikapi agama lain, toleransi ya untuk masalah muamalah, karena yang penting ya gak melecehkan kita, tetap menghormati kita, gak menghina nabi kita, gak menghina pedoman kita Quran, ya kita akan tetap toleran. (Wawancara dengan Muhammad Fahrizal, Santri Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah, tanggal 19 Agustus 2017)

Menurut Fahrizal, sikap toleransi hanya boleh dalam perkara muamalah atau kehidupan sosial. Selama pemeluk agama lain tidak melecehkan agama Islam. Adapun menurut Hafidz:

Menurut saya sendiri sih ya, lakum dinnukum waliyadin, bagimu agamamu, bagiku agamaku gitu. Di luar itu diperbolehkan kita bertoleransi kepada orang-orang selain

non muslim, tidak apa-apa kita menjalin apa, seperti berteman, bersosialisasi dalam perdagangan, dalam perbisnisan, menurut saya itu tidak dipermasalahkan. (Wawancara dengan Muhammad Hafidz Utomo, Santri Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah, tanggal 19 Agustus 2017)

Hafidz berpendapat bahwa sikap yang paling tepat adalah memfokuskan diri dalam ibadah menurut kepercayaan masing-masing. Sedangkan sikap toleransi hanya terjadi dalam lingkup bersosialisasi. Menurut Alfi, sikap terhadap non muslim yang paling tepat adalah seperti yang difirmankan Allah, yaitu *lakum diinukum wa liya diin*. Bagimu agamamu, bagiku agamaku. Seperti wawancaranya:

Kalo saya sendiri, seperti yang ada dalam Al Quran lakum dinukum Waliyadin. (Wawancara dengan Muhammad Alfi Khoiruddin, Santri Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah, tanggal 19 Agustus 2017)

Hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa sikap santri terhadap pemeluk agama lain adalah tetap bertoleransi dalam hal muamalah, dan tidak menyangkut ibadah. Toleransi akan tetap terjalin selama antar pemeluk agama saling menghormati dan tidak melecehkan agama satu sama lain.

14. Cara Santri Darusy Syahadah Menghindari Ajaran Radikalisme.

Dewasa ini pesantren sering diidentikkan dengan tempat “mencetak” teroris. Para santri dicurigai sebagai orang yang

berpahaman radikal. Meskipun prasangka ini tercipta oleh ketakutan masyarakat awam yang termakan isu media, ajaran radikal adalah ajaran yang berbahaya. Karena ajaran ini tidak hanya bisa meracuni orang-orang yang belajar di pesantren, namun juga orang dari lembaga pendidikan di luar pesantren. Peneliti mewawancarai para santri untuk mengetahui kiat-kiat mereka untuk menghindari ajaran radikal.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui cara santri Darusy Syahadah menghindari ajaran radikalisme terdiri dari tiga kelompok, yakni: pertama, cara santri Darusy Syahadah menghindari ajaran radikalisme adalah dengan mendalami ilmu agama. Kedua, cara santri Darusy Syahadah menghindari ajaran radikalisme adalah dengan berdakwah kepada masyarakat. Ketiga, cara santri Darusy Syahadah menghindari ajaran radikalisme adalah dengan selalu bersikap toleransi. Cara santri Darusy Syahadah menghindari ajaran radikalisme dengan mendalami ilmu agama, sebagaimana diketahui dari wawancara berikut:

Menurut Hafidz

DS ini dari pelajaran sendiri kita sudah diajarkan, dari Islam sendiri kita diajarkan bahwasanya kekerasan tidak diperbolehkan, tidak usah ada penangkal pun kita sudah mengetahui jelas, dalam Islam ini tidak diperbolehkan. (Wawancara dengan Muhammad Hafidz Utomo, Santri Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah, tanggal 19 Agustus 2017)

Menurut Hafidz, tidak perlu ada kiat-kiat untuk menghindari ajaran radikal, karena dalam Islam sendiri sudah diajarkan bahwa kekerasan itu tidak diperbolehkan. Senada dengan Hafidz, Sibghi berpendapat bahwa dengan menjunjung tinggi agama Islam dan mempelajari ilmunya maka kita akan terhindar dari ajaran radikal. Berikut pernyataannya:

Ya itu dengan menjunjung tinggi agama Islam supaya kita tau ilmunya, bahwasanya agama Islam itu tidak mengajarkan radikalisme seperti itulah. (Wawancara dengan Sibghi Alwanuddin, Santri Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah, tanggal 19 Agustus 2017)

Sedangkan menurut Ibnu Rosyidin:

Harus belajar Islam ya dengan sungguh-sungguh aja gitu, dan kita kaji-kaji itu tentang Islam yang sebenarnya gitu, supaya kita tahu mana yang radikal, mana yang tidak gitu. (Wawancara dengan Ibnu Rosyidin, Santri Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah, tanggal 19 Agustus 2017)

Pendapat Ibnu Rosyidin tidak jauh berbeda dengan beberapa santri sebelumnya bahwa dengan mempelajari Islam dengan benar kita akan paham bahwa ajaran radikal itu bukan bagian dari agama Islam. Rijaluddin juga berpendapat demikian, bahwa Islam tidak mengajarkan kekerasan, maka dengan mempelajari ilmunya, kita akan terhindar dari ajaran radikal. Berikut pernyataannya:

ya itu dengan diberi ilmu-ilmu Islam yang dalam, yang baik dan benar. Soalnya itu Islam tidak pernah mengajarkan tentang kekerasan. (Wawancara dengan Rijaluddin, Santri Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah, tanggal 19 Agustus 2017)

Cara santri Darusy Syahadah menghindari ajaran radikalisme dengan berdakwah kepada masyarakat, sebagaimana diketahui dari wawancara dengan Fahrizal sebagai berikut:

Cara menangkal ajaran radikal, seharusnya kita tuh, memperbanyak dakwah kepada masyarakat yang belum tau betul tentang Islam itu apa. Jadi kita itu menyebarkan agama Islam yang benar-benar, jadi semua orang itu tau, bisa membedakan ini Islam, ini radikal. (Wawancara dengan Muhammad Fahrizal, Santri Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah, tanggal 19 Agustus 2017)

Fahrizal menjelaskan cara untuk menangkal radikal dalam masyarakat, yaitu dengan mendakwahi mereka tentang ajaran Islam yang benar, bahwa ajaran Islam sangat jauh berbeda dengan ajaran radikal. Cara santri Darusy Syahadah menghindari ajaran radikalisme dengan selalu bersikap toleransi, sebagaimana diketahui dari wawancara dengan Alfi sebagai berikut:

Tetap toleransi selain kelompok kita, tidak terlalu meninggi-ninggikan kelompok kita dan tidak bersikap angkuh terhadap yang lain dan anarkis terhadap yang lain. jika kita meninggikan toleransi ini insya Allah radikal ini gak menjadi apa yang ada di diri kita. (Wawancara dengan Muhammad Alfi Khoiruddin, Santri Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah, tanggal 19 Agustus 2017)

Alfi berpendapat bahwa dengan menjunjung tinggi sikap toleransi, menghormati sesama, dan bersikap lemah lembut terhadap orang lain, maka sikap radikal tidak akan tumbuh dalam diri kita.

Jadi bagi santri Darusy Syahadah, dengan mempelajari ilmu-ilmu Islam dengan benar, santri akan paham bahwa ajaran Islam

sangat berbeda dengan ajaran radikal. Selain itu dengan menumbuhkan sikap toleransi terhadap sesama, santri akan terhindar dari ajaran kekerasan.